

BAB I

PENDAHULUAN

Setiap pengajaran atau pembelajaran pada tingkat usia Sekolah Dasar (SD) haruslah berpusat kepada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk social, dan sebagai calon manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat UUD 1945. Dengan demikian, setiap guru yang akan mengajar harus mempersiapkan dirinya untuk dapat menjembatani kebutuhan perkembangan anak. Pemahaman kebutuhan tumbuh kembang diri anak harus seimbang dengan pertumbuhan keinginan masyarakat sosialnya.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa guru harus arif bijaksana, penuh kasih sayang dalam melaksanakan interaksi atau dialog antara kebutuhan dan tuntutan kurikulum yang harus dicapai, dengan kebutuhan anak disekolah. Setiap konsep atau materi yang akan diajarkan, guru harus bertanya: apakah sesuai dengan kemampuan nalar peserta didik ? Apakah dikenal peserta didik? bagaimana supaya menarik, menyenangkan dan sebagainya.¹

Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang ilmu-ilmu yang mereka belum ketahui. Belajar harusnya menjadi kebutuhan bagi peserta didik dan ketika peserta didik itu telah mnyelesaikan tugas tertentu maka mereka akan merasakan kepuasan tersendiri dan menyatu

1. Conny, R. Semiawan, Prof.Dr. *Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia. 1984

dalam proses pembelajarannya. Adapun agar proses belajar dan mengajar itu menjadi lebih baik haruslah memiliki metode-metode yang baik pula. Sebelum mengetahui apa saja metode itu kita juga harus mengetahui pengertiannya terlebih dahulu.

1. Apa pengertian dari metodologi pengajaran bahasa Arab ?
2. Apa tujuan dari metodologi pengajaran bahasa Arab ?
3. Apa sasaran dan fungsi metodologi pengajaran bahasa Arab ?

BAB II

METODOLOGI PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.

Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *Logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.²

Metodologi searti dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi adalah: ilmu tentang metode-metode yang mengkaji atau membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana, penerapannya dan sebagainya.

Maksud *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* adalah: cara atau jalan yang ditempuh bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran dan bahasa arab. Agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan.

Namun, perlu ditegaskan, pemakaian istilah Metodologi Pembelajaran lebih memberikan arti dan kesan, belajar dan mengajar tidak hanya teoritis tapi juga operasional dan dengan

2. Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.2009

alasan ini pula penulis merasa lebih aman menggunakan istilah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.

Menurut Tayar Yusuf metodologi searti dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi adalah: ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/ membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/ serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana, penerapannya dan sebagainya.³

Menurut Jhos Daniel maksud *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* adalah: cara atau jalan yang ditempuh bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran dan bahasa arab. Agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan.⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan pengertian dari Metodologi Pengajaran Bahasa Arab ialah sistem atau cara yang digunakan oleh pengajar ketika mengajar agar pelajaran atau materi yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

B. Metode-metode Pembelajaran Bahasa Arab

Adapun macam-macam metode Pembelajaran Bahasa Arab sebagai berikut:

1. Metode Tata Bahasa (Gramatikal)

Metode tata bahasa yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan menghafal aturan-aturan atau kaidah-kaidah tata bahasa arab yang mencakup *nahwu sharaf*. Metode

3. Yusuf Tayar. *Metodologi Pembelajaran* , jakarta :gramedia. 1999

4. Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga. 1994

ini juga sering disebut dengan metode tradisional. Dan metode tata bahasa ini sangat kuat berpegang pada disiplin mental dan pengembangan intelektual.

Kelebihan dari metode *gramatikal* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa terbiasa menghafal kaidah-kaidah tata bahasa asing yang sangat diperlukan untuk mampu bercakap-cakap dalam bahasa asing yang benar, dan mampu menulis dengan betul.
- 2) Melatih mental disiplin dan ulet dalam mempelajari bahasa.
- 3) Bagi guru tidak terlalu sulit menerangkan metode ini, karena kemampuan percakapan tidak diutamakan, dengan kata lain guru asalkan ia menguasai gramatika/ tata bahasa yang baik maka pengajaran dapat dilaksanakan

Adapun kekurangan *gramatikal* adalah sebagai berikut:

- 1) Secara didaktis dan psikologis, metode ini bertentangan dengan kenyataan. Bahwa penguasaan bahasa seseorang tidaklah didahului dengan pengajaran gramatika/ tata bahasa terlebih dahulu, tetapi melalui peniruan ucapan/ percakapan.
- 2) Penguasaan gramatika/ tata bahasa tidak dengan sendirinya menguasai percakapan. Oleh sebab itu anak didik menjadi pasif, bertahun-tahun bahkan lebih dari 10 tahun belajar bahasa asing (Arab dan Inggris) tak bisa juga.
- 3) Dapat membosankan/ jenuh terutama apabila guru tidak dapat menyajikan pelajaran secara baik dan menarik bagi siswa.⁵

2. Metode Terjemah (Translation)

Metode terjemah yaitu metode menerjemahkan dengan kata lain menyajikan pelajaran dengan menerjemahkan buku-

5. Shvoong. 2014. *Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab*, (online), <http://id.Shvoong.com>, diakses pada tanggal 8 juli 2015

buku bacaan berbahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari, dan buku bacaan tersebut tentunya telah direncanakan sebelumnya.

Kelebihan metode *translation* adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini tidak hanya mudah melaksanakannya tapi juga murah. Karena melalui metode ini seorang guru yang mengajar tidak mesti menguasai bahasa asing secara aktif, atau pendidikan khusus untuk mengajar.
- 2) Demikian juga dari pihak murid, melalui metode ini tidak menuntut siswa/ anak didik supaya ia cakap secara aktif berbahasa asing. Namun diharapkan dapat/ mampu membaca dan menerjemahkan bahasa asing secara baik dan benar.
- 3) Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, karena dengan menguasai dan mampu menerjemahkan bahasa asing maka transformasi ilmu pengetahuan mudah diserap dan dikuasai.
- 4) Dapat menghasilkan nilai tambah bagi siswa, di mana jika ia mampu/ terampil menerjemahkan buku-buku bacaan literatur-literatur ilmiah, hal ini dapat mendatangkan uang, sebagai biaya nafkah.

Adapun kekurangan *translation* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran melalui metode ini kurang menjamin anak didik mampu bercakap bahasa asing.
- 2) Agar dapat menerjemahkan bahasa asing secara baik dan benar, dituntut penguasaan gramatika/ kaidah-kaidah bahasa dan terjemah, di samping wawasan dan pengetahuan yang luas.
- 3) Siswa dituntut untuk menguasai pembendaharaan kata-kata dalam bahasa asing (*vocabulary*), rajin membuka-buka buku, kamus, mencatat dan menghafal istilah-istilah serta kata-kata dalam bahasa asing.

- 4) Kenyataannya guru yang profesional (jurusan bahasa asing) sekalipun tidak dengan sendirinya mampu menerjemahkan buku-buku bacaan dan buku-buku ilmiah. Oleh karena itu, langka sekali orang mampu menerjemahkan bahasa asing secara baik dan benar.

Pada umumnya paling tidak, ada 3 syarat yang harus dimiliki jika ingin menjadi penerjemah yang baik dan berbobot yaitu:

- 1) Menguasai gramatika (kaidah-kaidah tata bahasa) dan kaidah-kaidah menerjemahkan.
- 2) Kaya pembendaharaan kata-kata (*vocabulary*).
- 3) Memiliki pengetahuan sosial dan wawasan luas.

Metode terjemah ini berisi praktik penerjemahan naskah-naskah, dari yang mudah sampai yang sulit. Salah satu variasi dari metode terjemahan ialah metode terjemahan harfiah. Dalam metode terjemahan harfiah ini dilakukan sekaligus terjemahan dari kata ke kata dan terjemahan idiomatik atau terjemahan ungkapan-ungkapan.

Sebagaimana metode tata bahasa, metode terjemah dapat diajarkan dalam kelas yang besar atau kecil, jumlah jam pengajaran tidak ditentukan: boleh banyak boleh sedikit, tergantung pada tujuan dan pengelolaan.

Langkah-langkah pelaksanaan metode *Translation* (menerjemahkan) ini dapat dilakukan dengan cara guru menunjuk/ menentukan bahan-bahan bacaan yang akan diterjemahkan itu kepada siswa/ anak didik dan menetapkan pula pokok-pokok atau seri-seri pelajaran yang akan dipelajari (diterjemahkan). Kalau sudah diketahui bersama oleh siswa topik yang akan diterjemahkan itu, langkah berikutnya guru memulai membuka seri pertama pelajaran baru itu dan

menerjemahkannya. Pada tingkat-tingkat dasar sebaik-baiknya siswa terlebih dahulu diperkenalkan dengan/ diajarkan kaidah-kaidah (aturan-aturan) dalam menerjemahkan. Jangan langsung menerjemahkan, namun setelah pengetahuan dasar menerjemahkan ini telah dimiliki/ dikuasai siswa barulah pelajaran menerjemahkan dapat dimulai.

Dalam memulai pelajaran terjemahan ini guru dapat mengambil 2 (dua) cara:

- 1) Guru langsung membacakan terjemahan itu terlebih dahulu baru kemudian diterjemahkan kata per kata dan kalimat per kalimat.
- 2) Guru langsung secara bersama-sama melibatkan siswa menerjemahkan kata per kata, kalimat per kalimat secara seksama dalam bahasa asing itu, dan siswa sambil mencatat kata-kata yang dipandang penting dalam buku catatannya.

Setelah selesai, guru bersama-sama siswa mengulanginya sekali lagi jika dipandang perlu. Setelah menyimpulkan pokok pengertiannya dari bahan bacaan yang diterjemahkan itu maka guru menyuruh salah seorang siswa untuk mengulangi lagi dan yang lain menyimak, memperhatikan dan membetulkan terjemahan kawannya. Demikian seterusnya hingga selesai seri per seri/ topik dari pelajaran terjemahan.

3. Metode Gramatika-Terjemah (Grammatical Translation)

Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang lebih dulu telah berkembang. Dari namanya bisa kita pahami bahwa dalam penerapannya metode ini banyak menekankan pada penggunaan gramatika (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari bahasa dan ke dalam bahasa sasaran. Metode ini bahkan harus kita akui sebagai metode yang paling

populer digunakan dalam pembelajaran bahasa Asing baik di sekolah, pesantren maupun di perguruan tinggi.

Metode ini merupakan gabungan antara metode gramatika dengan metode menerjemah (*translation*). Metode ini dapat dibilang ideal daripada salah satu metode gramatika atau *translation*. Karena kelemahan dari salah satu atau keduanya dari metode tersebut (gramatika dan terjemah) telah sama-sama saling menutupi dan melengkapi (jadi keduanya dilakukan bersama-sama, serentak) artinya materi gramatika (tata bahasa) terlebih dahulu diajarkan dan kemudian pelajaran menerjemah, pelaksanaannya sejalan.

Dalam praktiknya metode gramatika-terjemah (tata bahasa dan terjemah) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama para siswa mempelajari kaidah-kaidah gramatika (tata bahasa) dan daftar kosa kata dwibahasa yang berkaitan erat dengan bahan bacaan pada pelajaran yang bersangkutan. Tata bahasa dipelajari secara deduktif dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang panjang serta terperinci. Segala kaidah dipelajari dengan pengecualian dan ketidakbiasaan dijelaskan dengan istilah-istilah gramatikal atau ketatabahasaan.
- 2) Setelah kaidah-kaidah dan kosa kata dipelajari, maka petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan latihan-latihan yang mengikuti penjelasan-penjelasan ketatabahasaan pun diberikan.
- 3) Pemahaman-pemahaman akan kaidah-kaidah dan bahan bacaan pun diuji melalui terjemahan. Para siswa/ anak didik dapat dikatakan telah dapat mempelajari bahasa tersebut kalau mereka dapat menerjemahkan paragraf-paragraf atau bagian-bagian prosa dengan baik.

- 4) Bahasa asli atau bahasa ibu dan bahasa sasaran dibandingkan secara konstan. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengalihkan bahasa sasaran (B1) ke bahasa ibu (B2), dan sebaliknya, dengan menggunakan kamus jika diperlukan.
- 5) Memang sedikit kesempatan untuk praktik/ latihan menyimak dan berbicara selama penggunaan metode ini, karena lebih memusatkan perhatian pada latihan-latihan membaca dan terjemahan. Kebanyakan waktu di kelas digunakan untuk membicarakan mengenai bahasa, dan sedikit waktu yang tersedia untuk menggunakan (berbicara di dalam dan dengan) bahasa yang dipelajari⁶

Selain ciri-ciri di atas, masih ada ciri-ciri lain penggunaan metode *Gramatikal-Terjemah* (tata bahasa dan terjemah) yang bisa dijelaskan, seperti yang dirangkum Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Tujuan telaah bahasa asing adalah mempelajari sesuatu bahasa agar dapat membaca susastranya atau agar dapat menarik keuntungan dari disiplin mental dan perkembangan intelektual yang timbul dari telaah bahasa asing itu. Terjemahan tata bahasa adalah suatucara menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut pertamanya melalui kaidah-kaidah tata bahasanya secara terperinci, diikuti oleh penerapan pengetahuan ini pada tugas penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks ke dalam dan dari bahasa sasaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dipandang sebagai yang terdiri dari

6. Zainudin, Radliah. 2005. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Rihlah Group.

7. Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press

upaya yang melebihi serta memanipulasi morfologi dan sintaksis bahasa asing tersebut. Bahasa pertama diperlakukan sebagai sistem acuan dalam pemerolehan bahasa kedua.

- 2) Membaca dan menulis merupakan fokus utama atau sasaran pokok, bahkan sering tidak ada perhatian sistemik pada belajar berbicara dan menyimak.
- 3) Pemilihan kosa kata semata-mata didasarkan pada teks-teks bacaan yang digunakan, dan kata-kata yang diajarkan melalui daftar-daftar kata dwibahasa, telaah kamus dan hafalan. Dalam teks terjemahan tata bahasa yang khas, kaidah-kaidah tata bahasa pun disajikan dan diilustrasikan, suatu daftar butir-butir kosa kata disajikan dengan padanan-padanan terjemahannya, dan latihan-latihan terjemahan ditetapkan.
- 4) Kalimat merupakan unit dasar pengajaran dan praktik/latihan bahasa. Kebanyakan dari jam pelajaran diperuntukkan bagi penerjemahan kalimat-kalimat ke dan bahasa sasaran dan justru fokus terhadap kalimat inilah yang merupakan ciri khusus metode ini.
- 5) Kecermatan dan ketepatan sangat ditekankan. Para siswa/peserta didik diharapkan dapat mencapai norma-norma atau standar yang tinggi dalam terjemahan, karena prioritas utama yang diberikan pada norma-norma ketepatan dan kecermatan yang tinggi yang merupakan prasyarat bagi kelulusan sejumlah besar ujian tulis formal yang berkembang selama abad ini.
- 6) Tata bahasa diajarkan secara deduktif, dengan penyajian dan pengkajian kaidah-kaidah tata bahasa, yang kemudian dipraktikkan melalui latihan-latihan terjemahan. Dalam kebanyakan teks terjemahan tata bahasa, suatu silabus

diikuti dengan baik demi pengurutan butir-butir tata bahasa di seluruh teks, dan ada upaya untuk mengajarkan tata bahasa dengan dan dalam suatu cara yang tersusun rapi dan sistematis.

- 7) Bahasa asli/ ibu siswa merupakan media pengajaran. Bahasa tersebut dipakai untuk menjelaskan butir-butir atau hal baru dan untuk memudahkan perbuatan perbandingan antara bahasa asing dan bahasa ibu siswa.

Kelebihan metode *Gramatika-Terjemah* adalah sebagai berikut:

- 1) Tanpa disadari siswa/ peserta didik memperoleh pengetahuan dari keduanya (*grammar dan translation*) dengan pengetahuan menjadi utuh.
- 2) Meskipun belum dengan sendirinya siswa dapat aktif/ lancar bercakap-cakap dalam berkomunikasi bahasa asing, tapi siswa paling tidak dapat berbahasa pasif, artinya dapat membaca dan menerjemahkan buku-buku bacaan, buletin, brosur, koran, majalah-majalah serta buku-buku ilmiah lainnya yang berbahasa asing.
- 3) Kelas-kelas besar dapat diajar.
- 4) Guru yang tidak fasih bahasa Arab bisa dipakai.
- 5) Cocok bagi semua tingkat linguistik para siswa (*mubtadi', mutawasith, mutaqqaddim*), para siswa dapat memperoleh aspek-aspek bahasa yang signifikan dengan bantuan buku saja tanpa pertolongan guru.

Adapun kekurangan metode *Gramatika-Terjemah* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajar hanya dapat menyusun/ membimbing siswa terampil berbahasa pasif. Sedangkan pengertian utama dari

berbahasa ”adalah berbicara lisan atau bercakap-cakap/ berdialog.

- 2) Secara linguistik dibutuhkan guru yang terlatih.
- 3) Kebanyakan pokok bahasan tidak mengenai orang tertentu, dan terpisah serta terpencil dari yang lain.
- 4) Tidak sesuai bagi orang yang tuna aksara, misalnya anak kecil atau imigran tertentu, sedikit sekali bahasa yang digunakan bagi komunikasi antar pribadi, kesempatan bagi pengemukaan tuturan atau ujaran spontan sangat terbatas.

C. Tujuan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Menurut Conny R. Semiawan tujuan dan fungsi dari pengajaran bahasa Arab ialah membentuk pengertian yang berarti mengajarkan perkataan² baru dengan artinya sekaligus kepada anak-anak. Oleh karena itu, pada saat anak belajar membaca permulaan, jangan mulai menghafal huruf tetapi mulai dari pola kalimat sederhana. Biasakan anak mendengar, membaca, dan menuliskan arti.⁸

Menurut Najieb Taufiq tujuan dan fungsi dari pengajaran bahasa Arab ialah mengajar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, seperti muthala’ah, muhadatsah, insya’; nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu: kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara. Menyimak merupakan proses perubahan wujud bunyi (bahasa) menjadi wujud makna.

8. Conny. R. Semiawan. *Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia. 1984

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara). Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan. Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan).

Tujuan telaah bahasa asing adalah mempelajari sesuatu bahasa agar dapat membaca susastra atau agar dapat menarik keuntungan dari disiplin mental dan perkembangan intelektual yang timbul dari telaah bahasa asing itu. Terjemahan tata bahasa adalah suatu cara menelaah bahasa yang mendekati bahasa tersebut pertama-tama melalui kaidah-kaidah tata bahasanya secara terperinci, diikuti oleh penerapan pengetahuan ini pada tugas penerjemahan kalimat-kalimat dan teks-teks ke dalam dan dari bahasa sasaran.

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

1. Kemahiran menyimak

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).

2. Kemahiran membaca

Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

3. Kemahiran menulis

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

4. Kemahiran berbicara

Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan).⁹

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.

9. Ahmad. 2014 *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*. (online), file:///G:/Referensi/tujuan_pembelajaran-bahasa-arab.html, diakses pada tanggal 08 juli 2015

3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pengajaran bahasa Arab ialah mengajar peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dengan baik dan dapat memahami isi Alqur'an dan hadist sebagai sumber hukum didalam Islam.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf.

Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata kuliah *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya' dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muhadatsah*.

Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia. Sejak abad pertengahan bahasa Arab menjadi bahasa universal yang akhirnya menjadikannya salah satu dari beberapa bahasa terbesar di dunia seperti bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, dan bahasa Rusia. Dan saat ini bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan untuk menulis dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Disisi lain, bahasa Arab adalah juga bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam di dunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak. Hal ini disebabkan karena orang-orang Islam membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam semua bahasa yang memungkinkan mereka untuk menggantikan bahasa aslinya. Begitu pula sholat lima waktu

dan doa-doa, serta azan semuanya mempergunakan bahasa Arab fusha.¹⁰

D. Sasaran dan Fungsi Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Ketika suatu sistem pengajaran atau pun sistem belajar mengajar menerapkan atau pun membuat silabus metodologi pengajaran dalam suatu bidang studi, tentunya setiap metode pasti memiliki sasaran yang akan di capai berhubungan dengan metode itu sendiri. Begitupun dengan metodologi pengajaran bahasa arab. Sasaran setiap metodologi pengajaran adalah peserta didik terhadap pencapaian indikator suatu bidang studi. Dengan kata lain, sasarannya adalah hasil yang di peroleh peserta didik setelah mempelajari dan memahami bidang studi yang di ajarkan dengan berbagai metode pembelajaran. Seperti contoh metodologi pengajaran bahasa arab di bawah ini.¹¹

No	Metode Pengajaran bahasa arab	Sasaran
1.	Sistem pembelajaran keterampilan <i>kitabah</i>	a. peserta didik memahami struktur tulisan setiap huruf arab b. peserta didik memahami setiap perubahan karakter tulisan setiap huruf arab c. peserta didik memahami tanda baca huruf arab d. peserta didik mampu menulis kata demi kata yang penah di lihat e. peserta didik mampu menulis kata yang di dengar
2.	Sistem pembelajaran	a. mampu membaca dengan fasih b. mampu melihat “benang merah” antara makna dan lafadz

10. Najieb Taufiq. 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*, (online), <file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html>, diakses pada tanggal 23 juni 2015 jam 10:30

11. Conny, R. Semiawan, Prof.Dr. *Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 1984

	keterampilan <i>qira'ah</i>	c. mampu menangkap pola pikiran dalam tulisan d. mampu melihat kelebihan kelebihan dan kekurangan sebuah ungkapan e. mampu memahami sistematika tulisan dan logika yang terkandung
3.	Tata bahasa dan terjemah	a. menghasilkan siswa yang terbaik, terlatih, akan pengetahuan kebudayaan sastra yang tinggi dan mempunyai daya apresiasi sastra. b. Menghasilkan siswa yang hafal materi-materi <i>nahwu</i> dan <i>sharaf</i> . c. Menghasilkan siswa yang berkompeten untuk menterjemahkan secara bebas ke bahasa induk ke bahasa sasaran.

E. Prinsip-prinsip Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

Menurut Yayat Hidayat (2008:2) ada tiga prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap penghayatan serta korelasi dan isi.

1. Prinsip Prioritas

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu pertama; mengajarkan, mendengarkan, bercakap sebelum menulis. Kedua; mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga; menggunakan kata-kata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penuturan bahasa Arab

2. Prinsip Korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta

didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

- a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.
- b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (**فعل**).
- c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

Dalam proses belajar dan mengajar sebaiknya pengajar menggunakan metode-metode yang baik agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Dan peserta didik harus memperhatikan ketika pengajar memberikan materi agar terciptanya proses belajar dan mengajar yang baik pula.¹²

12. Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN METODE BAHASA ARAB

A. Sejarah Munculnya Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*)

Metode langsung merupakan metode yang memprioritaskan pada keterampilan berbicara. Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya, metode gramatika tarjamah, yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati.¹³

Menjelang pertengahan abad ke-19 hubungan antar Negara di Eropa mulai terbuka sehingga menyebabkan adanya kebutuhan untuk bisa saling berkomunikasi aktif diantara mereka. Untuk itu mereka membutuhkan cara baru belajar bahasa kedua, karena metode yang ada dirasa tidak praktis dan tidak efektif. Maka pendekatan-pendekatan baru mulai dicetuskan oleh para ahli bahasa di Jerman, Inggris, Prancis dan lain-lain, yang membuka jalan bagi lahirnya metode baru yang disebut metode langsung. Di antara para ahli itu adalah Francois Gouin (1880-1992) seorang guru bahasa latin dari Prancis yang mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Metode ini memperoleh popularitas pada awal abad ke -20 di Eropa dan America. Pada waktu yang sama, metode ini juga

13 Dra. Hj. Radliyah Zaenuddin, M.Ag, dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005) hlm. 39

digunakan untuk pengajaran bahasa Arab, baik di negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam di Asia termasuk Indonesia.¹⁴

Metode ini berangkat dari satu asumsi dasar, bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian, dimana tahapan bermula dari mendengarkan kata-kata, menirukannya secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca di kembangkan kemudian. Metode ini berorientasi pada pembentukan keterampilan pelajar agar mampu berbicara secara spontanitas dengan tata bahasa yang fungsional dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya, seperti penutur aslinya.

Ibnu Khaldun berkata, “Sesungguhnya Pembelajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.” Penerapan metode Pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi Pembelajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses Pembelajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode Pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan

14 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005) hlm. 35

menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern.

Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode Pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan Pembelajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”.¹⁵

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode Pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim

15 *Ibid.* hlm. 19-20

digunakan dalam Pembelajarannya adalah metode langsung (tariiqah al - mubasysyarah). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Definisi Metode Langsung (الطريقة المباشرة) Dari sejarah singkat distas adapat diartikan bahawa Metode Langsung adalah metode bahasa yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu pelajar. Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.¹⁶

B. Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab

Berbicara tentang bahasa Arab dalam konteks sejarah tidak bisa lepas dari perjalanan penyebaran islam. Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1H atau abad ke-7M, karena bahasa Arab selalu terbawa kemana pun islam terbang. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur dan wilayah Afrika sampai Andalusia di Barat. Bahasa Arab pada masa khalifah Islamiyah itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan. Kebanggaan kepada bahasa Arab menyebabkan bahasa Yunani, Persia, Koptik dan Syiria yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah itu berada pada posisi inferior. Mereka berbicara, menulis surat-surat pribadi, bahkan

16 *Ibid.* hlm. 20

mengarang syair-syair dengan bahasa Arab. Tidak diperoleh referensi yang memadai bagaimana bahasa Arab dipelajari oleh orang-orang non Arab itu. Yang pasti adalah melalui interaksi langsung dengan penutur asli bahasa Arab yang datang ke negeri mereka, dan kepergian mereka ke pusat-pusat Islam di jazirah Arabia.¹⁷

Melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno melalui penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, kemudian dari bahasa Arab ke bahasa latin sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar mengajar antara kedua bahasa tersebut. hal ini berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut :

1. Adanya kesamaan waktu antara penyebaran dan dominasi bahasa latin di Eropa dengan penyebaran dan dominasi bahasa Arab di wilayah kekhalifan islam, yaitu sekitar abad 1-9H atau 7-15M.
2. Adanya kesamaan tujuan belajar mengajar bahasa yaitu untuk mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan.
3. Adanya hubungan yang intens antara Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab kemudian dari Arab ke latin.

Perjalanan sejarah masa lalu membuktikan betapa besar peranan bahasa Arab dalam menyelamatkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, yang menurut bangsa Eropa berbahaya bagi agama mereka. Sehingga setelah mereka memasuki zaman

17 Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004) hlm. 37

kebangkitan (renaissance) ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani itu diambil alih kembali dari umat Islam. Dan sampai sekarang dapat kita saksikan keunggulan mereka di berbagai aspek kehidupan. Termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

Kemajuan yang terjadi di Eropa menggiring dunia Arab dan Islam untuk berbalik mencari tetesan ilmu pengetahuan yang pada awalnya berasal dari kemajuan peradaban mereka sendiri. Disinilah teori dialektika Hegel terjadi. Peradaban Barat maju karena kemajuan peradaban Islam dan Arab kemudian dipengaruhi oleh kemajuan peradaban Barat. Melalui invansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798M, dunia Arab dan Islam mulai terbuka kembali untuk melihat dan meneladani berbagai kemajuan yang terjadi di Eropa.

Dalam pengajaran bahasa, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika terjemah sampai dengan metode langsung. Perlu pula disebutkan bahwa pada waktu yang sama, para misionaris Kristen dari Amerika menyerbu negeri Arab bagian Utara (Syam). Mereka mula-mula menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi penyebarannya. Banyak di antara mereka yang ikut berjasa memajukan bahasa Arab. Pada waktu itu, Siria dan Libanon merupakan salah satu pusat pengembangan bahasa Arab. Banyak buku mengenai ilmu bahasa termasuk kamus-kamus yang ditulis dan diterbitkan di kedua negeri itu. Di antara mereka yang giat dalam pengembangan bahasa Arab itu banyak yang Beragama Nasrani, seperti Louis Ma'luf yang kamusnya, *Al-Munjid*, terkenal hingga hari ini. Tidak diragukan lagi bahwa hubungan

18 Walfajri.fajristainjusi.blogspot.com/2009/12/16/perkembangan-pengajaran-bahasa-Arab.html.

Arab dengan Amerika yang dimulai oleh para missionaries ini, berpengaruh terhadap perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab. Hubungan ini terus berlanjut, lebih terbuka dan lebih intens pada masa-masa sesudahnya.

C. Perkembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab

Secara historis, inovasi dan perubahan pandangan dalam studi pembelajaran bahasa telah dimulai sejak tahun 1880 yang lalu. Ada empat fase penting yang bisa kita amati dari perkembangan dan inovasi dalam bidang pembelajaran bahasa sejak tahun 1880 hingga 1980-an. Fase pertama, antara tahun 1880-1920. Pada fase ini terjadi rekonstruksi atau pengembangan ulang bentuk-bentuk metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah/ direct method*) yang pernah dikembangkan pada zaman Yunani dulu. Selain itu juga dikembangkan metode bunyi (*al-thariqah al-shautiyyah/phonetics method*), yang juga berakar pada tradisi Yunani.¹⁹

Pada fase ini bidang pengajaran bahasa diperkenalkan dengan unsur baru yang lain, yaitu ilmu fonetik deskriptif. Walaupun masalah ini sudah dipelajari sejak pertengahan abad ke-19 oleh Brucke, Ellis, Bell, Sweet, Sievers, Klinghardt, Passy dan lain-lain. Namun Vietor lah yang menjalinkannya kedalam metode mengajar bahasa. Dengan menggunakan bahasa lisan sebagai titik tolak, Vietor dan para pengikutnya mengembangkan suatu metode yang intisarinya sebagai berikut :

1. Kosakata harus diajarkan dalam kalimat, tidak berdiri sendiri-sendiri tanpa konteks karena kalimat adalah unit bahasa yang paling pokok ;

19 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.40

2. Kalimat yang diajarkan tidak boleh disajikan tanpa hubungan tetapi selalu harus dikaitkan dengan persoalan yang menarik hati murid;
3. Hal-hal baru diajarkan melalui gerak-gerik tangan, gambar dan kata-kata yang sudah diketahui sebelumnya;
4. Bacaan diberikan kemudian dan hanya diajarkan bacaan yang bahannya disusun tahap demi tahap sehingga berangsur-angsur dengan melalui bacaan murid akan mengenal negara asing dan kebudayaannya. Negara asing yang dimaksud disini ialah negara yang bahasanya dipelajari si murid;
5. Pengetahuan tatabahasa diperoleh secara induktif dengan mempelajari teks.²⁰

Fase kedua, antara tahun 1920-1940. Pada fase ini di Amerika dan Canada dibentuk forum studi bahasa asing, yang kemudian menghasilkan aplikasi metode-metode yang bersifat kompromi (al-thariqah al-ittifaqiyah/ compromise method) dan metode membaca (al-thariqah al-qira'ah/ reading method). Pada fase ketiga ini ada tiga periode yang dapat diamati, yaitu :

1. Periode 1940-1950, adalah periode lahirnya metode efisien dan praktis dari dunia ketentaraan. Metode ini terkenal dengan sebutan American Army Method (al-thariqah al-jundiyyah al-amrikiyyah), yakni metode yang lahir dari markas tentara Amerika untuk kepentingan ekspansi perang.
2. Periode 1950-1960 adalah periode munculnya metode audiolingual (al-thariqah al-sam'iyah al-syafawiyah) di Amerika dan audiovisual (al-thariqah al-bashariyyah) di

20 Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 21

Inggris dan Prancis, sebagai akibat langsung dari sukses *army method*.

3. Periode 1960-1970, adalah periode munculnya keraguan dan kaji ulang terhadap hakikat belajar bahasa. Periode ini merupakan awal runtuhnya metode *audiolingual*, dan populernya analisis *kontrastif*, yang berupaya membantu mencari landasan teori dalam pembelajaran bahasa.

Fase keempat, antara tahun 1970-1980. Fase ini dipandang sebagai titik balik dan merupakan periode yang paling inovatif dalam studi pemerolehan bahasa kedua dan asing. Hasilnya adalah pada tahun 1980-an muncul apa yang sekarang dikenal dengan pendekatan *komunikatif* (*al-madkhal al-ittishali/ communicative approach*) dalam belajar bahasa.

Secara umum itulah gambaran perkembangan pasang-surut pembelajaran bahasa. Yang terpenting sekarang adalah pemahaman tentang hasil-hasil yang dicapai selama ini dalam studi pembelajaran bahasa, terutama yang terjadi sepuluh atau lima belas tahun terakhir ini. Yang jelas porsi terbesar dalam studi ini dan telah mendapatkan hasil-hasil yang memuaskan adalah studi pemerolehan bahasa seperti yang telah dihasilkan pada dasawarsa tujuh puluhan.

D. Pengertian Thariqah Mubasyarah

Metode adalah cara atau teknik yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.²¹

Sedangkan menurut Ahmad Fuad Efendi metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang dilakukan.²²

21 Dra. Masyitoh M.Pd. dkk, Strategi Pembelajaran, Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2009) hlm. 41

Dengan demikian metode menduduki peranan yang penting sekali dalam pelaksanaan pembelajaran untuk keberhasilan pencapaian kompetensi yang dimaksud. Bahkan kedudukan metode di pandang lebih penting dari pada materi pelajaran itu sendiri. Adapun Thariqah Mubasyarah adalah metode pembelajaran Bahasa Arab yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu. Jadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah semaksimal mungkin menghindarkan menerjemahkan arti kosa kata dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajarannya apabila memperkenalkan nama benda (isim) maka langsung menunjukkan bendanya, misalnya qalamun maka langsung menunjukkan pena. Demikian juga apabila sedang membelajarkan kata kerja (fi'il) maka kata kerja tersebut diperagakan dengan gerakan yang mengandung makna kata kerja tersebut, misalnya aktubu maka diperagakan dengan menulis, dan sebagainya. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah dihindarkan jauh-jauh mengartikan kosa kata Bahasa Arab, misalnya kitabun artinya buku, qalamun artinya pena dan sebagainya. Akan tetapi seorang guru langsung menunjukkan bendanya disertai pertanyaan “ma haza” dan siswa menjawab “zalika kitabun”. Kemudian dilanjutkan melakukan percakapan di antara sesama siswa di dalam kelompok sampai semua siswa benar-benar menguasai kosa kata yang sedang dipelajari tersebut. Dengan demikian dalam pembelajaran Bahasa Arab diusahakan menjauhkan siswa dari pemakaian bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya baik itu bahasa ibu atau bahasa nasional. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat lebih fokus

22 *Ibid.* Ahmad Fuad Effendy. hlm. 6

dalam mempelajari Bahasa Arab sehingga hasilnya diharapkan lebih optimal. Siswa juga tidak kerepotan harus berfikir menterjemahkan terlebih dahulu kosa kata yang sedang dipelajari tersebut.²³

Metode ini di kembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dengan menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Maka dari itu pelajar harus dibiasakan berpikir dalam bahasa target (BT) dan penggunaan bahasa ibu bagi pelajar harus dihindari.

E. Tujuan Metode Langsung (al-thariqoh al-mubasyaroh)

Metode ini bertujuan agar para siswa mempelajari bagaimana caranya berkomunikasi dalam bahasa arab dengan sukses, dengan memperhatikan pentingnya berfikir dalam bahasa sasaran.

Departemen Agama (1975:117) menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).

23 *Op.Cit.* Acep Hermawan. hlm. 40-42

5. Untuk membina ahli bahasa arab, yakni benar-benar profesio

F. Model Silabus

Dalam metode ini silabus yang digunakan didasarkan pada berbagai situasi atau berbagai topik. Tata bahasa diajarkan secara induktif; yaitu para siswa diperkenalkan dengan contoh-contoh terlebih dahulu lalu mereka berusaha memahami kaidah-kaidah atau generalisasi kaidah yang ada dibalik contoh-contoh tersebut. Aturan tata bahasa yang tegas (eksplisit) tidak boleh diberi. Para siswa mempraktikkan kosakata dengan menggunakan kata-kata baru tersebut dalam kalimat-kalimat lengkap. Dengan demikian pemilihan materi ajar lebih ditekankan pada pengajaran kosakata daripada tata bahasa.²⁴

G. Konsep Dasar Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi[10]. Para pelajar, menurut metode ini, belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedang membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian, sebab inti bahasa adalah menyimak dan berbicara. Oleh karena itu mereka harus dibiasakan berpikir dengan bahasa asing. Maka untuk mencapai ini semua penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua ditiadakan sama sekali. Bahkan unsur tata bahasa ini tidak terlalu diperhatikan.[11] sebab tekanan intinya adalah “bagaimana agar pelajar pandai menggunakan bahasa asing

24 *Op. Cit.* Muljanto Sumardi. hlm. 22

yang dipelajari, bukan pandai tentang bahasa asing yang dipelajari”. Tata bahasa hanya diberikan melalui situasi (kontekstual) dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghapalkan kaidah-kaidah.

Dari konsep metode langsung di atas, dapat dikemukakan bahwa karakteristik metode langsung adalah:

- a. Bahasa adalah berbicara, maka berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan. Jika ada materi dalam bentuk bacaan, maka bacaan itu pertama kali disajikan dalam bentuk lisan.
- b. Sejak dini pelajar dibiasakan berpikir dalam bahasa asing yang dipelajari. Cara ini dilakukan agar pelajar pandai menggunakan bahasa secara otomatis layaknya bahasa ibu.
- c. Bahasa ibu dan bahasa kedua atau terjemahan kedalam dua bahasa tersebut tidak digunakan.
- d. Tidak begitu memperhatikan tata bahasa, walaupun ada hanya diberikan mengulang-ulang contoh kalimat secara lisan, bukan menjelaskan definisi atau menghafal.
- e. Ada asosiasi langsung antara kata-kata kalimat-kalimat dengan makna yang dimaksud melalui peragaan/demonstrasi, gerakan, mimik muka, gambar, bahkan alam nyata. Atas dasar ini proses belajar dapat dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas.
- f. Untuk memantapkan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari, pengajar memberikan latihan berulang-ulang dengan contoh dan hapalan.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa metode langsung (thariqah mubasyarah)

25 *Op. Cit.* Ahmad Fuad Effendi. Hlm 35

adalah sebuah cara yang digunakan pendidik (dalam hal ini guru) untuk memberikan pembelajaran Bahasa Arab tanpa menggunakan bahasa Ibu atau Bahasa Indonesia.

Metode ini memerlukan hal-hal berikut:

- a. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*)
- b. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (isim) atau kata kerja (fi'il) yang sering didengar oleh peserta didik.
- c. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
- d. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara Tanya jawab dengan guru/sesamanya.
- e. Materi Qiro'ah harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- f. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- g. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.
- h. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga atau media yang memadai.²⁶

H. Karakteristik & Ciri-Ciri Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*).

Sebagai sebuah reaksi proaktif terhadap metode gramatika tarjamah, maka karakteristik dari metode ini adalah :

²⁶ *Ibid.* Hlm. 35

1. Memberi prioritas yang tinggi pada ketrampilan berbicara sebagai ganti ketrampilan membaca, menulis dan terjemah.
2. Basis pembelajarannya terfokus pada tehnik demonstrative, menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat, dan percakapan melalui asosiasi, konstek dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
3. Mengelakkan jauh-jauh bahasa ibu pelajar.
4. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui Tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
5. Interaksi antara guru dan murid terjalin secara aktif, dimana guru berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh, sedangkan siswa hanya merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memperagakan.²⁷
6. Kelas diciptakan sebagai lingkungan BT buatan atau menyerupai “kolam bahasa” tempat siswa berlatih bahasa secara langsung.

Diatas telah di terangkan beberapa karakteristik dari metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*), sedangkan ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a) Tujuan dasar yang diharapkan oleh metode ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan bahasa arab bukan dengan bahasa ibu siswa.

27 *Ibid*, hlm. 36

- b) Hendaknya pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan bahasa arab tidak menggunakan lain sebagai medianya.
- c) Percakapan antar individu merupakan bentuk pertama dan yang umum untuk digunakan dalam masyarakat, sehingga pada awal pembelajaran bahasa Arab hendaknya percakapan mereka menggunakan kosa kata dan susunan kalimat sesuai maksud dan tujuan belajar sisiwa.
- d) Diawal pembelajaran sisiwa dikondisikan untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga siswa mampu dan mudah memahaminya.
- e) Nahwu adalah sebagai alat untuk mengatur ungkapan bahasa. Sehingga pelajaran nahwu diberikan tidak secara khusus tetapi diajarkan disela-sela penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa dan kalimat-kalimat yang muncul dalam percakapan.
- f) Teks arab tidak disajikan kepada sisiwa sebelum sebelum mereka mengenal suara, kosa kata serta susunan yang ada didalamnya. Dan sisiwa tidak menulis teks Arab sebelum mereka bisa membaca dengan baik serta memahaminya.
- g) Penerjemahan dari dan kebahasa Arab adalah sesuatu yang harus dihindari dalam metode ini, sehingga tidak di benarkan menerjemahkan bahasa arab dengan bahasa apapun.
- h) Penjelasan kata-kata dan kalimat yang sulit cukup dengan menggunakan bahasa Arab dengan berbagai model, seperti *syarhul al makna, muradif* (sinonim), atau memakai *muḍlādad* (antonim) atau dengan yang lain.

- i) Guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk tanya-jawab dengan siswa.
- j) Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan bahasa, seperti *imla'*, mengulang cerita atau mengarang bebas.
- k) Perhatian metode ini lebih banyak pada pengembangan kemampuan siswa untuk berbicara dibanding dengan aspek lain.²⁸

I. Pembagian Metode Langsung (Mubasyarah)

Ada tiga metode yang sangat dekat dengan metode langsung (Mubasyarah), bahkan merupakan bagian yang berkesinambungan dalam metode tersebut. Meski pada prinsipnya ketiga metode tersebut tidak ada perbedaan. Namun ketiganya memiliki titik tekan yang dalam penggunaan bahasa asing yang dipelajari secara langsung dalam proses belajar mengajar, maka penggunaan bahasa ibu atau kedua sedapat mungkin dihindari. Menurut Al-Naqhoh ketiga metode itu adalah:

1. Metode Psikologi (Al-Thoriqoh Al-Sikulujiyyah)

Disebut metode psikologi, karena proses pembelajarannya didasarkan atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran. Beberapa ciri yang melekat pada metode ini antara lain:

- a. Penggunaan benda, diagram, gambar & chart untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata-kata yang diucapkannya.
- b. Kosa kata dikelompokkan kedalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan satu masalah yang masih

28 *Ibid.* Hlm. 36

satu pelajaran. Beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab sedangkan kumpulan beberapa bab membentuk satu seri.

- c. Pelajaran mula-mula diberikan secara lisan, kemudian diberikan bagian demi bagian berdasarkan materi dalam buku.
- d. Jika sangat diperlukan, bahasa pelajar dapat digunakan.
- e. Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran terlebih dahulu.

2. Metode Fonetik (Al-Thoriqoh Al-Shautiyyah)

metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (al-thoriqoh al-nuthqiyyah). Disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis berdasarkan fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam prakteknya metode ini mengawali proses pembelajaran dengan latihan pendengaran terhadap bunyi. Setelah itu dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Selanjutnya kalimat-kalimat itu dirangkaikan menjadi sebuah percakapan atau cerita. Gramatika diajarkan secara induktif, sedangkan mengarang terdiri atas penampilan kembali tentang apa yang didengar dan dibaca.²⁹

3. Metode Alamiah (Al-Thoriqoh Al-Thobi'iyah)

Metode alamiah pertama kali diungkapkan oleh Tracy D. Terrel dengan nama Natural Approach dirintis pada tahun 1977 dengan menerapkan prinsip-prinsip "Naturalistik " pada ilmu pemerolehan bahasa kedua. Tujuan awal metode ini adalah untuk pengembangan pembelajaran bahasa perancis. Selanjutnya metode ini dikembangkan dan digunakan untuk pembelajaran bahasa lain diseluruh dunia.³⁰

29 *Op. Cit.* Acep Hermawan. Hlm. 179-180

30 *Ibid.* Hlm. 180

Istilah alamiah "Natural" dalam metode ini berdasarkan pada suatu pandangan bahwa penguasaan suatu bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa (اكتساب اللغة) dalam konteks yang alamiah dibandingkan dengan pembelajaran aturan-aturan yang secara sadar dipelajari satu per satu (تعلم اللغة). Focus dari metode ini adalah makna dari komunikasi-komunikasi sejati dibandingkan pada ketepatan bentuk ucapan. Metode ini merupakan kelanjutan dari metode fonetik. Disebut metode alamiah karena belajar bahasa asing disamakan seperti bahasa ibu. Belajar bahasa ibu biasanya didasarkan pada perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah. Karena itu terkadang metode alamiah disebut sebagai metode kebiasaan (al-thoriqoh al-'adyyah). Di dalam belajar bahasa ibu seorang anak mulai menyerap bahasa dengan menyimak dan meniru bahasa yang digunakan oleh orang dewasa, lalu ia mengucapkan apa yang telah disimak secara berulang-ulang.

1) Pendekatan Metode Alamiah

a. Hakikat bahasa

Para pencetus metode ini menjelaskan hakikat bahasa dan menekankan pada keunggulan makna. Peran kosakata merupakan hal yang penting dan sangat ditekankan, selanjutnya mereka menjelaskan bahwa bahasa adalah kumpulan kosakata yang secara tidak konsekuen. Tata bahasa lah yang selanjutnya menekankan bagaimana kata tersebut dieksploitasi untuk menghasilkan pesan-pesan yang dapat dimengerti oleh manusia.

Landasan dasar teori dari metode alamiah adalah bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan maksud, makna dan pesan. Dari sini bisa dilihat bahwa komunikasi berperan sebagai fungsi utama bahasa. Karena pendekatan ini mempunyai focus pada pengajaran kemampuan berkomunikasi.

Maka metode alamiah ini kurang lebih sama dengan metode-metode komunikatif lainnya.³¹

b. Hakikat pembelajaran bahasa

Asumsi yang diyakini oleh para pendukung metode ini yang berhubungan tentang pembelajaran bahasa dapat dijelaskan melalui lima sumsi dasar sebagai berikut:

1. Hipotesis pemerolehan dan pembelajaran

Hipotesis ini menjelaskan bahwa proses penguasaan bahasa pada orang dewasa terjadi melalui dua proses berbeda, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan adalah formula dari aturan-aturan gramatika yang dilakukan dibawah sadar, sedangkan pembelajaran adalah studi mengenai aturan-aturan gramatika yang dilakukan secara sadar.³²

Proses alamiah yang dilakukan oleh anak-anak dalam penguasaan bahasa ibu adalah pemerolehan, sedangkan proses penguasaan bahasa kedua adalah pembelajaran. Karena pemerolehan yang dilakukan secara bawah sadar, maka pengetahuan kebahasaan yang dimiliki melalui proses ini selalu bersifat implisit. Sebaliknya, proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar menghasilkan pengetahuan kebahasaan yang bersifat eksplisit.

2. Hipotesis urutan Alamiah

Hipotesis ini menjelaskan bahwa terdapat urutan-urutan alamiah dalam pemerolehan bahasa. Dari segi tata bahasa misalnya, pola-pola struktur gramatika diperoleh menurut urutan yang dapat diperkirakan. Kesalahan dalam berbahasa dianggap sebagai suatu perkembangan yang alami.

31 *Ibid.* Hlm. 181

32 *Ibid.* Hlm. 182

Lebih jauh lagi hipotesis ini menyatakan bahwa secara umum struktur tertentu lebih cepat diperoleh daripada yang lain.

3. Hipotesis Monitor

Menyatakan bahwa hasil belajar secara sadar hanya dapat digunakan untuk memonitor. Proses pembelajaran klasikal hanya mempunyai kegunaan yang terbatas atau sekunder. Lebih jauh lagi jika seseorang menggunakan bahasa kedua untuk berkomunikasi, maka ujaran-ujaran itu dihasilkan oleh system yang diperoleh. Pengetahuan sadar hamper tidak berguna bagi penggunaan bahasa kedua untuk berkomunikasi.

4. Hipotesis masukan

Menurut hipotesis ini, pemerolehan kemampuan berbicara dan menulis terjadi setelah pemerolehan pemahaman lisan dan tulis. Pemahaman lisan dan tulis merupakan hal yang harus didahulukan. Hipotesis ini juga menekankan bahwa kemajuan pembelajar dari satu tingkat ke tingkat yang lain dalam pemahaman harus didasarkan pada masukan yang mengandung bahan yang satu tingkat lebih sulit daripada bahan yang telah dikuasainya.

5. Hipotesis Saringan Sikap

Variable sikap siswa sangat penting dalam pemerolehan bahasa baru. Jika sikap itu digambarkan sebagai saringan afektif, sikap negative akan membuat siswatidak cukup terbuka untuk menerima masukan dari lingkungannya dan sebaliknya. Sikap yang baik bisa dilaksanakan apabila guru dapat menciptakan atmosfir kelas yang bebas dari perasaan cemas dan menegangkan, diantaranya dengan cara: siswa tidak diharuskan untuk berbicara sampai ia benar-benar siap; siswa boleh menjawab dengan bahasanya sendiri; dan siswa tidak

dikoreksi kecuali apabila kesalahan itu dapat mengganggu proses komunikasi.³³

2) Tehnik Metode Almah

Kegiatan aplikatif dari penerapan metode alamiah ini dapat dilakukan dengan berbagai tehnik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran bahasa kedua dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Pemahaman

Pada tingkatan ini, kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan harus meliputi pelatihan-pelatihan intensif dalam pemahaman menyimak, dengan syarat tidak menuntut pembelajar berbicara bahasa kedua. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Respon gerak total, guru melakukan beberapa perbuatan dengan menyebut namanya dan pembelajar diminta untuk menirukannya dan mempraktekkannya.
- b) Tehnik demonstrative, guru menunjuk benda-benda yang berada dalam kelas dengan menyebutkan nama-namanya dalam bahasa sasaran sampai pembelajar memahaminya. Kemudian guru menyebutkan nama suatu benda tersebut dan meminta pembelajar untuk menunjuk ulang.³⁴
- c) Mempergunakan media visual.

2. Tingkat produksi permulaan

Tingkatan ini dapat dimulai pada waktu pembelajar sudah memiliki sekitar lima ratus kosa kata dan sejumlah struktur yang diperlukan. Pembelajra juga didorong untuk

33 *Ibib.* Hlm. 182

34 *Ibid.* Hlm. 183

berbicara bahasa kedua dalam bentuk yang paling sederhana dan paling mudah.

3. Tingkat produksi lanjut

Merupakan lanjutan dari tingkat produksi permulaan, dan mulai dilakukan berbagai kegiatan permainan-permainan bahasa dan kegiatan social, seperti kunjungan ke tempat-tempat tertentu yang mempergunakan bahasa kedua sebagai alat komunikasi. Pembelajar pada tingkat ini tidak diperbolehkan melakukan penerjemahan.

4. Kekurangan dan Kelebihan Metode Alamiah

a) Kekurangan

Kelemahan yang nampak dalam metode ini adalah kurangnya konsentrasi dalam peningkatan kecakapan para pembelajar karena jelas metode ini membatasi tujuan kecakapan sampai pada taraf performansi yang agak rendah. Selain itu metode ini tidak memberikan umpan korektif pada para pembelajar yang sangat mereka butuhkan untuk meningkatkan kecakapan mereka. Alokasi waktu yang digunakan untuk focus pada tata bahasa juga sangat sedikit sehingga menimbulkan kebiasaan melakukan kesalahan. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam penerapan metode ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

b) Kelebihan

Seperti halnya teori dan pendekatan yang lain dalam pengajaran bahasa, metode alamiah memiliki keunggulan-keunggulan disamping juga kelemahan. Keunggulan utama dari metode ini adalah tujuan komunikasi yang diembannya. Pembelajar akan belajar komunikasi dasar interpersonal sejak dini. Metode ini juga sangat efektif diterapkan pada tingkat

dasar dimana "silent period" akan berfungsi. Dalam artian, siswa tidak perlu bicara kalau mereka belum siap untuk itu. Suasana santai juga akan terlihat saat menerapkan metode ini karena tidak ada paksaan untuk berbicara bahasa sasaran.³⁵

J. Langkah-langkah Penggunaan Metode Langsung

Untuk mengaplikasikan metode langsung dalam pengajaran bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Arab, kita perlu melihat konsep dasar metode ini sebagaimana dijelaskan diatas. Aplikasi berikut ini hanya contoh saja, tidak meruakan kemestian, maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada pengajar sesuai situasi dan kondisi, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini. Secara umum langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa apresi, atau tes awal tentang meteri atau yang lainnya.
- Guru memberi materi berupa dialog-dialog pendek yang riek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat dramatisasi atau gambar-gambar. Jika sudah mantab bias dikembangkan kedalam tulisan. Misalnya:

أ : ما هذا ؟

ب : هذا قلم

أ : من أين تشتري هذا القلم ؟

ب : من مكتبة تجارية

35 *Ibid.* hlm. 183-184

أ : ما هذا ؟

ب : هذه حقيبة

- Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu meniru dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.
- Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru.
- Struktur/tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk percakapan di atas ada pola *mubtadakhobar*, dalam hal ini cukup dengan menyebutkan:

ما هذا ؟ هذا ----- قلم

ما هذه ؟ هذه ----- حقيبة

atau pola *shifah-maushuf*, cukup dengan menyebutkan:

من أين تشتري هذا القلم ؟ من مكتبة ----- تجارية

tentu saja tidak dengan menjelaskan atau menghapuskan definisi, melainkan dengan mengulang-ulang contoh secara lisan sambil menunjukkan pasangannya agar pelajar tidak keliru antara *mudzakkar* dan *muaannats*. Akan tetapi pengajaran ini bersifat situasional, induktif dan tidak menjadi prioritas.

- Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola dialog diatas.

Pelaksanaannya bisa individual atau kelompok tergantung situasi dan kondisi.³⁶

K. Kelebihan & Kekurangan Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*)

Berikut ini secara singkat kelebihan dan kekurangan metode *mubasyarah*. Kelebihan metode ini adalah :

- a. Pelajar trampil menyimak dan berbicara.
- b. Pelajar menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli.
- c. Pelajar mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat.
- d. Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena berlatih berfikir dalam BT sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
- e. Pelajar menguasai tata bahasa secara fungsional tidak sekedar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.³⁷
- f. Cocok dan sesuai bagi tingkat-tingkat linguistic sisiwa.

Sedangkan kekurangannya metode ini adalah :

- a. Hanya dapat diterapkan pada kelompok kecil.
- b. Sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasih berbahasa Arab.
- c. Pelajar lemah dalam kemampuan membaca pemahaman karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa lisan.
- d. Tidak diperbolehkannya pemakaian bahasa ibu pelajar bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna

³⁶ *Ibid.* Hlm. 184

³⁷ *Op. Cit.* Ahmad Fuad Efendi hlm. 35

satu kata abstrak, dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.

- e. Model latihan menirukan dan menghafalkan kalimat-kalimat yang kadang kala tidak bermakna atau tidak realistis karena tidak kontekstual, bisa membosankan bagi orang dewasa.³⁸

Meskipun metode ini banyak kelebihan dibanding metode-metode yang lain, tidak bisa dimungkiri bahwa pada metode ini terdapat juga kritikan-kritikan pedas yang dilontarkan oleh beberapa pakar bahasa.

Diantara kritikan-kritikan tersebut adalah:

- Tidak semua vokabuler dapat diajarkan dengan cara menghubungkan secara langsung benda, situasi atau pekerjaan yang digambarkannya. Sebagian harus dijelaskan dengan memberikan sinonim, antonim, defmisi, penjelasan-penjelasan atau dalam pemakaiannya. Oleh karena itu banyak kesukaran yang dihadapi dan kesalahan-kesalahan mudah terjadi.
- Pembelajar cenderung secara diam-diam menterjemahkan lebih dahulu dalam hati kata-kata bahasa baru itu ke dalam bahasa ibunya dalam usahanya mencari persamaan pengertian yang dikemukakan dalam bahasa baru itu. Dalam hal ini tampak metode langsung lebih kompleks daripada metode terjemahan.³⁹
- Jika semua kata harus diajarkan demikian, kemajuan dalam pelajaran membaca pada taraf- taraf permulaan cenderung menjadi lambat.

38 Ibid. Hlm. 36-37

39 Ibid. Hlm. 37- 38

- Pembelajar memperoleh pengetahuan kata-kata secara berlebih-lebihan. Sedangkan penguasaan dalam pemakaiannya tidak seberapa.
- Pembelajar memperoleh kesukaran tentang bentuk-bentuk tata bahasa oleh karena media dalam menerangkan bentuk-bentuk bahasa ini merupakan sumber kesukaran. Hanya di kelas-kelas lebih tinggi pembelajar dapat dianggap mampu berpikir dalam bahasa itu.
- Jika pengajar dapat menciptakan suasana pembelajar belajar bahasa ibunya, kita dapat mengharapkan hasil pengajaran yang baik, tetapi suasana kelas yang seperti itu hanya berlangsung dalam waktu yang pendek, sedangkan suasana yang persis sama jarang dapat dipertahankan untuk waktu yang lama.
- Metode langsung tidak mengemukakan sesuatu tentang pemilihan bahan, penentuan urutan bahan dan sangat sedikit mengemukakan cara-cara penyajian bahan, kecuali hanya mengemukakan bahwa penggunaan bahasa ibu dan terjemahan ke dalam bahasa ibu dilarang.⁴⁰

L. Contoh Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah*)

Contoh pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan metode mubasyaroh adalah sebagai berikut:

Pertama, guru membuka pelajaran dengan langsung berbicara dengan bahasa arab, mengucapkan salam dan bertanya mengenai pelajaran saat itu. Siswa menjawab pertanyaan dengan bahasa arab. Demikian guru meneruskan pertanyaan-pertanyaannya dan sesekali memberi perintah.

40 Op. Cit. Dra. Hj. Radliyah Zaenuddin, M.Ag, dkk. Hlm. 42

Kedua, pelajaran berkembang diseputar sebuah gambar yang menjadi media untuk mengajarkan mufrodad. Berbagai tindakan dan objek didiskusikan sesuai dengan kegiatan yang terpampang dalam gambar. Guru mendeminstrasikan konsep yang belum jelas (abstrak) dengan cara mengulang ulang sampai seluruh siswa memahaminya. Kemudian siswa mengulangi kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru serta mencoba membuat kalimat sendiri sebagai jawaban terhadap pertanyaan guru.

Ketiga, setelah mufrodad dipelajari dan dipahami bahwa maka guru menyuruh siswa membaca teks bacaan mengenai tema yang sama dengan suara keras. Guru memberi contoh kalimat yang dibaca terlebih dahulu dan siswa menirukan bagian yang menjadi inti pelajaran tidak diterjemahkan, tetapi guru menguji pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan dalam bahasa arab dan harus dijawab oleh siswa dengan bahasa arab pula. Kalau menemui keulitan maka guru mengulang penjelasan dengan simple dengan bahasa arab.

Keempat, pelajaran bisa diakhiri dengan benyanyi bersama.⁴¹

M. Kesimpulan

Metodologi Pengajaran Bahasa Arab ialah sistem atau cara yang digunakan oleh pengajar ketika mengajar agar pelajaran atau materi yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

tujuan dan fungsi pengajaran bahasa Arab ialah mengajar peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan

41 H. M Abdul Hamid, M.A, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm:26

bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dengan baik dan dapat memahami isi Alqur'an dan hadist sebagai sumber hukum didalam Islam

Sasaran setiap metodologi pengajaran adalah peserta didik terhadap pencapaian indikator suatu bidang studi. Dengan kata lain, sasarannya adalah hasil yang di peroleh peserta didik setelah mempelajari dan memahami bidang studi yang di ajarkan dengan berbagai metode pembelajaran.

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Muqaddimah

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan Bahasa Arab meliputi kemampuan menyimak (listening competence/mahaarah Istima'), kemampuan berbicara (speaking competence/mahaarah al-takallum), kemampuan membaca (reading competence/mahaarah al-qira'ah), dan kemampuan menulis (writing competence/mahaarah al-Kitaabah).

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda.⁴² Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya.

1. Tujuan Pengajaran Belajar bahasa ibu (bahasa bawaaan) merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu. Padahal

⁴² Munir, *Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*, My Way Global Pustaka, Yogyakarta 2005. Hal. 32

besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

2. Kemampuan dasar yang dimiliki Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari Bahasa Arab, ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis, maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

B. Prinsip-prinsip pengajaran Bahasa Arab (asing)

Ada tiga prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap atau berjenjang menurut Yayat Hidayat.⁴³ Berikut penjelasannya :

1. Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

43 HD. Hidayat, *Pedoman Pelaksanaan Penataran Metode Pengajaran Membaca al-Qur'an dan Memahami Maknanya bagi Guru-guru SD, SLTP, SLTA tahun 1990/1991 Angkatan II* (Jakarta: t.p, 1990). Hal. 30 – 31

- a. Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan.⁴⁴ Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- i. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- ii. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ذ - ز, ع - س, ح - ه, dan seterusnya.
- iii. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -ed) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ, dan seterusnya.

Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut.

- i. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan

44 Ibid. Hal. 33 - 34

kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بى, ب, با, بو dan seterusnya.

- ii. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

b. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf.⁴⁵ Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal). Contoh: اشتريت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان. Kemudian dipenggal – penggal menjadi : اشتريت سيارة صغيرة اشتريت سيارة صغيرة بيضاء dan seterusnya.

2.Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta

45 Abdul Wachid, *Kemahiran Berbahasa Arab*, STAIN Press, Purwekerto 2008. Hal. 48

didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut⁴⁶: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik

Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.⁴⁷

b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis

Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (*فعل*).⁴⁸

c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik

Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari

46 Ibid. Hal. 53

47 Ibid. Hal. 53-54

48 Ibid. Hal. 54

satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.⁴⁹

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

- a. Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.
- b. Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan

49 Ibid. Hal. 54-55

kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi' il, dan huruf.

- c. Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian meraka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu.

Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتانة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana,⁵⁰ yaitu:

1. Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
2. Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.

50 Ibid. Hal. 68

3. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
4. Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
5. Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misal: hitam-putih, bundar-persegi.
6. Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: لكتاب في الصندوق
7. Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
8. Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

Sedangkan prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa Arab menurut Devita rahmawati adalah sebagai berikut⁵¹:

1. Prinsip-Prinsip Kognitif

Prinsip kognitif meliputi:

a) Prinsip Otomatisasi

51 <http://devita-rahmawati.blogspot.com/2012/01/metode-pembelajaran-bahasa-asing.html>. download pada hari senin 29 juni 2015.

Prinsip ini mempercayai bahwa belajar yang efektif yaitu dengan cara memfokuskan pada penggunaan bahasa secara langsung dan tidak terpaku pada penggunaan bahasa secara langsung dan tidak terpaku pada kaidah gramatikal. Seperti halnya seorang bayi yang belajar bahasa dari ibunya secara otomatis tanpa menghiraukan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan.

b) Prinsip Pembelajaran Kebermaknaan

Pelajar menyerap pelajaran secara lebih lama daripada belajar secara hafalan. Sebagai contoh guru mengajarkan kosakata maupun gramatika dalam konteks.

c) Prinsip Pujian Atau Imbalan

Dengan adanya pujian atau imbalan ini maka siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, guru sering tidak memperhatikan hal ini sehingga mereka kikir untuk memberikan reward yang sebenarnya sangat dibutuhkan sebagai motivasi bagi diri mereka. Imbalan yang paling ampuh mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu motivasi intrinsic, dorongan untuk melakukan sesuatu kegiatan atas dasar keinginan yang muncul darinya.

d) Prinsip Motivasi Intrinsic

Bagi pendidik seharusnya mampu mengajar dengan menciptakan suasana yang kondusif. Guru/pendidik harus memberikan inovasi dalam mengajar, menyampaikan materi dengan cara yang menarik, menyenangkan serta menantang sehingga pelajar termotivasi untuk belajar.

e) Prinsip Strategic Investment

Prinsip ini meyakini bahwa keberhasilan pelajar dalam belajar disebabkan karena kemauan belajar untuk menginvestasikan waktu, upaya, perhatiannya terhadap proses belajarnya yaitu dengan menggunakan strategi belajar dalam proses belajarnya. Hal ini dimaksudkan jika pelajar tersebut

mampu memanager cara belajarnya yang paling efektif bagi dirinya, maka hasilnya juga akan sesuai dengan tujuannya dalam belajar. Dalam kenyataannya pelajar yang berhasil yaitu pelajar yang mempunyai strategi belajar dalam proses belajarnya.

2. Prinsip-Prinsip Efektif

a. Prinsip egoisme bahasa

Dalam mempelajari bahasa pelajar harus diperlakukan dengan kelembutan dan sikap yang bijak dan menghindari punishment. Faktor psikologi sangat berpengaruh dalam belajar, oleh karena itu guru harus selalu memberikan dorongan yang kuat agar mereka terhindar dari rasa cemas dalam menggunakan bahasa target. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan materi secara bertahap dari yang mudah sampai materi yang menantang (sulit).

b. Prinsip percaya diri

Keberhasilan pelajar dalam belajar sangat ditentukan oleh kepercayaan terhadap dirinya sendiri sehingga pelajar mampu memahami materi yang diajarkan. Dalam hal ini guru sebaiknya selalu menemukan apa yang pelajar bisa, bukan apa yang pelajar tidak bisa. Karena ini penting untuk mengembangkan sikap percaya diri pada siswa. Salah satu caranya yaitu dengan menyuruh mengajukan pertanyaan kepada pelajar yang sekiranya dia mampu mengerjakannya.

c. Prinsip pengambilan resiko

Prinsip ini bermanfaat bagi siswa agar siswa berani menggunakan bahasa target. Pelajar harus berani untuk menggunakan bahasanya dan tidak takut salah, maka dengan ini mereka akan terbiasa menggunakan bahasa secara aktif. Tugas guru menurut prinsip ini, guru harus kreatif dalam

menciptakan kelas yang kondusif untuk mendorong pelajar agar merasa segan untuk selalu menggunakan bahasa target.

d. Prinsip kaitan budaya dengan bahasa

Dalam mempelajari bahasa, maka pelajaran target, misalkan bahasa Arab, maka pelajar diberi pengetahuan praktis dalam penggunaan bahasa sehingga secara budaya dapat diterima. Dengan demikian, dalam mengajarkan bahasa asing, guru harus memperkenalkan kata-kata, frase, atau kalimat-kalimat yang lazim digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target. Misalnya tentang bagaimana berekspresi pada : cara makan, mimic saat berbicara, bahkan arti senyum dalam bahasa target.

3. Prinsip-Prinsip Linguistik

a. Prinsip kemahiran bahasa

Didalam kelas kemampuan bahasa masing-masing individu tentu saja berbeda-beda. Hal ini menjadi pertimbangan bagi guru untuk menentukan metode dan menyusun materi pelajaran yang dikemas dalam Satuan Acara Pelajaran. Dengan adanya interlanguage (perbedaan kemampuan antar individu). Maka untuk sampai pada kompetensi yang diharapkan perlu adanya umpan-balik yang bersifat efektif serta bervariasi terhadap kemampuan siswa, baik dari guru maupun siswa lainnya.

Implikasi pedagogis dari prinsip ini adalah guru harus menciptakan kegiatan agar pelajar dapat mengoreksi terhadap kesalahannya, mengarahkan kepada pelajar bahwa berbuat kesalahan dalam menggunakan bahasa bukan hal yang tidak menguntungkan, akan tetapi justru memperkuat pemahaman.

b. Prinsip komunikasi

Prinsip ini merupakan prinsip terpenting dalam prinsip linguistic. Tujuan pembelajaran bahasa menurut prinsip ini adalah pencapaian kompetensi komunikasi yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Perhatian utama dalam belajar yaitu penggunaan bahasa, bukan kaidah-kaidah bahasa. Pemberian materi tentang gramatika harus dihindari apabila tidak dikemas dengan konteks.

Dibawah ini adalah prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing yang lain, yaitu:

1. Ujaran (berbicara) sebelum tulisan
2. Prinsip kalimat-kalimat dasar
3. Prinsip pola-pola sebagai kebiasaan
4. System bunyi untuk digunakan (dengan cara demonstrasi)
5. Control vocabulary (mengembangkan vocab sesuai tahap belajar)
6. Pengajaran problema-problema (perbedaan struktur bahasa)
7. Tulisan sebagai pencatat ujaran (pembicaraan)
8. Pola-pola bertahap
 - a) Mulailah dengan kalimat-kalimat, bukan kata-kata
 - b) Perkenalkan unsur dan bagian kalimat secara utuh seperti jenis kata
 - c) Tambahkan pola baru ke yang dahulu
 - d) Sesuaikan pelajaran dengan peserta didik
 - e) Menghafal dialog
9. Praktek bahasa vs terjemah
10. Bahasa baku otentik sebagaimana ajarannya (tidak terpaku gramatikal)
11. Praktek waktu belajar
12. Pembentukan jawaban-jawaban
13. Kecepatan dan gaya
14. Imbalan segera

15. Sikap terhadap target kebudayaan
16. Isi (bagaimana penggunaan bahasa tersebut di negara asing)

Ada 5 prinsip pengajaran menurut Muhammad Ridha Jawwad, yakni⁵² :

1. Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

- a. Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- i. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf

52 Muhammad Ridha Jawwad, *Metodologi pembelajaran bahasa asing*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta 2002. Hal. 87

maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.

- ii. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ذ - ز, ش, ع - س, ه - ح, ع - ه, dan seterusnya.
- iii. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -ed) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ dan seterusnya.

Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut.

- i. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بى, ب, با, بو dan seterusnya.
- ii. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

b. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat

yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal).
Contoh: اشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان
Kemudian dipenggal – penggal menjadi : اشترت سيارة اشترت سيارة صغيرة بيضاء dan seterusnya.

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

a. Korektisitas dalam pengajaran fonetik

Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.

b. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis

Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan

selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل).

c. Korektisitas dalam pengajaran semiotik

Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

- a. Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar.

Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

- b. Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

4. Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى)

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu.

5. Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتانة)

Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

1. Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
2. Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
3. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
4. Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
5. Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
6. Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: *لكتاب في الصندوق*,
7. Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
8. Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

Ada beberapa prinsip pembelajaran bahasa asing menurut Anis Farihah yang biasa diterapkan untuk pembelajaran bahasa Arab, yaitu prinsip prioritas, prinsip akurasi, prinsip gradasi, prinsip motivasi, dan prinsip validasi.⁵³ Berikut ini maksud masing-masing prinsip serta kemungkinan kelayakan penerapannya.

1. Prinsip Prioritas

Prinsip ini realisasinya adalah:

- a. Menyimak dan bercakap lebih diprioritaskan dari pada latihan membaca dan menulis.
- b. Mengajarkan kalimat lebih diprioritaskan dari pada mengajarkan kata.
- c. Mengajarkan kosa kata yang sering dipakai/berfrekwensi tinggi sebelum kosa kata yang lainnya.

Mengajarkan bahasa dengan kecepatan normal, tidak perlu lambat-lambat.

Prinsip prioritas yang lebih memprioritaskan menyimak dan bercakap dari pada membaca dan menulis dapat diaplikasikan dengan ketentuan tidak perlu menolak adanya proses belajar-baca-tulis Arab di awal program. Dalam mempelajari bahasa Arab dianjurkan supaya dipelajari lebih dulu huruf Arab, agar bisa belajar bahasa Arab sendiri sehingga pandai membaca kitab-kitab agama yang banyak ditulis dalam bahasa Arab.

Kelancaran membaca itu sangat diperlukan karena akan berkaitan dengan kelancaran dalam memahami teks bahasa Arab yang dibaca. Ini berbeda dengan proses belajar bahasa

53 Anis Farihah, *Pembelajaran Bahasa Arab dan permasalahannya*, PT. Tiara Wacana, Jakarta 2000. Hal. 135

Inggris yang tidak dianjurkan untuk belajar baca-tulis di awalnya. Hal ini karena ada perbedaan antara ejaan dengan pengucapan yang menimbulkan kesulitan. Kesulitan demikian tidak akan terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab karena tulisan bahasa Arab sudah memiliki sistem perlambanan bunyi yang sempurna, dan tidak menimbulkan kerancuan dalam melambangkan bunyi bahasa Arab. Yang dimaksud dengan tulisan bahasa Arab ini adalah yang sudah disempurnakan dengan syakal.

2. Prinsip Akurasi

Prinsip akurasi ini menyarankan agar sejak awal pelajar tidak dibiarkan berbuat kesalahan. Ini untuk menghindari terbentuknya kebiasaan yang salah dari aspek struktur maupun makna.

Prinsip akurasi ini seyogyanya tidak perlu ditekankan. Artinya, penekanan untuk selalu benar dalam berbahasa tidak harus di awal waktu belajar, karena kebiasaan yang salah itu akan hilang dengan sendirinya manakala sudah sering mendengarkan ucapan-ucapan yang betul. Prinsip ini utamanya diberlakukan khusus bagi pengajarnya agar pelajar sering mendengarkan bunyi bahasa yang benar. Sementara para pelajar tidak perlu ditakut-takuti seolah-olah kebiasaan yang salah itu tidak bisa dihilangkan.

Penerapan prinsip akurasi khusus bagi pengajar ini dimaksudkan agar tidak ada ketakutan bagi pelajar untuk mengungkapkan maksudnya dengan bahasa Arab meskipun salah atau keliru, karena belum terbiasa saja. Demikian ini akan dapat menambah motivasi dan semangatnya dalam belajar bahasa Arab.

3. Prinsip Gradasi

Prinsip ini menganjurkan agar pembelajaran bahasa ditata urut dari yang paling mudah sampai yang paling sulit, berkesinambungan, dan tidak putus dengan pelajaran yang sebelumnya. Tidak ada bahasa yang mudah dikuasai bila dipelajari secara keseluruhan dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu dalam pembelajaran bahasa diperlukan adanya seleksi, gradasi, yang selanjutnya diikuti dengan presentasi dan repetisi materi untuk memperoleh keahlian atau ketrampilan berbahasa.

Penata urutan materi pembelajaran bahasa Arab dari yang paling mudah sampai pada yang paling sukar tentunya tidak didasarkan pada bentuk tulisannya. Sampai sejauh ini masih ada anggapan bahwa bentuk tulisan bahasa Arab yang sempurna bersyikal itu adalah materi untuk tingkat dasar, sementara bentuk tulisan yang tidak bersyikal itu adalah untuk tingkat akhir. Anggapan ini perlu ditinjau ulang. Penatauran materi pembelajaran bahasa Arab disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan frekuensi pemakaiannya dalam kebiasaan sehari-hari para pelajar. Dengan demikian materi pembelajaran bahasa Arab dapat diterima dengan mudah dan langsung dipakai.

4. Prinsip Motivasi Prinsip ini diwujudkan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberi penghargaan setiap jawaban yang benar dengan memberi pujian langsung.
2. Menumbuhkan sifat kompetitif di kalangan pelajar.
3. Memberikan unsur simulasi dalam aktivitas latihan pengulangan
4. Menciptakan komunikasi yang harmonis antara guru dengan pelajar.
5. Memberikan variasi dalam aktivitas pembelajaran

Prinsip ini dimaksudkan agar setiap proses belajar mengajar bahasa Arab berlangsung dengan penuh semangat. Oleh karena itu prinsip ini senantiasa dikembangkan dengan berorientasi pada berbagai variasi yang tujuannya adalah menghilangkan kebosanan. Lima langkah yang ditampilkan di atas merupakan garis besar saja dan tidak menjadi batasan yang mengikat, sehingga dapat lebih dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pada saat proses pembelajaran.

5. Prinsip Validasi

Maksud prinsip ini adalah:

1. Pelajaran langsung praktek, bukan melalui penjelasan gramatika, khususnya bagi pemula.
2. Penjelasan makna secara konkret dengan media visual dan gambar-gambar hidup realistik, konkret, dan tidak hanya pengertian yang abstrak.
3. Memberikan repetisi untuk menjelaskan makna dengan memberikan benda konkret yang direpetisikan, misalnya untuk kata benda maka dicontohkan pena, buku dan sebagainya.

Dianjurkan bahwa sekali-kali hendaknya tidak dimulai pelajaran bahasa Arab itu dengan mengajarkan gramatika (nahwu dan sharaf), karena cara seperti itu lambat sekali, apalagi tidak menarik hati para pelajar sebab belum dapat dipergunakan untuk bercakap-cakap antara pelajar dengan pelajar atau dengan guru. Untuk mengajarkan bahasa Arab hendaknya dimulai dengan bercakap-cakap dan membaca dan dimulai dengan hal barang dan perkakas yang biasa dilihat pelajar tiap hari atau pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh pelajar, umpamanya duduk, berdiri, makan, minum dan sebagainya. Setelah pandai bercakap-cakap, termasuk bacatulis, barulah diterangkan kaidah-kaidah nahwu dan sharaf,

mana-mana yang perlu dan penting. Maka dalam pelajaran bahasa Arab, gramatika itu belum dipentingkan pada tingkat yang pertama.

Anjuran tersebut di atas juga bisa menjelaskan mengapa prinsip akurasi tidak perlu ditekankan lebih dulu dalam pembelajaran bahasa Arab. Gramatika yang berarti aturan untuk pemakaian bahasa dengan betul hanya layak diajarkan belakangan setelah kosa kata dikuasai. Berkaitan dengan prinsip motivasi maka pengajar juga perlu pandai-pandai cara membetulkan kekeliruan ucapan sehingga para pelajar tetap bersemangat untuk mau membetulkan dan meningkatkan kemampuannya. Demikian beberapa prinsip yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

C. Kesimpulan

Ada tiga prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap atau berjenjang menurut Yayat Hidayat. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengemukakan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab. Prinsip korektisitas diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكيب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah

diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya. Sedangkan prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa Arab menurut Devita rahmawati adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-Prinsip Kognitif
2. Prinsip-Prinsip Efektif
3. Prinsip-Prinsip Linguistik

BAB V

HAKIKAT METODE

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran dan pengajaran terdapat sebuah metode yang harus digunakan dalam pembelajaran tersebut, kembali pada pendidik dalam memilih dan menerapkan sebuah metode tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan tingkat kemajuan peserta didik. Dalam belajar mengajar yang baik guru dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip yang telah

ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Peserta didik memiliki potensi yang berbeda, perbedaan peserta didik terletak dalam pola pikir, daya imajinasi, pengandaian dan hasil karyanya. Akibatnya, PBM perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan guna mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas peserta didik.

1. Apa Hakikat Metode ?
2. Apa Pengertian Metode ?
3. Bagaimana Prinsip-prinsip Pendidik ?
4. Apa Hakikat Peserta Didik ?

B. Hakikat Metode

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, sangat penting bagi seorang guru untuk mempunyai berbagai metode. Ia harus mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimanakah kegiatan belajar mengajar itu terjadi, dan langkah-langkah apakah yang harus ia tempuh dalam kegiatan tersebut. Jika seorang guru tidak mempunyai metode dalam mengajar, apalagi tidak menguasai materi yang hendak disampaikan, maka kegiatan belajar dan mengajar tersebut tidak akan maksimal, bahkan cenderung gagal.

Bagi seorang guru, wawasan belajar dan mengajar ini sebenarnya merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, seorang guru harus paham dan menguasai metode secara total.

Jika kegiatan belajar dan mengajar dilakukan tanpa strategi maka halnya kegiatan tersebut terjadi dan dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Akhirnya, target yang telah

tersusun dan tertata rapi akan hancur dan tidak tercapai sama sekali. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu langkah agar seorang guru dapat memiliki dan mengembangkan metode belajar mengajar adalah dengan cara menguasai pengetahuan yang cukup mengenai hakikat belajar dan mengajar, dengan berbagai cabang pendekatan yang ada didalamnya.

Sebelumnya beranjak pada rana metode pembelajaran, alangkah baiknya jika kita mengetahui hakikat strategi pembelajaran. Sebab, antara strategi, metode, dan desain pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi kita untuk mengetahui hakikat strategi pembelajaran sebelum melangkah pada ranah metode dan desain pembelajaran.

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru/pendidik dalam menyampaikan ilmu atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan, yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut.⁵⁴

Jadi, dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sehingga, ia mudah memilih media dalam menerapkan dalam prosese pembelajarannya tersebut. Jelasnya, apabila guru menguasai metode maka ia akan memilih yang bagus, tepat, dan sesuai dengan materi pelajaran,

54 Ulin Nuha. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: Diva Press, 2012

bahan ajar, murid, situasi dan kondisi, serta media pembelajaran.

Pada hakikatnya, secara harfiah, metode berarti cara. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis. Metode juga bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan.⁵⁵

C. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata “*methodos*” yang terdiri dari kata “*metha*” yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata “*hodos*” yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.⁵⁶

Menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Drs. Agus M Hardjanah mengemukakan metode ialah cara yang telah dipikirkan secara matang yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu demi tercapai sebuah tujuan.⁵⁷

Menurut Departemen sosial RI menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara teratur yang digunakan dalam

55 Fuad Efendi. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Mandala group, 1999 hlm. 53.

56 *Op cit hal: 159*

57. Izan Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Diva Press, 2003. Hlm. 78

menjalankan suatu pekerjaan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode sebagai jalan atau cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam suatu pekerjaan demi tercapai sebuah tujuan tertentu.

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, yaitu ketika seorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin tercapai.

Jadi, dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sehingga, ia mudah memilih media dan menrepkannya dalam proses pembelajaran tersebut. Jelasnya, apabila guru menguasai metode maka ia dapat memilih metode yang bagus, tepat, dan sesuai dengan materi pelajaran, bahan ajar, murid, situasi dan kondisi, serta media pembelajara. Jika hal tersebut terlaksana maka hasil dan tujuan dari pembelajaran pun dapat tercapai sangat bagus. Kenapa hal tersebut bisa terjai? Sebab, satu metode yang bagus bagi sebuah tujuan dan bahan pembelajaran, terkadang tidak cocok bahkan tidak bisa dipakai dan diterapkan untuk tujuan pembelajaran dan bahan pembelajaran lainnya.

Lebih dari itu, secara umum, metode adalah segala sesuatu yang termuat dalam setiap proses pembelajaran, baik

dalam pembelajaran bahasa, matematika, olahraga, ipa, dan ips yang meliputi tatacara, langkah-langkah dan teknik penyampaian materi. Semua proses pembelajaran yang berlangsung dengan kualitas baik ataupun jelek tetaplah didalamnya berbagai usaha, aturan, sarana, dan penyajian.

Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi (yang dalam hal ini adalah materi kebahasaan). Dalam memilih sebuah metode, yang terpenting adalah tidak berbenturan dengan pendekatan yang menjadi dasarnya.

Pada hakikatnya, secara harfiah, metode berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.

Metode jug bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Selain pengertian tersebut, metode juga merupakan sesuatu yang bersifat praktis. Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jika demikian halnya, maka metode harus ada pada setiap proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik.

Metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jadi, metode pengajaran seperangkat cara, rencana, jalan, dan sistematika yang ditempuh untuk menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam sebuah proses belajar dan mengajar.

Metode juga berarti sekumpulan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pastilah metode ini sangat diperlukan oleh seorang guru, dan penggunaannya

pun bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Adapun fungsi dari metode terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
2. Metode sebagai strategi pengajaran
3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

D. Penentuan Metode Pembelajaran

Penggunaan sebuah metode pembelajaran yang selama ini dipakai dan digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sebuah hal yang asal pakai. Akan tetapi, dalam penggunaannya, tentu telah melalui tahap, penilaian, dan pemilihan yang ketat. Tentunya, dalam memilih metode, guru juga telah melakukan seleksi sehingga hasilnya sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang telah di targetkan.

Adapun pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan dipakai oleh seorang guru dalam belajar dan mengajar ini tentunya berkaitan erat dengan nilai strategi metode, efektifitas penggunaan metode, dan lain sebagainya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, tentunya terjadi sebuah interaksi edukatif antara guru dan siswa sebagai sasaran didik. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan dan materi pembelajaran, seorang guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Disinilah, kehadiran metode menempati posisi yang sangat sentral dan urgen dalam penyampaian bahan dan materi pelajaran.

Pemilihan metode yang kurang tepat akan menyebabkan kegagalan dalam sebuah pembelajaran. Biasanya, kegagalan pembelajaran ini karena metode yang dipakai tidaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah

dirumuskan dan ditargetkan sebelumnya. Oleh karena itu, metode memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar dan mengajar. Adapun nilai strategis adalah pengaruh dari metode terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya hanya akan menjadi penghalang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak sekali waktu dan bahan ajar yang terbuang dengan sia-sia karena tidak kejelasan metode yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran.

Karena kesalahan dalam pemakaian metode pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran tidak berlangsung dengan baik. Biasanya, metode pembelajaran yang tidak efektif ini disebabkan oleh beberapa hal. Hanya berdasarkan pada kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa atau peserta didik.

E. Prinsip-Prinsip Pendidik

Pendidik profesional dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, melalui pendidikan, penelitian, pengabdian kepada peserta didik. Prinsip-prinsip profesionalitas menurut UU no 14 pasal 7 ayat 1 sebagai berikut:⁵⁸

1. Memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.

58. Douglas Brown. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Person Education, 2007. Hal. 96

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.(

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, pendidik berhak:

1. Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
4. Memperoleh dan memanfaatkan sarana prasana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
5. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan saksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, dan peraturan perundang-undangan.
6. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

7. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
8. Memiliki kesempatan untuk berperan mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
9. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Seorang pendidik profesional diwajibkan untuk:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu dan latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundangan-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan menumpuk persatuan dan kesatuan bangsa.

F. Hakekat Peserta Didik

a. Pengertian Peserta didik

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan pendidikan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal

kemampuan fitrahnya. Adapun hakikat peserta didik sebagai berikut:⁵⁹

1. Peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang.
 2. Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.
 3. Peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda sehingga masing-masing merupakan insan yang unik.
 4. Peserta didik memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi.
 5. Peserta didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.
 6. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri.
- b. Hak Peserta didik menurut UU RI No. 20 th 2003⁶⁰
1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya.
 2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuan.
 3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi dan orang tuanya tidak mampu membiayainya.
 4. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.
 5. Menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang batas waktu yang ditetapkan.

59 Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001. Hal. 68.

60. *Op cit hal:26*

c. Kewajiban Peserta Didik⁶¹

1. Peserta didik hendaknya membersihkan hati sebelum menuntut ilmu, hal ini disebabkan karena menuntut ilmu adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemampuan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar

d. Adab peserta didik

Prof. Dr. Athiyah Al-Abrasy mengemukakan seorang siswa yang sedang belajar wajib memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum memulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak syah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk, seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh
2. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada

61. Muhtadi Ahmad. Pengajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009. hal. 126

Allah, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan

3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ketempat-tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
4. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
5. Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi haruslah ia berfikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti guru.
6. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab pertanyaan, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat didiknya dan jangan mulai bicara, kecuali setelah mendapat izin dari guru.
7. Jangan membuka rahasia guru, jangan pula seseorangpun meniru guru, jangan pula meminta kepada guru membukakan rahasia, terima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang dan malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang sebakak.

10. Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya mengurangi percakapan dihadapan guru, jangan mengatakan kepada guru “si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan”, dan jangan⁶² pula ditanya tentang guru siapa teman duduknya.
11. Hendaklah siswa tekun belajar, mengurangi pelajarannya diwaktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara isya dan malam sahur itu adalah waktu yang penuh berkah.

e. Jenis Peserta Didik

1. Menurut tahap perkembangan dan umur

0 – 7 tahun = masa kanak-kanak

7 – 14 tahun = masa sekolah

14 – 21 tahun = puberitas

Masa akhir usia 12 tahun para pendidik harus tanggap bahwa peserta didik mulai ada tanda-tanda perubahan tubuh khususnya wanita yang diikuti dengan perubahan rohaninya karena permulaan puber pertama. Sedangkan masa puberitas yang sesungguhnya memasuki usia 14 – 21 tahun, hal ini dapat dikategorikan menjadi:

Masa pra pubertas : wanita 12 – 13 tahun:

laki-laki: 13 – 14 tahun

Masa pebertas: wanita 13 – 18 tahun

laki-laki: 14 – 18 tahun

Masa adolesen : wanita 18 – 21 tahun

laki-laki: 19 – 23.

62. Muhtadi Ahmad. Pengajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009. hal. 230

Ketiga masa ini termasuk masa pubertas, masa ini pendidik harus tanggap dalam hal melaksanakan pendidikan, khususnya tentang:

- Penemuan sifat-sifat khusus yang ada pada dirinya
 - Biasanya terjadi sifat pertentangan, sebab belum ada keseimbangan emosi
 - Masa ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak atau masa sekolah menjadi masa dewasa
 - Masa ini masa penuh pengalaman
 - Masa yang dikuasai perasaan yang lebih dominan dengan pengalaman ini membentuk kepribadian dimasa mendatang
 - Masa dimana peserta didik harus diberi penjelasan masalah pendidikan sex yang sehat, Ada lagi suatu pandangan bahwa peserta didik itu mengalami suatu tingkatan didalam proses kehidupan seseorang melalui:
 - Tingkat bayi sebagian besar waktu untuk makan minum dan tidur
 - Tingkat kanak-kanak aktivitasnya bermain
 - Tingkat anak aktivitasnya dengan sosialisasi diluar keluarga
 - Tingkat pemuda pertumbuhan dan perkembangan menuju kearah kesempurnaan
 - Tingkat dewasa segala aktivitasnya sudah harus dapat dipertanggung jawabkan (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001: 44).
2. Menurut status dan tingkat kemampuan Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa menurut penggolongan berdasarkan IQ atau kecerdasan,

kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar yaitu:

Peserta didik super normal

Peserta didik normal

Peserta didik sub normal

Prof. Arch O Heck dalam buku “The Education of Exceptional Children” ditunjukkan bahwa anak luar biasa dapat dibagi menjadi:

(1) Berkelainan sosial

Anak nakal/ delinquent

Anak yang menyendiri/ menjauhkan diri dari masyarakat

(2) Berkelainan jasmaniah

Anak timpang

Anak berkelainan penglihatan

Anak berkelainan pendengaran

Anak berkelainan bicara

Anak kerdil

(3) Berkelainan mental

Tingkat kecerdasan rendah

Tingkat kecerdasan tinggi

Bagi pendidik apapun status dan tingkat kemampuan peserta didik menurut klasifikasi diatas didalam mengadakan interaksi pendidikan tetap harus memperhatikan manusianya. Sebab ia adalah mempunyai aku/ pribadi yang tetap harus diperhatikan . hal ini kuat dan jelas secara yuridis yang tertuang didalam UUD 1945 pasal 31.

f. Batas Pendidikan

1. Batas Awal Pendidikan.

Prof. M. Athiyah Al-Abrasy, menceritakan didalam bukunya “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam” bahwa pendidikan anak itu dimulai setelah berumur 5 tahun. Urutan-urutan ilmu yang diberikan adalah membaca Al-Qur’an, mempelajari syair, sejarah nenek moyang dan kaumnya, mengendarai kuda dan menggunakan senjata

Menurut Al-Abdari, anak dimulai dididik dalam arti sesungguhnya setelah berusia 7 tahun, karena itu beliau mengeritik orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia yang masih terlalu muda, yaitu sebelum usia 7 tahun.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan para ahli didik islam tentang kapan anak mulai dididik, namun jika diterapkan dalam praktek pendidikan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu untuk memasuki pendidikan prasekolah sebaiknya setelah anak berumur 5 tahun, sedangkan untuk memasuki pendidikan dasar, maka sebaiknya setelah anak berumur 7 tahun.

Terlepas dari beberapa pendapat diatas, dan berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW.: “belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai keliang lahat”. Berdasarkan kepada hadits tersebut, pendidikan dapat dimulai ketika masih dalam ayunan atau balita, karena ketika pada waktu itu, seorang anak akan mudah untuk memahami dan mengerti apa yang disampaikan, selain itu apa yang telah diperolehnya susah untuk dilupakan.

2. Batas Akhir Pendidikan.

M. Munir Mursa mengatakan bahwa pendidikan islam tidak terbatas pada suatu metode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat ia merupakan pendidik dari buaian hingga liang lahat, selalu memperbaiki diri, serta terus-menerus mengembangkan kepribadian dan memperkaya kemanusiaan, dengan perkataan lain ia senantiasa membimbing manusia untuk maju.

Berdasarkan kepada tujuan pendidikan islam yaitu membentuk kepribadian muslim. Mengingat untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit, disamping itu sesudah terwujudnya kepribadian muslim, diperlukan kestabilan kepribadian muslim tersebut diatas dan mengingat pula sabda Rasulullah SAW. Maka batas terakhir pendidikan yaitu sampai akhir hayat.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada usia muda, tetapi dapat dilakukan sepanjang masa selama hayat masih dikandung badan.

G. Kesimpulan

Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.

Prinsip-prinsip profesionalitas menurut UU no 14 pasal 7 ayat 1 sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

3. Memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Adapun hakikat peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang.
- b. Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.
- c. Peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda-beda sehingga masing-masing merupakan insan yang unik.
- d. Peserta didik memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi.
- e. Peserta didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.

BAB VI

MAN PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB

A. Latar Belakang

Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab adalah suatu ilmu tentang metode-metode yang mengkaji bermacam-macam metode dalam pengajaran, keunggulan dan kelemahan, serta penerapan dari pengajaran-pengajaran bahasa Arab. Bahasa Arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa kita, tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mempelajarinya. Bahasa Arab adalah bahasa dunia yang sangat dianjurkan untuk

dikuasai oleh peserta didik dan pengajar. Seperti yang kita tahu, dalam mengkaji Al-Qur'an dan Hadits Nabi, kita harus menguasai ilmu gramatikal dan morfologi bahasa Arab.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa arab merupakan suatu proses, dan cara mendekati peserta didik dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran bahasa arab itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi pasti akan didukung oleh metode dan pendekatan pembelajaran, karena dalam pembelajaran metode dan pendekatan tidak bisa dipisahkan karena kedua unsur ini merupakan alat dan cara yang digunakan untuk menunjang kelancaran pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan tentang pembelajaran bahasa arab dan pendekatan pembelajaran bahasa arab, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang pembelajaran dan pendekatan pembelajaran bahasa arab.

Berdasarkan dari latar belakang diatas kami mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran?
2. Apa yang dimaksud dengan metode mengajar?
3. Apa yang dimaksud dengan teknik atau strategi pembelajaran?

B. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

(2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁶³ Dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pendekatan adalah merupakan kumpulan asumsi yang berkaitan dengan linguistik (kebahasaan), dan ia bersifat aksiomatis.

Pendekatan bersifat aksiomatis yang artinya bahwa kebenaran itu tidak dipersoalkan atau tidak perlu dibuktikan lagi, karna linguistik itu (kebahasaan) adalah bersifat langsung datang dari perorangan dan memiliki gaya tersendiri dalam berbahasa.

Dalam konteks ini, maka kajian yang akan diketengahkan adalah fokus terhadap tujuh pendekatan dan metodologi pembelajaran bahasa arab.⁶⁴

1. Pendekatan Struktural

Menurut Soenardi Djiwandono yang dikutip oleh Zulhannan, pendekatan struktural dalam kajian pembelajaran bahasa arab adalah pendekatan yang berasumsi bahwa bahasa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang tertata rapi, dan terdiri dari komponen-komponen bahasa, yaitu

63 Zulkifi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2011). Hal. 3

64 Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta: Rajawali, 2014). Hal. 19

komponen bunyi bahasa (*al-ashwat*), kosakata (*al-mufrodāt*), dan tata bahasa (*al-qawā'id*), komponen-komponen itu tersusun secara berjenjang berdasarkan suatu struktur tertentu.

2. Pendekatan Fungsional

Biasanya problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam menentukan pendekatan suatu bahasa, ketika terjadi suatu proses pembelajaran bahasa asing termasuk di dalamnya adalah bahasa arab, yaitu memilih dan menganalisis tujuan yang akan direalisasikan bersama peserta didik, sehingga selaras dengan pilihan yang akan diaktualisasikannya.

3. Pendekatan Komunikatif

Banyak para pakar mendiskusikan sekitar pendekatan ini. Di antara mereka berpendapat bahwa komunikatif bukanlah merupakan pendekatan sepenuhnya yang memiliki karakteristik tertentu atau ciri khas yang jelas. Akan tetapi, ia merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan tertentu yaitu melatih peserta didik melalui persentasi dan inovasi bahasa, serta bukan hanya sekedar bagusya gramatika yang disajikan.

4. Pendekatan Berbasis Media

Pendekatan berbasis media ini adalah salah satu dari pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa arab. Di samping pendekatan ini juga memiliki peranan yang sangat vital di dalam mengkomunikasikan pengalaman peserta didik, baik pengalaman abstrak maupun pengalaman konkret. Di sisi lain, pendekatan berbasis media ini memiliki tujuan untuk memeperjelas konteks makna kata, kalimat dan konsep-konsep baru kultural melalui penggunaan foto, peta, gambar, sampel hidup, kartu dan lain sebagainya terkait dengan aspek yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap simbol-simbol kata asing. Pengembangan media ini dapat dilengkapi

dengan kaset, video, CD, slide serta komputer yang tataranpraktisnya pada lembaga bahasa.

5. Pendekatan Humanistik

Atensi terhadap peserta didik sebagai humanis akan memberikan stimulus tertentu, sekaligus merupakan sumber responden yang memberikan contoh paradigma baru di kalangan para pakar pembelajaran bahasa asing, termasuk di dalamnya adalah bahasa arab. Pembelajaran bahasa arab ini bertujuan memperkuat sinergisitas komunikasi antar manusia dari aneka kultur. Langkah pertama dalam merealisasikan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik dari aneka kultur untuk berbicara tentang identitas diri, dan mengekspresikan perasaan masing-masing, serta mereka saling *sharing* satu sama lain apa yang mereka miliki. Proses interaktif ini memuaskan kebutuhan peserta didik di dalam mengekspresikan identitas mereka. Konteks ini relevan dengan pendapat beberapa pakar pembelajaran bahwa perhatian penuh terhadap kebutuhan psikologis peserta didik adalah perkara prioritas yang harus direspons untuk memenuhi tuntutan pemikiran mereka.

6. Pendekatan Aural-Oral

Menurut Radliyah Zaenuddin yang dikutip oleh Zulhannan pendekatan Aural-Oral yang dalam terminologi bahasa arab dikenal dengan *al-madkhal al-sami' al-syafahi* memiliki asumsi bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan, sedangkan bahasa tulis adalah merupakan hasil representasi dari ujaran.

7. Pendekatan Analisis dan Non Analisis

Stern telah memaparkan secara detail dalam seminar internasional bahwa pendekatan berfungsi untuk membatasi prioritas profesi dalam sektor pembelajaran bahasa asing

(arab). Pendekatan analisis sama dengan pendekatan formal yang mengacu kepada kolektivitas idiom bahasa dan sosiolinguistik. Hal ini bertentangan dengan sasaran aliran kultularisme yang menganalisis seputar analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan analisis format surat dan nadzam (*discourse analysis*) serta teori komunikasi lisan.

C. Fungsi Pendekatan dalam Pembelajaran

Fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah :

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
3. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan
5. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Jadi dari kelima fungsi pendekatan dalam pembelajaran itu sangatlah penting digunakan para guru-guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Pendekatan Deduktif

Pembelajaran dengan pendekatan deduktif terkadang sering disebut pembelajaran tradisional yaitu guru memulai dengan teori-teori dan meningkat ke penerapan teori. Dalam bidang ilmu sains dijumpai upaya mencoba pembelajaran dan topik baru yang menyajikan kerangka pengetahuan, menyajikan teori-teori dan rumus dengan sedikit memperhatikan pengetahuan utama siswa, dan kurang atau tidak mengkaitkan dengan pengalaman mereka. Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada guru mentransfer informasi atau pengetahuan.

Menurut Setyosari (2010:7) menyatakan bahwa “Berpikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu.”

Hal serupa dijelaskan oleh Sagala (2010:76) yang menyatakan bahwa: Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan yang khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu kedalam keadaan khusus.

Sedangkan menurut Yamin (2008:89) menyatakan bahwa “Pendekatan deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.”

Jadi pendekatan deduktif itu didahului dengan guru menjelaskan inti dari materi yang akan disampaikan dan setelah itu guru baru memberikan contoh-contoh secara jelas.⁶⁵

Dalam pendekatan deduktif menjelaskan hal yang berbentuk teoritis ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Disini guru menjelaskan teori-teori yang telah ditemukan para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh-contoh.

Dari penjelasan beberapa teori dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan deduktif adalah cara berfikir dari hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

65 Analisa penulis, Setyosari, Pendekatan pembelajaran, Aneka cipta:2007 hal,9

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:⁶⁶

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk pencapaian sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung dengan makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

66 Op.cit., Zulkifli. Hal.4

E. Metode Mengajar

Metodologi, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*” kata ini terdiri dari dua kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melawati dan “*hodos*” yang berarti jalan untuk dilalui untuk mencapai tujuan sedangkan “*logos*” artinya ilmu. Sedangkan secara semantik metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Pengertian metodologi adalah segala sesuatu yang termuat dalam setiap proses pembelajaran, yang mengikuti tata cara, langkah-langkah, dan teknik penyampaian materi. Semua pembelajaran yang berlangsung dengan kualitas terbaik atau jelek tetaplah didalamnya memuat berbagai usaha, aturan, sarana, dan penyajiannya. Metodologi juga dapat diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi (yang dalam hal ini adalah materi kebahasaan). Namun secara umum Metodologi adalah ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji.⁶⁷

Sedangkan, pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat dijelaskan sepenuhnya secara detail. Adapun maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi kelanjutan antara

67 Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva press, 2012). Hal. 155

pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks hakikat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya). Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁸ Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan murid yang saling membutuhkan dimana guru memberi pengarahan pembelajaran dengan sumber lainnya yang mengarah pada suatu tujuan atau target yang harus dicapai.

Adapun makna dari pembelajaran adalah hampir sama dengan makna belajar-mengajar. Kesamaan tersebut terdapat dalam bidang kependidikannya. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif. Dan nilai edukatif inilah yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut terjadi karena suatu arahan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama.⁶⁹ Hal ini didasarkan pada konsep bahwa kegiatan belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada kegiatan atau apa pun yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan, mengajar adalah kegiatan yang mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan oleh guru. Dari sinilah, kegiatan itu saling mengikat dan terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Keduanya juga terpadu dalam hubungan timbal balik atau interaksi antara guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yang tentunya dengan arahan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

68 Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Felicha, 2013). Hal.139.

69 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipt, 1997). Hal. 1

Jadi, metodologi pembelajaran bahasa arab adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran bahasa arab agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan. Dan dengan menguasai metodologi pembelajaran, seorang guru akan semakin terampil dalam menyesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga ia mudah memilih media dan menerapkannya dalam proses pembelajaran tersebut, jelasnya, apabila guru menguasai metode maka ia dapat memilih metode yang bagus, tepat, dan sesuai dengan materi pelajaran, bahan ajar, murid, situasi, kondisi, serta media pembelajaran.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, (9) simposium.⁷⁰

F. Syarat-syarat Metode Pembelajaran

Menurut Ahmadi dalam syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah⁷¹:

1. Metode mengajar harus dapat mermbangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.

70 Ibid. Hal. 6

71Asih,metode pembelajaran, Rineka Cipta: Bandung, 2007. Hal.20

3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dari ketujuh syarat-syarat metode pembelajaran di atas bahwasannya guru pun harus pandai dalam memilih metode yang harus digunakan, dan dapat dilihat dari sisi karakter siswa yang ada dikelas.

G. Macam- Macam Metode Efektif

1. Metode Debat

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-

masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.⁷²

Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat. Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (recorder), pembuat kesimpulan (summarizer), pengatur materi (material manager), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

2. Metode Role Playing

Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Kelebihan metode Role Playing:

72Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005, h. 52-53

Melibatkan seluruh siswa dapat berpartisipasi mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama.

1. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
2. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.
3. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.
4. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

3. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah (problem solving) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Adapun keunggulan metode problem solving sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
6. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan metode problem solving sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

4. Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Problem Based Instruction (PBI) memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.⁷³

Langkah-langkah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.

⁷³ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, 2005, h. 121

4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kelebihan:

1. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
2. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain.
3. Dapat memperoleh dari berbagai sumber.

Kekurangan:

- 1) Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini

5. Cooperative Script

Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.

4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
6. Kesimpulan guru.
7. Penutup.

Kelebihan:

1. Melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan.
2. Setiap siswa mendapat peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Kekurangan:

1. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
2. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

6. Picture and Picture

Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.⁷⁴

Langkah-langkah:

⁷⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005, h. 56

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan materi sebagai pengantar.
3. Guru menunjukkan / memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk / memanggil siswa secara bergantian memasang / mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan / dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan / urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep / materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan / rangkuman.

Kebaikan:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Melatih berpikir logis dan sistematis.

Kekurangan:

Memakan banyak waktu. Banyak siswa yang pasif.

7. Numbered Heads Together

Numbered Heads Together adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Langkah-langkah:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Kelebihan:

- Setiap siswa menjadi siap semua.
- Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan:

- Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

8. Investigasi Kelompok (Group Investigation)

Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (group process skills). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas

kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Seleksi topik

Parasiswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (task oriented groups) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

2. Merencanakan kerjasama

Parasiswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas.

3. Implementasi

Parasiswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4. Analisis dan sintesis

Parasiswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

9. Metode Jigsaw

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.⁷⁵

75Siregar, eveline dan hartin. Teori Belajarda dan Pemebeljaran,2007.Bogor: ghalia indonesia hal 45

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

10. Metode Team Games Tournament (Tgt)

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Ada 5 komponen utama dalam komponen utama dalam TGT yaitu:

1. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar

memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.⁷⁶

2. Kelompok (team)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

3. Game

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

4. Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

5. Team recognize (penghargaan kelompok)

76 Wina sanjaya, strategi pembeajaran, kencana prenada media(Jakarta:2006)hal.147

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Team mendapat julukan “Super Team” jika rata-rata skor 45 atau lebih, “Great Team” apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “Good Team” apabila rata-ratanya 30-40.

11. Model Student Teams – Achievement Divisions (Stad)

Siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.⁷⁷

Langkah-langkah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Penutup.

Kelebihan:

1. Seluruh siswa menjadi lebih siap.
2. Melatih kerjasama dengan baik.

Kekurangan:

1. Anggota kelompok semua mengalami kesulitan.

⁷⁷ Wina sanjaya, strategi pembelajaran, kencana prenada media(Jakarta:2006)hal.147

2. Membedakan siswa.

12. Model Examples Non Examples

Examples Non Examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan KD.

Langkah-langkah:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Kebaikan⁷⁸:

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan:

78 Yudhi munadhi, media pembelajaran. Gaung persada(Jakarta:2008)hal.6

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang lama.

13. Model Lesson Study

Lesson Study adalah suatu metode yang dikembangkan di Jepang yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Jugyokenkyuu*. Istilah *lesson study* sendiri diciptakan oleh Makoto Yoshida. Lesson Study merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru di Jepang dengan jalan menyelidiki/menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Sejumlah guru bekerjasama dalam suatu kelompok. Kerjasama ini meliputi:
 - a) Perencanaan.
 - b) Praktek mengajar.
 - c) Observasi.
 - d) Refleksi/ kritikan terhadap pembelajaran.
2. Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaanyaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang.
3. Guru yang telah membuat rencana pembelajaran pada (2) kemudian mengajar di kelas sesungguhnya. Berarti tahap praktek mengajar terlaksana.
4. Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berarti tahap observasi terlalui.

5. Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.
6. Hasil pada (5) selanjutnya diimplementasikan pada kelas/pembelajaran berikutnya dan seterusnya kembali ke (2).

Adapun kelebihan metode lesson study sebagai berikut:

- Dapat diterapkan di setiap bidang mulai seni, bahasa, sampai matematika dan olahraga dan pada setiap tingkatan kelas.
- Dapat dilaksanakan antar/lintas sekolah.

H. Teknik Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu *strategi* dan *pembelajaran*. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).⁷⁹

Jadi, *strategi* adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan tersebut.

79 Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production 2000). Hal.7

Sedangkan *Pembelajaran* adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar . Dalam pembelajaran, peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar seorang diri melainkan belajar bersama orang lain dengan berfikir dan bertindak didalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Adapun pihak- pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah :

1. Pendidik (perorangan dan kelompok)
2. Peserta didik (perorangan, kelompok, dan komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Strategi pembelajaran dapat ditinjau dari segi ilmu, seni, dan keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menggunakan prinsip- prinsip , fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya psikologi pembelajaran dan social, sosiologi dan antropologi. Disamping itu, pendidik terus mengembangkan sistem-sistem dan model-model operasional strategi pembelajaran melalui survei dan eksperimen dengan menggunakan teknik- teknik observasi, deskripsi, prediksi, dan pengendalian.

Dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada bagi penumbuhan kegiatan belajar yang ada bagi pertumbuhan kegiatan belajar peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan.

Dari segi keterampilan, pendidik dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara professional sehingga kegiatan belajar terlaksana dengan tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketiga aspek tersebut, yaitu ilmu, seni, dan keterampilan saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁸⁰

I. Perbedaan antara Strategi, Metode, dan Teknik

Pada berbagai situasi pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, dan teknik sering digunakan secara bergantian,

⁸⁰Zulkifi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2011). Hal. 6

walaupun pada dasarnya istilah0istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Padahal metode dan teknik pembelajaran dalam suatu hal yang berbeda. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.⁸¹

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan

⁸¹Zainal Aqib, model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual(inovatif) (Bandung:Yrama Widya,2013) hal.70

kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.⁸²

J. Kesimpulan

Metodologi pembelajaran bahasa arab adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran bahasa arab agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan. Sedangkan pendekatan pembelajaran bahasa arab adalah bentuk atau cara menganalisis, memperlakukan dan mengevaluasi suatu objek tertentu.

Pendekatan pembelajaran lebih merupakan titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Strategi pembelajaran lebih berifat konseptual untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran lebih menekankan pada cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁸²Zainal Aqib, model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif) (Bandung:Yrama Widya,2013) hal.70

Dalam menerapkan metode pembelajaran, sejatinya guru dapat memilih dan menggunakannya dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran, kesesuaian metode dengan materi pelajaran, kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia, kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar.

B VII

PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB

A. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran bahasa arab seorang pendidik harus mengetahui tiga istilah yang memiliki hubungan hierarkis, yaitu pendekatan, metode, dan teknik.

Pendekatan adalah merupakan kumpulan asumsi yang berkaitan dengan linguistic (kebahasaan), dan ia bersifat aksiomatis. Sedangkan metode merupakan cara pendidik didalam mengekspresikan bahan ajar yang berkaitan dengan pendekatan, dan ia bersifat procedural. Selanjutnya teknik merupakan aksi pendidik dilapangan dalam merealisasikan bahan ajar, dan ia bersifat implementatif. Ketiga istilah ini saling berkaitan secara hierarkis satu sama lainnya, karena pendekatan dijabarkan oleh metode, dan metode itu sendiri dijabarkan oleh teknik. Dalam konteks ini, maka kajian yang akan diketengahkan adalah fokus terhadap beberapa pendekatan pembelajaran bahasa arab.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan intruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disamapikan guru dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

1. Apa saja pendekatan pada pembelajaran bahasa arab ?
2. Apa manfaat pendekatan sistem dalam pembelajaran?
3. Apa fungsi pendekatan dalam pembelajaran?

B. Beberapa Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam kajian pembelajaran bahasa arab adalah pendekatan yang

berasumsi bahwa bahasa dianggap sebagai sesuatu yang memiliki struktur yang tertata rapi, dan terdiri dari komponen-komponen bahasa, yaitu komponen bunyi bahasa (*al-ashwat*), kosakata (*al-mufradat*), dan tata bahasa (*al-qawa'id*). Komponen-komponen itu tersusun secara berjenjang berdasarkan suatu struktur tertentu.⁸³ Dalam struktur itu bagian kecil secara bersama-sama membentuk bagian-bagian yang lebih besar, berikutnya bagian-bagian yang lebih besar tadi, membentuk bagian-bagian yang lebih besar lagi, demikian seterusnya, samapai terformatnya bahasa sebagai struktur terbesar. Dalam perspektif sasaran, bahwa pendekatan struktural mendeskripsikan bahasa sebagai sesuatu yang memiliki struktur, dan terdiri dari komponen-komponen yang dapat dibedakan dan dipisahkan satu dari yang lainnya.

Berdasarkan term di atas, maka dalam format tes bahasa melalui pendekatan struktural, difungsikan untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap satu jenis keterampilan berbahasa atau unsure bahasa. Misal: tes menyimak, tes kalam, tes qira'ah, tes kitabah, tes tarjamah, yang seluruhnya ini merupakan komponen keterampilan berbahasa. Selanjutnya pendekatan struktural ini juga bisa juga dilakukan dalam tes unsure bahasa, seperti: *tes al-ashwat*, *tes al-mufradat*, dan *tes al-qawa'id*. Jadi pendekatan struktural, hanya dapat difungsikan untuk melakukan evaluasi secara spesifik terhadap satu jenis komponen bahasa, baik hal tersebut

83 M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB Bandung, 1996, Cet. Ke-1, hlm. 9.

terkait dengan keterampilan berbahasa maupun terkait dengan unsur bahasa.

2. Pendekatan Fungsional

Biasanya problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam menentukan pendekatan suatu bahasa, ketika terjadi proses pembelajaran bahasa asing termasuk didalamnya adalah bahasa Arab, yaitu memilih dan menganalisis tujuan yang akan direalisasikan bersama peserta didik, sehingga selaras dengan pilihan yang akan diaktualisasikannya.⁸⁴ Konteks ini tentunya pendidik harus mengetahui persis sesuatu hal vital, yaitu bahan ajar dan tujuan khusus yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa dimaksud, sebelum mengaplikasikan yang lainnya. Proses ini sesungguhnya dapat dilakukan melalui (1) pengayaan pemahaman peserta didik, sehingga mereka merasa sangat mudah untuk menangkap bahasa yang dipelajarinya; (2) meyakinkan peserta didik bahwa pengetahuan bahasa Arab merupakan prinsip vital didalam mengapresiasi budaya mereka, sebagaimana bahasa Arab secara substansial merupakan prinsip utilitas akulturatif-partisipatif antar ragam budaya.

Ketika peserta didik secara umum cenderung belajar komunikasi bahasa lain, maka pendidik harus memilih pendekatan yang mengandung secara natural kemampuan untuk merealisasikan tujuan khusus *sample* pembelajaran bahasa dalam pengembangan kompetensi

84 M. Soenardi Djiwandono, Tes Bahasa dalam Pengajaran, Bandung: ITB Bandung, 1996, Cet. Ke-1, hlm. 10.

peserta didik terhadap pemahaman bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam satu waktu, sebaiknya pendidik melatih peserta didiknya terhadap pemahaman bahasa dan penggunaannya secara holistik. Hal ini merupakan konsensus pakar pendidikan kontemporer bahwa perolehan akselerasi keterampilan berbicara dapat direalisasikan melalui beberapa metode langsung dalam pendekatan fungsional. Eksperimen terbatas di beberapa kelas, pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa memungkinkan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran membaca dan memahaminya melalui pendekatan oral, karena pendekatan ini dianggap paling mudah dalam merealisasikan dan mengaktualisasikan metode membaca dimaksud.

Berdasarkan term ini, maka pendidik sebaiknya menggunakan beberapa sektor pendekatan oral untuk menjadikan bahasa fungsional bagi peserta didik. Akan tetapi, muncul sebuah pertanyaan mendasar, metode apa yang paling efektif untuk menjadikan bahasa fungsional bagi peserta didik? dan metode apa yang dapat menambah kosakata mereka sesuai dengan levelnya? , dari sini dapat dipahami, bahwa sebagai alternative jawaban dari pertanyaan dimaksud adalah pendekatan fungsional yang paling tepat untuk melatih peserta didik dalam menggunakan bahasa fungsional, disamping pendekatan ini memfokuskan bahasa sebagai fungsional bagi peserta didik.

Pendekatan fungsional ini berharap kepada pendidik untuk selalu merealisasikannya, dengan focus mempraktikkan sinergisitas ide dan inovasinya, sehingga peserta didik akan kaya kosa kata dan

gramatika dengan didukung dengan media sebagai akurasi penggunaan bahasa.

Konteks ini bukan merupakan satu-satunya tujuan yang membatasi substansinya, bahkan sebaiknya peserta didik menggunakan kosa kata baru sebagaimana yang telah mereka pelajari. Adapaun tujuan pembelajaran melalui pendekatan fungsional dapat dipaparkan secara holistik berikut ini.

- a. *Tujuan pertama* adalah memahami bahasa secara umum dalam perspektif profil pembicaraannya, kendati pendekatan merupakan realisasi pemahaman, yang tidak akan sempurna kecuali melalui pendengaran, atau melalui aural-oral method. Term ini, dikarenakan langkah pertama melalui mendengar merupakan latihan pemahaman akselarartif bahasa lisan.
- b. *Tujuan kedua* adalah berbicara secara jelas dan sempurna dari segi partisipasi dalam tradisi percakapan sehari-hari, dan realisasi dari tujuan ini adalah praktik berbicara yang akan sempurna melalui lisan. Hal ini dapat diaplikasikan peserta didik dengan menggunakan lisan mereka dengan merepetisi kata-kata setelah aktivitas pendidik. Lisan dalam konteks ini dibutuhkan untuk latihan mengekspresikan bunyi bahasa yang benar sebelum peserta didik melihat kata-kata secara tertulis.
- c. *Tujuan ketiga* adalah membaca bahan ajar dengan mengacu pada kosa kata yang telah dipelajari, dan realisasi tujuan ini adalah praktik membaca yang akan sempurna melalui mata. Hal ini dapat diaplikasikan peserta didik dengan membaca kata-

kata didalam hati ketika mereka melihatnya secara tertulis dipapan tulis. Kebutuhan terhadap mata dalam konteks ini untuk latihan terprogram terhadap praktik pengenalan.

- d. *Tujuan keempat* adalah menghasilkan informasi fungsional, yaitu menguasai kosa kata dasar dan pengetahuan secara komprehensif tentang urgensi pola struktur bahasa yang digunakan dalam keterampilan menulis. Untuk merealisasikan tujuan pendekatan ini adalah penggunaan bahasa benar-benar dilakukan secara fungsional yang disempurnakan melalui latihan terprogram dan terfokus. Dengan demikian, maka peserta didik sebaiknya mempelajari kosa kata populer yang dapat membantu mereka untuk terampil membaca serta memahami bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan dan minatnya, seperti halnya juga peserta didik mempelajari bahasa tulis melalui pemberian tugas terkait dengan struktur bahasa dan menyambung potongan potongan tulisan.

Berdasarkan empat tujuan diatas, maka pendekatan fungsional sesungguhnya dapat meneriam proses pembelajaran melalui stimulasi, asosiasi, asimilasi dan repetisi.⁸⁵ Hal ini dilakukan pendidik dengan menampilkan kata -kata baru untuuk merealisasikan pengetahuan fungsional dalam contoh konkret: pendidik mempresentasikan “kharithah” (peta), maka sesungguhnya ia akan mengucap kata perbandingan

⁸⁵Lois Makluf, Kamus al-Munjid (Beirut: Maktabah Syarkiyah, 1997), hlm. 719.

dengan argumentasinya, yaitu “al-khorithoh al-muallaqah ‘ala al-jidar fi al-fashli” (peta yang tergantung didinding berada diruang kelas). Disini peserta didik dapat menyaksikan peta dimaksud. Berikutnya tenaga pendidik untuk merepetisi kata “kharithah” kemudian menuliskannya dipapan tulis agar disaksikan oleh peserta didik yang dimulai dengan praktik penyerangan dan bergerak sedikit dalam lingkup pembelajaran. Ketika itu tenaga pendidik mulai menyajikan kata-kata terkait dengan pelajaran dalam konteks yang benar.

3. Pendekatan Komunikatif

Banyak para pakar mendiskusikan sekitar pendekatan ini. Diantara mereka berpendapat bahwa komunikatif bukanlah merupakan pendekatan sepenuhnya yang memiliki karakteristik tertentu atau ciri khas yang jelas. Akan tetapi, ia merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan tertentu yaitu melatih peserta didik melalui presentasi dan inovasi bahasa, serta bukan hanya sekedar bagusnya gramatika yang disajikan.⁸⁶ Pendekatan komunikatif ini mengacu kepada kolektivitas sasaran teori yang berpendapat bahwa apa substansi bahasa? Di sisi lain para pakar berpendapat bahwa pendekatan komunikatif telah berbicara tentang perubahan strategi di dalam teknik pembelajaran bahasa kedua (bahasa Arab), sehingga pendekatan komunikatif dianggap

86 Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung ANGKASA, 1990), hlm. 58.

sebuah pendekatan paripurna yang memiliki batasan dan ciri khas tertentu. Apabila para pakar penggagas ide ini berpendapat bahwa pembelajaran bahasa bertujuan komunikasi interaktif antar manusia, maka tidak perlu lagi merumuskan tujuan baru, metode dan pendekatan lainnya, karena sudah eksis sebelumnya. Mungkin yang perlu diperbarui disini adalah konsep variatif, eksploratif sekitar pembelajaran bahasa. Selanjutnya sasaran yang harus dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah menciptakan lingkungan dan profil baru yang kondusif.

Di antara fenomena eksperensial yang terdapat pada pendekatan komunikatif adalah fungsi kolektivitas konsepsi baru sekitar kebahasaan dan psikologis mempelajarinya. Fungsi konsepsi baru dimaksud adalah suatu ketentuan operasional pendekatan komunikatif. Berikut ini paparan vital tentang konsepsi pendekatan komunikatif dalam dua sector.

a. Perspektif Konsepsi Bahasa

Pendekatan ini menggambarkan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah diformat dengan menggunakan terminologi kompetensi komunikatif untuk menerima teori kompetensi bahasa yang telah dirumuskan oleh Chomsky. Apabila kompetensi bahasa yang dimiliki oleh individu masih sangat abstrak dan tersembunyi, bahkan penguasaan terhadap konsepsi bahasa dan pengetahuan regulatorinya minim, maka kompetensi komunikatif bahasa tersebut sangat berimplikasi terhadap kompetensi individu di dalam menggunakan bahasa pada kondisi sosial yang

variatif. Dan individu yang memiliki kompetensi ini tanpa ada keraguan antara perbedaan kondisi variatif yang setiap saat diharapkan untuk mengekspresikan pola-pola bahasa Arab tertentu. Holiday mengklasifikasikan kondisi semacam ini menjadi tujuh fungsi prinsipil dalam pengembangan pembelajaran bahasa sebagaimana paparan berikut:

- 1) Fungsi Instrumental, yang dimaksud fungsi instrumental di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik untuk memperoleh suatu materi, seperti halnya makanan dan minuman.
- 2) Fungsi Regulatori, yang dimaksud fungsi regulatori di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik hanya untuk merealisasikan perintah orang lain dan integritas etika mereka.
- 3) Fungsi Interaksional, yang dimaksud fungsi interaksional di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik untuk *sharing* pendapat dan perasaan antar individu dan yang lainnya.
- 4) Fungsi Personal, yang dimaksud fungsi personal di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik untuk mengekspresikan perasaan individu dan ide-ide cerdasnya.
- 5) Fungsi Heoristik, yang dimaksud fungsi heoristik di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik untuk menginterpretasikan sebab fenomenologis dan ketertarikan mempelajari bahasa.

- 6) Fungsi Imajinatif, yang dimaksud fungsi personal di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik untuk mengekspresikan imajinasi dan profil keindahan individu walaupun tidak relevan dengan fakta yang terjadi.
- 7) Fungsi Representatif, yang dimaksud fungsi personal di sini adalah sebuah fungsi di dalam penggunaan bahasa peserta didik untuk memperagakan pemikiran, konsep, ide, gagasan, dan pengetahuannya serta mengkomunikasikannya dengan orang lain.

b. Perspektif Konsepsi Psikologis

Pendekatan ini sesungguhnya menggambarkan praktik pembelajaran dan eksplorasi bahasa, yang secara psikologis mengacu kepada sektor komunikasi interaktif. Hal ini dilakukan melalui saran dan motivasi pendidik untuk berbahasa interaktif dimaksud, dalam kondisi komunikasi natural. Pembelajaran bahasa melalui pendekatan komunikatif ini tidak hanya menghafal kosa-kata atau gramatika *an sich*, akan tetapi mengekspresikan ragam kosa-kata dan gramatika tersebut dalam konteks kebermaknaan bagi peserta didik, serta memiliki nilai psikologis dalam realisasinya.⁸⁷

Adapun urgensitas prinsip-prinsip yang dijadikan acuan pendekatan komunikatif dalam kondisi proses pembelajaran bahasa, dapat dikemukakan secara singkat berikut ini.

87 Ibid., hlm. 118

- 1) Pendekatan ini menampilkan teks-teks Arab dari sumber asli, seperti Koran, majalah, bulletin Arab atau sumber-sumber lain yang berbahasa Arab dengan format natural.
- 2) Teks-teks Arab dimaksud sebagai media komunikasi interaktif antar peserta didik, di samping sebagai poros aktivitas faktual di dalam kelas.
- 3) Pendekatan ini melatih peserta didik berpikir dalam aneka format dan teknik untuk mengekspresikan integritas makna. Dan ini sesungguhnya penggunaan bahasa faktual yang sangat vital bagi pendidik untuk bersikap kritis (cermat) terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didiknya. Pada suatu kesempatan pendidik membenarkan dan menjelaskan sebab-sebab kesalahan tersebut, sehingga kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali.⁸⁸

4. Pendekatan Berbasis Media

Pendekatan berbasis media ini adalah salah satu dari pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Di samping pendekatan ini juga memiliki peranan yang sangat vital didalam mengkomunikasikan pengalaman peserta didik, baik pengalaman abstrak maupun pengalaman konkret. Disisi lain, pendekatan berbasis media ini memiliki tujuan untuk memperjelas

88 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 87

konteks makna kata, kalimat dan konsep-konsep baru cultural melalui penggunaan foto, peta, gambar, sampel hidup, kartu dan lain sebagainya terkait dengan aspek yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap simbol-simbol kata asing. Pengembangan media ini dapat dilengkapi dengan kaset, video, CD, slide serta computer yang tataran praktisnya pada lembaga bahasa. Lebih jauh ditegaskan bahwa dalam penggunaan media ini sangat banyak problem yang dihadapinya, diantaranya tidak terdesainnya materi pembelajaran yang baik, problem berikutnya, teknis eksplanasi kata-kata abstrak yang hanya memungkinkan untuk dijelaskan melalui proses tarjamah langsung, problem berikutnya adalah belum eksisnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu untuk mengoperasionalkan media dimaksud. Contoh konkretnya adalah dalam penggunaan computer, hal ini membutuhkan keterampilan khusus. Kendati demikian, media computer sekalipun tidak luput dari kelemahan dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya dalam latihan menulis.⁸⁹

Terlepas dari kelemahan yang eksis, secara factual pendekatan berbasis media lebih lengkap untuk digunakan dalam proses pembelajaran bahasa asing (Arab). Dengan demikian, para pakar menetapkan bahwa pendekatan berbasis media sangat potensial untuk mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara spesifik,

89 Muhammad Ali al-Khuli, Strategi apaembelajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Basan Publishing, 2010), hlm. 126.

sebagaimana silih bergantinya para pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran dimaksud.

5. Pendekatan Humanistik

Atensi terhadap peserta didik sebagai humanis akan memberikan stimulus tertentu, sekaligus merupakan sumber responden yang memberikan contoh paradigma baru dikalangan para pakar pembelajaran bahasa asing, termasuk didalamnya adalah bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab ini bertujuan memperkuat sinergisitas komunikasi antar manusia dari aneka kultur. Langkah pertama dari merealisasikan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik dari aneka kultur untuk berbicara tentang identitas diri, dan mengekspresikan perasaan masing-masing, serta mereka saling sharing satu sama lain apa yang mereka miliki. Proses interaktif ini memuaskan kebutuhan peserta didik didalam mengekspresikan identitas mereka. Konteks ini relevan dengan pendapat beberapa pakar pembelajaran bahwa perhatian penuh terhadap kebutuhan psikologis peserta didik adalah perkara prioritas yang harus direspon untuk memenuhi tuntutan pemikiran mereka. Selanjutnya para pakar berargumentasi bahwa doktrin fitalitas respon peserta didik secara langsung terhadap apa yang mereka miliki sama dengan langkah di dalam merealisasikan kompetensi partisipasi interaktifnya.⁹⁰ Dan kompetensi ini dapat diaplikasikan dalam tiga teknik yang

90 Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta:Kencana Premada Media Group, 2010), hlm. 23.

diusulkan oleh beberapa pakar pengguna pendekatan humanistic dalam pembelajaran bahasa asing (Arab) sebagai berikut:

- a. Menerangkan, menjelaskan dan melatih peserta didik bahasa Arab secara intensif dalam kondisi variatif.
- b. Role playing dalam melatih peserta didik untuk merespons dalam kondisi variatif di dalamnya terdapat nilai peserta interaktif dan formatnya (cinta, benci, marah, meminta dan berharap... dan lain-lain).
- c. Pendidik memberikan contoh/sample yang menarik bagi peserta didik.

6. Pendekatan Aural-Oral

Pendekatan aural-oral yang dalam terminologi bahasa Arab dikenal dengan *al-madkhal al-sam'i al-syafahi* memiliki asumsi bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan, sedangkan bahasa tulis adalah merupakan hasil representasi dari ujaran.⁹¹ berangkat dari asumsi ini, maka bahasa, yang pertama kali harus dikenalkan adalah ujaran, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa harus dimulai dengan mengucap dan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa, yaitu dimulai dengan memperdengarkan huruf Arab, kata, kalimat sampai menulis makalah bahasa Arab, hal ini dilakukan secara menirukan individual atau kolektif sampai peserta didik mampu untuk menghafalkannya.

91 Radliyah Zaenuddin, et. Al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: STAIN Cirebon Press, 2005, Cet. Ke-1, hlm. 35.

Di sisi lain, pendekatan ini juga memberikan stimulus bagi peserta didik yang kemampuannya pas-pasa, tetapi memiliki motivasi tinggi untuk mempelajari bahasa Arab. Melalui pendekatan ini mereka harus di biasakan dan dilatih untuk merepetisi huruf Arab, kata, kalimat sehingga hafal bahkan secara otomatis muncul dari ujaran mereka. Hal ini relevan dengan sebuah teori yang dikemukakan oleh Kamal Ibrahim Badri bahwa “al-lughah ‘adah, wal ‘adatu tuktasabu ila tikrar” (bahasa itu kebiasaan, dan kebiasaan itu harus diulang-ulang). Teori ini dianggap benar, karena sangat mustahil bagi peserta didik akan mampu berbahasa Arab aktif dan paripurna, tanpa membiasakan lidah mereka berbahasa setiap saat dan waktu. Konteks ini diibaratkan seorang bayi yang baru belajar berbicara, tanpa dipandu oleh sang ibu atau lingkungan secara intensif untuk berbicara, maka hasil yang diperoleh adalah gagap atau bisu.

7. Pendekatan Analisis dan Non Analisis

Stern telah memaparkan secara detail dalam seminar internasional bahwa pendekatan berfungsi untuk membatasi prioritas profesi didalam sector pembelajaran bahasa asing (Arab).⁹² Dalam kaitan dengan kajian ini, yaitu pendekatan analisis dan non analisis, pada wal tahun 1980 telah disampaikannya dalam forum seminar terakhir, yang tepatnya dilaksanakan pada bulan November 1980. Pendekatan

92 Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 87.

analisis sama dengan pendekatan formal yang mengacu kepada kolektivitas idiom bahasa dan sosiolinguistik. Hal ini bertentangan dengan sasaran aliran kulturalisme yang menganalisis seputar analisis kebutuhan (needs analysis) dan analisis format surat dan nadzam (discourse analysis) serta teori komunikasi lisan.

Dalam konteks yang sama, pendekatan analisis juga melalui proses komunikasi. Sementara pendekatan eksperensial bertolak belakang dengan kolektivitas idiom edukatif dan psikologis yang tidak termasuk dalam kolektivitas idiom bahasa sebagaimana kita jumpai dalam pendekatan analisis. Selanjutnya dalam konteks yang berbeda bahwa pendekatan analisis mengacu kepada aliran barat dalam pembelajaran bahasa apapun, kita mendapatkan kurikulum non analisis yang bertentangan dengan sasaran aliran amerika yang memfokuskan isi (content) dan bukan format, hubungan humanistis, studi khusus dengan mengeksplorasi bahasa. Stern merinci perbedaan antara pendekatan analisis dan non analisis sebagai berikut.

a. Pendekatan Analisis

- 1) Bahasa dasar.
- 2) Mengacu kepada sosiolinguistik, semantic, gaya bicara, analisis nadzam, konsep berpikir dan fungsi.
- 3) Sangat diharapkan analisis kebutuhan bahasa, sebagaimana harapan kurikulum baru bahasa dan kurikulum fungsi yang mengacu kepada ide kurikulum nasional, begitu juga kurikulum yang memiliki tujuan khusus.

- 4) Harus mempersiapkan materi dan teknik pembelajaran baru sampai batas tertentu.
 - 5) Pencetus pendekatan ini menentukan aturan, walaupun belummaksimal dari bahasa yang disampaikan peserta didik.
 - 6) Tidak terlepas dari prinsip-prinsip psikologis dan edukatif, khususnya bagi peserta didik, dan member sampel konsep pendekatan kognitif.
 - 7) Memberikan motivasi peserta didik, atas harapan bahasa mereka serta berusaha memuaskannya.
- b. Pendekatan Non Analisis
- 1) Mengacu kepada konsep psikolinguistik dan konsep edukatif dan bukan mengacu kepada konsep bahasa seperti kajian terdahulu.
 - 2) Mendeskripsikan pendekatan ini, bahwasanya ia merupakan pendekatan global, integratif dan naturalistik.
 - 3) Diharapkan proses pembelajaran bahasa dalam kondisi hidup dan alamiah. Fokusnya topik-topik yang disajikan terkait dengan kehidupan peserta didik, dan sektor umum humanistik.
 - 4) Harus relevan dengan kajian lalu, serta persiapan materi pembelajaran baru.
 - 5) Sulit untuk menentukan bahasa yang dikemukakan peserta didik, serta respons bahasa yang bersumber dari mereka, sehingga pembelajaran bahasa merupakan latihan serius, dan bukan main-main.

C. Manfaat Pendekatan Sistem Dalam Pembelajaran

Manfaat merencanakan pembelajaran dengan pendekatan sistem di antaranya sebagai berikut:

1. Dengan pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas. Dengan tujuan yang jelas, maka kita dapat menetapkan arah dan sasaran dengan pasti. Perumusan tujuan merupakan salah satu karakteristik pendekatan sistem. Penentuan komponen-komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Melalui pendekatan sistem, setiap guru dapat lebih memahami tujuan dan arah pembelajaran untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan komponen yang lain, dan dapat dijadikan kriteria efektivitas proses pembelajaran
2. Pendekatan sistem menuntun guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal.
3. Pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Jadi berpikir sistematis adalah berpikir bagaimana agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa.
4. Pendekatan sistem dapat memberikan umpan balik. Melalui umpan balik, dalam pendekatan sistem, dapat diketahui apakah tujuan telah berhasil dicapai atau belum.

D. Fungsi Pendekatan dalam Pembelajaran

Fungsi pendekatan bagi suatu pengajaran adalah sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pengajaran yang akan digunakan. Sering dikatakan bahwa pendekatan melahirkan metode. Artinya, metode suatu bidang studi, ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Di

samping itu, tidak jarang nama metode pembelajaran diambil dari nama pendekatannya.⁹³

Fungsi pendekatan pembelajaran adalah memberikan suatu pemahaman tentang sesuatu atau cara pembelajaran yang dianggap efektif dan memberi panduan yang dapat diuji kecocokannya dengan kondisi nyata.

Mohammad Surya (2004) memberikan penjelasan secara praktis mengenai fungsi pendekatan seperti berikut :

1. Memberikan garis – garis rujukan untuk perancangan pembelajaran
2. Menilai hasil – hasil pembelajaran yang telah dicapai
3. Mendiagnosis masalah – masalah belajar yang timbul, dan
4. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

E. Kesimpulan

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mengelola kegiatan belajar dan perilaku pebelajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fungsi pendekatan pembelajaran adalah memberikan suatu pemahaman tentang sesuatu atau cara pembelajaran yang dianggap efektif dan memberi panduan yang dapat diuji kecocokannya dengan kondisi nyata. Sedangkan fungsi bagi pengajaran digunakan sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pengajaran yang akan digunakan. Pendekatan pembelajaran merupakan penjabar untuk mempermudah bagi guru memberikan pembelajaran dan juga mempermudah bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

93 Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 28

BAB VIII

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

A. Pembahasan

Menurut Arif dalam bukunya Abdul Hadis psikologi dalam pendidikan disebutkan bahwa masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena mealibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Untuk itu dalam pencapai keberhasilan belajar mengajar adanya faktor pendukung dan penghambatnya, berikut akan

dijelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran bahasa arab.

1. Guru

Seorang guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, mengerakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpuh pada upaya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, selain orang yang memiliki latar belakang keguruan, seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengajar, pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik yang diajarinya.⁹⁴

Guru yang baik adalah seorang figur yang setidaknya mempunyai dua macam kompetensi,yaitu pertama, kompetensi keilmuan, dan kedua, kapital sosial yang kuat.⁹⁵

Faktor pendukung dalam pengajaran bahasa arab adalah kemampuan seorang guru dalam menggunakan metode pengajaran. Sebab sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dinilai segi metode yang digunakan, karena metodelah yang menentukan isi dan cara belajar bahasa. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif agar anak didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan. Seorang guru perlu berusaha membuat strategi sehingga anak didik dapat berperan secara aktif dalam proses pendidikan.

Guru bahasa Arab yang kompeten adalah ia yang mempunyai kecerdasan yang tinggi sehingga mampu menguasai materi pembelajaran secara baik, dapat mengelola kelas secara tepat, dapat menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kondisi anak didik dan ruang belajar, dapat menumbuhkan

94 Abudin Nata. *Prespektif islam tentang strategi pembelajaran*. (Jakarta:Kencana prenda media group,2011) hal 315

95 Munir. *Perencanaan sistem pembelajaran bahasa arab*.(Jogjakarta:idea press,2011) hal 79

motivasi belajar kepada para peserta didik dan dapat mengukur kemajuan proses pembelajaran yang berlangsung.⁹⁶

Maka dapat dipahami bahwa kemampuan seorang guru untuk melaksanakan pendidikan yang tepat terhadap anak didik haruslah sesuai dengan-ciri dasar anak didik. Dengan demikian proses pendidikan akan dapat berhasil secara efektif dan efisien. Dan juga bisa juga dari kompetensi seorang guru tersebut yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang menjadi faktor pendukung juga. Jika seorang guru memiliki latar belakang yang bukan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar akan banyak menemukan masalah dikelas.

2. Anak didik

Proses pendidikan selalu diwujudkan dalam kegiatan interaksi antara pendidik dan anak didik. Dalam interaksi ini terkandung partisipasi anak didik. Semakin besar partisipasi anak didik maka akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.⁹⁷

Sebagian ahli mengkategorikan tingkat perkembangan anak didik menjadi dua kelompok umur perkembangan, yaitu masa awal kanak-kanak (13 sampai dengan 18 tahun) dan masa dewasa (18 sampai ke atas). Dalam konteks hukum islam, perkembangan anak juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, masa thufulah, masa mumayyizah, dan masa aqil baligh. Adapun tipe kepribadian anak didik dapat digolongkan menjadi tiga tipe ,yaitutipe positif, tipe negatif dan tipe pasif. Dalam diri anak didik itulah terletak berbagai macam bentuk karakter, tipe dan tingkat kecerdasan yang akan mempengaruhi faktor

96 ibid

97 Rusmaini.*Ilmu pendidikan*..(Palembang:cv grafitika telindo, 2011) hal 121

pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran bahasa tersebut.

3. Media

Kata “media” berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar, tetapi secara garis besar media dapat diartikan sebagai alat-alat atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terlibat dalam proses pembelajaran.⁹⁸

Media merupakan salah satu faktor yang cukup signifikan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.⁹⁹

Media pembelajaran adalah media komunikasi (*communication means*) yang dipakai dalam berbagai lapangan pembelajaran yang berbeda-beda, dan mengandung beberapa unsur yang prinsip dalam proses komunikasi pembelajaran. Dengan kata lain bahwa media pembelajaran adalah semacam alat untuk membantu dalam memperbaiki dan memperjelas makna kata, kalimat, konsep pemikiran dan fungsi nilai. Dan juga media menjadi unsur penting proses pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa asing dilatar belakangi oleh problematika yang selama ini dirasakan oleh

98 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011) hal 222

99, Muhib Abdul Wahab. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008) hal 254

para guru bahasa arab khususnya guru-guru bahasa arab di madrasah-madrasah.¹⁰⁰

Mungkin hal itu disebabkan matri pembelajaran bahasa arab masih dianggap sebagai materi yang cukup sulit, menjenuhkan dan tidak menarik dan menggunakan metode yang monoton, dan miskin media atau bahkan tidak menggunakan sama sekali. Oleh karena itu media pembelajaran dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi problem dan menjadi faktor pendukung pengajaran bahasa arab.

Akan tetapi jika dalam pengajaran bahasa arab kurang adanya media atau sarana maka turut mempengaruhi proses belajar mengajar bahasa arab yang kurang efektif dan efisien yang susah untuk dipahami oleh anak-anak didik yang bisa menjadi faktor penghambat pengajaran bahasa arab.

4. Materi

Pada dasarnya materi pembelajaran bahasa arab menjadi faktor pendukung dalam pengajaran bahasa arab. Yang mana kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, bila tujuannya sebagai alat komunikasi aktif (اللغة المنطوقة), maka materi pembelajaran harus berorientasi pada bahasa arab sebagai bahasa komunikasi aktif. Dengan demikian, maka materinya berorientasi pada materi istima' dan kalam.

Kemudian, kesesuaian materi pembelajaran dengan konteks social anak didik yang mana pada dasarnya merupakan pilihan yang diharapkan sesuai dengan selera anak didik untuk dikonsumsi atau paling tidak menjadi informasi penting untuk mengembangkan diri.

Dan juga kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang sangat beragam dan luas

100 Op cit. hal 127

cakupannya. Karena semakin tinggi tingkat kebutuhan anak didik terhadap bahasa arab, maka semakin kompleks dan mendalam materi yang diberikan. Semakin rendah kebutuhan anak didik terhadap bahasa arab, maka semakin sederhana dan simple materi yang diberikan.¹⁰¹

Oleh karena itu satu hal penting yang harus dilakukan oleh guru bahasa arab adalah bagaimana peserta didik menjadi butuh kepada bahasa arab. Hal itu akan lebih bermakna disbanding memaksakan kehendak kepada anak didik untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa arab.

Akan tetapi apabila materi yang diberikan kepada anak didik tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks sosial anak didik dan kebutuhan anak didik maka kemungkinan akan menjadi factor penghambat pengajaran bahasa arab.

5. Evaluasi

Istilah evaluasi dalam bahasa arab disebut *taqwim* (تقويم) yang berasal dari kata *q-w-m* yang berarti lurus, tegak, berdiri konsisten. Secara bahasa berarti memberi penilaian, pengukuran, membetulkan yang salah.

Evaluasi merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan/prestasi siswa dalam belajarnya, melainkan juga menjadi acuan utama dalam pengembangan program pembelajaran lebih lanjut.¹⁰²

Untuk itu evaluasi menjadi faktor pendukung karena berhasil atau tidaknya dalam menentukan proses pendidikan dapat dilihat hasil penilaian yang dilakukan. Jika hasil yang

101 Op Cit. Hal 105

102 Op Cit. Hal 311

dicapai relevan dengan tujuan yang ditetapkan berarti proses pendidikan tersebut berhasil.

Akan tetapi jika hasil yang dicapai tidak relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan berarti proses pendidikan yang telah dilakukan tersebut gagal, dan ini bisa menjadi faktor penghambat dalam pengajaran bahasa arab karena tidak sesuai dengan kebutuhan anak didik atau metode yang digunakan oleh guru atau pendidik itu salah.

Maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan rangkaian akhir dalam komponen pendidikan, yang merupakan integral dari beberapa faktor pendukung dalam pengajaran bahasa arab yang akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

6. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf dan teman-teman dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa arab. Para guru selalu memberikan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan pembelajaran.

Juga bisa menjadi penghambat jika dalam lingkungan sekolah itu sendiri kurangnya alat-alat pengajaran, lingkungan sekolahnya yang kurang bersih atau tidak sewajarnya maka itu mengganggu proses belajar mengajar.

B. Faktor Pendukung

1. Bangsa Indonesia adalah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Penguasaan bahasa Arab akan mempermudah untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana tertuang dalam Al Quran dan Hadits maupun kitab-kitab lain yang berbahasa Arab. Semakin besar kesadaran beragama Islam maka semakin besar pula

keinginan untuk mempelajari ilmu agama Islam yang tertulis dalam bahasa Arab.

2. Indonesia tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI). Organisasi internasional ini bertugas mengurus hal ihwal umat Islam di seluruh dunia. Peranan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar tentu sangat besar. Salah satu program OKI adalah menyebarkan bahasa Arab. Negara-negara yang tergabung dalam OKI sebagian besar adalah Negara Arab maka penguasaan bahasa Arab menjadi sangat penting untuk keperluan komunikasi dan diplomasi.
3. Tingginya tingkat ekonomi di Negara-negara Arab mendorong memungkinkan terbukanya lapangan kerja yang luas. Di satu sisi besarnya angka pengangguran di Indonesia mendorong banyaknya tenaga kerja Indonesia untuk berbondong-bondong mengais rejeki di Negara Arab yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, maka penguasaan bahasa Arab khususnya bagi para tenaga kerja sangat penting.
4. Jalinan kerja sama antara Negara Indonesia dengan Negara-negara Arab di Timur Tengah semakin hari semakin erat. Tidak hanya di bidang perdagangan dan ekonomi tetapi juga menyangkut pendidikan, ketenagakerjaan, dan kebudayaan. Hal ini semakin mendorong perlunya penguasaan bahasa Arab bagi masyarakat.
5. Dengan disahkannya bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang digunakan di PBB sejak tahun 1973, maka tentu saja semakin memberi peluang bagi masyarakat untuk terdorong mempelajarinya untuk bahasa komunikasi internasional.

6. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan sehari-hari banyak yang terpengaruh dengan bahasa Arab bahkan pelafalannya pun persis seperti aslinya.

Banyak variable yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan ketrampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variable, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran, yaitu:

1. Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu memberi salam, memulai dengan doa bersama siswa, memeriksa kehadiran, baru kemudian menjelaskan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dan manfaatnya bagi kehidupan siswa.

Pada tahap ini juga guru harus mampu mengaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa. Hal ini untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan ini merupakan proses yang paling berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa factor yang berhubungan dengan kegiatan inti pembelajaran, antara lain:

- a. Kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran
- b. Ketepatan isi/materi pembelajaran yang disampaikan guru

c. Kemampuan guru menguasai kompetensi yang diajarkan

Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, maka pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator tentang tingkat keberhasilan guru dalam tahap ini:

Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru mampu merangsang dan mendorong siswa aktif mengajami dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai?

Apakah strategi yang digunakan guru mendorong dan melibatkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya?

Apakah strategi yang digunakan guru mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memperluas pemahaman siswa?

Apakah guru mampu menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan?

Apakah strategi yang digunakan guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan?

Disamping itu, ketepatan isi/materi pembelajaran yang disampaikan guru juga menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Guna mengetahui hal tersebut, pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator tentang tingkat ketepatan isi/materi pembelajaran:

Apakah isi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum?

Apakah secara teoretis dan mepiris isi pembelajaran yang disajikan akurat atau benar?

Apakah isi pembelajaran dijabarkan dan dikembangkan dari kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum secara memadai?

Dengan demikian untuk mengetahui kemampuan penguasaan kompetensi guru, pertanyaan berikut dapat dijadikan indicator tentang tingkat penguasaan kompetensi:

Apakah guru telah menguasai dan dapat mendemonstrasikan kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa melalui contoh-contoh atau pemodelan?

Apakah guru mampu memberikan balikan dan model secara jelas terhadap perilaku pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang seharusnya?

Apakah guru mampu merespons pertanyaan dan komentar siswa secara tepat dan memadai?

3. Kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran

Untuk mengetahui penguasaan kompetensi siswa maka seorang guru dituntut untuk mampu mengadakan penilaian. Guna mengetahui kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran, pertanyaan berikut dapat dijadikan indicator penilaiannya.

Apakah guru mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menyimpulkan apah yang telah dipelajarinya?

Apakah guru melakukan penilaian dengan alat yang sesuai dengan kompetensi dan kinerja yang jelas?

Apakah guru memberi kesempatan pada siswa melakukan penilaian diri sendiri (self assessment) dan atau penilaian antarteman(peer assessment)?

Apakah guru menggunakan assessment authentic dalam proses pembelajaran?

Dengan dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, maka siswa akan mengetahui kemampuannya secara jelas sehingga siswa mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan penilaian amat penting bagi guru karena hasil evaluasi yang dilakukan akan

dapat diketahui kelemahan-kelemahan strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, evaluasi sekaligus juga menjadi salah satu teknik untuk memperbaiki program pembelajaran.

4. Kemampuan guru menutup pembelajaran

Kemampuan menutup pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menutup pembelajaran, pertanyaan berikut dapat dijadikan indikator penilaiannya:

Apakah guru memberikan umpan balik dan atau kesimpulan terhadap materi pembelajaran yang diajarkan?

Dalam memberi umpan balik dan atau kesimpulan, apakah guru telah menghubungkan isi pembelajaran dengan isu-isu dan teknologi yang berkembang di masyarakat?

Apakah guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah?

Dalam memberi tugas apakah guru telah mengembangkan masalah-masalah baru untuk mengembangkan konsep yang sudah dikuasai siswa.

Apakah guru melakukan penutupan pementapan terhadap perolehan belajar siswa?

5. Factor penunjang lainnya.

Disamping variable-variabel yang sudah dijelaskan diatas, masih ada factor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menetapkan suatu strategi pembelajaran. Adapun factor-faktor tersebut antar alain:

Kemampuan guru penggunaan bahasa secara jelas dan mudah dipahami siswanya, Sikap yang baik, santun dan menghargai siswa, Kemampuan mengorganisasi waktu yang sesuai dengan alokasi yang disediakan.

Cara berbusana dan berdandan yang sopan sesuai dengan norma yang berlaku.

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri.

Variabel pembelajaran yang diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

1. Kondisi (condition) pembelajaran
2. Strategi (methods) pembelajaran dan
3. Hasil (outcome) pembelajaran

Variable kondisi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu

1. Tujuan dan karakteristik bidang studi
2. Kendala dan karakteristik bidang studi dan
3. Karakteristik siswa

Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Strategi pengorganisasian (organizational strategy)
2. Strategi penyampaian (delivery strategy)
3. Strategi pembelajaran (managements strategy)

Variable hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tugas, yaitu:

1. Keefektifan (effectivitness)
2. Efisiensi (efficiency)
3. Daya tarik (appeal).

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa variable baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variable tersebut antara lain:

1. Kemampuan guru membuka pembelajaran

2. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran
3. Kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran
4. Kemampuan guru menutup pembelajaran
5. Factor penunjang lainnya.

C. Faktor Penghambat

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebutlah yang mempengaruhi hasil belajar anak. Berikut akan diuraikan tentang kedua faktor penghambat belajar.

1.Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

a. Faktor fisiologis dan biologis

Masa peka merupakan masa mulai berfungsinya factor fisiologis pada tubuh manusia. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi 2, yaitu:

1) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2) Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada anak sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar.

Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan. Kecacatan yang diderita anak akan mempengaruhi psikologisnya, diantaranya:

- 3) sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder akan kekurangannya, ada perasaan takut diejek teman, merasa tidak sempurna dibandingkan dengan teman-teman lain.

Perasaan yang menghantui anak dapat membuat prestasinya menurun. Namun ada juga anak yang menjadikan kekurangannya sebagai motivasi untuk maju. Cacat fisik membuat anak tidak dapat melakukan aktivitas belajar di sekolah dengan baik, sehingga perlu disediakan sekolah yang bisa menampungnya sesuai dengan cacat yang disandang. Misalnya bagi penyandang tuna netra bersekolah di SLBA, tuna rungu bersekolah di SLBB, dan sebagainya.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

- 1) Hurufnya berbeda, cara penulisannya dari kanan ke kiri juga berbeda dengan huruf latin yang menyebabkan orang sering terhambat. Selain itu dalam hal pelafalan juga tidak sama. Ada beberapa

huruf Arab yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.

- 2) Maraknya pemakaian istilah bahasa asing terutama bahasa Inggris yang mendominasi dalam kehidupan saat ini seperti music, film, teknologi, media, iklan, majalah, dan bahan bacaan lain cukup mendesak istilah bahasa Arab.
- 3) Upaya pemasyarakatan bahasa Arab sampai saat ini masih kurang menguntungkan. Bahasa Arab masih belum efisien di banding dengan pembelajaran umumnya. misalnya : dengan bahasa arab Biasanya hanya pada sekolah-sekolah agama Islam yang mengajarkannya. Di sekolah umum masih sulit diterapkan dengan bahasa asing.
- 4) Perlu diakui bahwa buku-buku berbahasa Arab masih belum banyak ditoko-toko buku besar seperti Gramedia.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi faktor lingkungan sosial dan non-sosial (Syah, 2003):

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial anak dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan sosial sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai

sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja dan di lingkungan sekitar.

Di sekolah, untuk membentuk manusia sejati ada salah satu harapan dari pendidik yaitu Self Regulated Learner (SRL). SLR adalah murid-murid yang memiliki kemampuan belajar tinggi dan disiplin sehingga mereka membuat belajar itu lebih mudah dan menyenangkan. Namun harapan itu tidak akan terwujud jika lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas tidak mendukung. Faktor-faktor yang dapat menghambat anak belajar di sekolah adalah:

Metode mengajar

Dalam mengajar guru memerlukan metode yang cocok. Metode ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan oleh guru terasa menarik dan siswa mudah menyerapnya.

Kurikulum

Kurikulum yang kurang tepat dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kesukaran belajar. Kurikulum sangat penting dan selalu ada dalam sebuah instansi pendidikan. Kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak.

Penerapan disiplin

Disiplin dalam sebuah sekolah sangat diperlukan untuk mengontrol kegiatan siswa di sekolah. Namun kedisiplinan yang terlalu ketat akan membuat siswa merasa terkekang dan merasa ruang geraknya dibatasi.

Hubungan siswa dengan guru maupun teman

Suasana sebuah kelas didukung oleh peran guru dan anggota kelas. Jika suasana kelas tidak mendukung, maka dapat menghambat proses belajar anak. Hubungan siswa dengan guru, siswa dengan teman juga perlu dibangun sedemikian rupa

sehingga tercipta suasana yang baik dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka betah menjadi bagian dari kelas.

Tugas rumah yang terlalu banyak

Guru memberikan tugas untuk siswa merupakan hal yang wajar. Tetapi siswa akan merasa jenuh dengan tugas yang terlalu banyak. Bagi sebagian siswa tugas merupakan beban. Hal seperti inilah yang akan menghambat proses belajar anak.

Sarana dan prasarana

Keberhasilan belajar anak juga didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar anak adalah:

Pola asuh orang tua

Setiap orang memiliki pola atau cara yang berbeda dalam mendidik anak. Pola asuh yang selalu mengekang anak akan membuat anak sulit dan bahkan tidak dapat mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

Hubungan orang tua dan anak

Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak akan membuat anak tidak betah di rumah. Dengan begitu anak tidak akan bisa melaksanakan aktivitas belajarnya dengan baik.

Kedudukan ekonomi keluarga

Meskipun tidak mutlak, perekonomian keluarga dapat menjadi salah satu penghambat anak. Ada kemungkinan anak menjadi minder dan malu bergaul dengan teman karena masalah ekonomi keluarganya. Dengan perasaan minder anak akan mudah tersinggung, kecil hati, dan sebagainya. Akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar anak.

Keharmonisan keluarga

Keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak negatif pada anak dalam belajar. Pertikaian atau cek-cok ayah dan ibu akan membuat anak merasa terbebani sehingga anak menjadi kurang semangat dalam belajar.

Kondisi rumah

Kondisi rumah yang kurang memadai akan membuat anak kesulitan dalam belajar. Letak rumah juga berpengaruh pada proses belajar anak. Rumah yang terlalu dekat dengan jalan raya kurang efektif untuk belajar anak.

Teman sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi proses belajar anak, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat. Pada usia anak-anak dan remaja, jiwa yang dimiliki masih labil, emosional, pemarah, dan juga rasa egois sangat besar. Biasanya terjadi kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya atau kawan bermain. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan atau bahkan persaingan yang menimbulkan sikap saling mengejek, mendorong, memukul bahkan kekerasan verbal.

Kekerasan sebagai gangguan emosi pada dasarnya tidak hanya menyerang orang lain, tetapi juga menyerang diri sendiri. Persoalan kekerasan dilihat dari lapangan psikologi pendidikan mencoba mengarahkan pada lingkungan sekolah tempat anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya.

Interaksi sosial yang tidak sehat antar teman sebaya di sekolah dipengaruhi faktor lingkungan dari luar yang dibawa ke sekolah oleh peserta didik yang berujung pada tindakan kekerasan. Belajar yang tidak menyenangkan juga membuat anak merasa tertekan dan bertindak nakal. Sebenarnya kekerasan yang terjadi di kalangan siswa dibentuk dari pengalaman-pengalaman lama.

Teman sebaya yang seharusnya bisa untuk memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosial, prinsip keadilan melalui konflik yang terjadi dengan teman, bisa untuk belajar tentang konsep gender juga dapat berpengaruh negatif bagi anak. Misalnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimiliki kawan sebayanya akan mudah mempengaruhi diri anak. Kebiasaan buruk yang mudah ditiru biasanya dari ucapan atau tindakan.

b. Lingkungan non-sosial

1) Lingkungan alamiah

Yang dimaksud dengan lingkungan alamiah adalah kondisi yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar tidak terlalu silau, tidak terlalu gelap, dan tenang.

2) Instrumental

Yang termasuk perangkat hard ware adalah gedung sekolah, alat, fasilitas, sarana prasarana belajar, dan sebagainya.

3) Software

Yang termasuk perangkat software dalam pendidikan adalah kurikulum sekolah, peraturan, buku panduan, silabus, dan sebagainya.

D. Kesimpulan

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran bahasa arab adalah guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan dan peserta didik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik. Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media, mater, evaluasi dan lingkungan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pengajaran bahasa arab.

BAB IX PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan bahasa yang juga paling kaya dengan "suara" yakni tidak ada bahasa di dunia ini yang melebihi bahasa Arab dalam hal pengucapan huruf-huruf yang sesuai dengan makhrajnya masing-masing. Satu huruf memiliki suara yang berbeda jika diucapkan, karena harakatnya yang beragam. Dari segi Sharf, bahasa Arab memiliki sistem

pengembangan kosakata yang disebut dengan isytiqaq, yaitu perubahan bentuk kata yang terjadi dalam kosakata itu sendiri; atau kata itu memiliki tiga dasar, yakni terdiri dari af'âl, asmâ' dan juga shifât yang dengan bentuk-bentuk tersebut bisa dibangun beragam kata. Selain itu, bahasa Arab merupakan bahasa Siyagh (yang memiliki bentuk-bentuk kata tertentu) yang bersama-sama dengan isytiqâq menjadi dasar pembentukan kosakata dan pengembangan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki beragam struktur kalimat, pola-pola kalimat yang dimiliki bermacam-macam. Ada jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, jumlah khabariyah, jumlah insyâ'iyah, jumlah istifhâmiyah, dan sebagainya. Atas dasar ini, maka bahasa Arab menjadi bahasa dengan pola pengungkapan yang beragam meskipun terkadang maknanya sama.

Dari latar belakang di atas maka pemakalah yang insya Allah membahas tentang

1. Pengertian Problematika Pembelajaran
2. Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Arab
 - a. Linguistik
 - b. Non linguistik

B. Pengertian Problematika Pembelajaran

Pengertian Problematika Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.¹⁰³

103 Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal. 276

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.”¹⁰⁴

Adapun beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.¹⁰⁵
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik¹⁰⁶.
- c. Pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹⁰⁷

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Dari pengertian tentang problematika dan pembelajaran yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian problematika pembelajaran adalah

104 Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 65

105 Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta: Sukses Offset, 2007), hal. 162.

106 Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 287.

107 Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 33.

kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab.

C. Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini, cukup tinggi baik yang muslim maupun non muslim. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai negara antara lain Lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut Kajian Keislaman di Madrid Spanyol, Institut Syamlan di Lebanon, Markaz Khortum di Sudan, LIPIA di Jakarta, Institut-Institut Pembelajaran bahasa Arab milik Yayasan al-Khoury dari Emirat Arab yang tersebar di Indonesia, masing-masing di Surabaya, Makasar, Malang, Bandung dan Solo, pondok-pondok Pesantren di Pelosok negeri ini.¹⁰⁸

Banyak alasan mengapa orang-orang non Arab mempelajari bahasa Arab, menurut Thu'aimah,¹⁰⁹ beberapa alasan non Arab mempelajari bahasa Arab antara lain:

- a. Motivasi agama terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin berbahasa Arab menjadikan bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an.

108 Syuhadak, *Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia*, (naskah pidato ilmiah pada Rapat Terbuka Senat UIN Malang, 2005-2006), (Malang: UIN Malang, 2006), hal. 19

109 Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Lughah*, hal. 31-32

- b. Orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arabia yang biasanya menggunakan percakapan bahasa Arab baik 'amiyah maupun fushha jika tidak menguasai bahasa Arab.
- c. Banyak karya-karya para ulama klasik bahkan hingga yang berkembang dewasa ini, menggunakan bahasa Arab dalam kajian-kajian tentang agama dan kehidupan keberagamaan kaum muslimin di dunia. Sehingga itu, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran-ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun modern, mutlak menggunakan bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya di kalangan masyarakat non Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Faktor Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika pengajaran bahasa arab dapat dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu problematika secara linguistik dan non-linguistik. Problematik secara linguistik berkuat pada fonetik, sintaksis, makna.

Fonetik yang dimaksud adalah suara. Terutama suara yang tidak ada padanannya di dalam bahasa indonesia, seperti bunyi madd, tasydid, inotasi dll. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa arab, guru dituntut memahami kultur arab, agar dapat menjelaskan kepada peserta didik dengan tepat. Dalam hal ini guru harus sering melatih peserta didik melafalkan huruf arab, agar dapat sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat hurufnya.

Intonasi Arab dan Indonesia sangat berbeda mengingat etnogeografis yang berbeda. Ini menentukan kultur dan peradaban yang berbeda pula. Kecenderungan akademisi Indonesia pada umumnya adalah enggan untuk mengkaji sesuatu secara komprehensif sehingga sering mengalami dekadensi. Hal ini adalah faktor utama problematika pengajaran bahasa arab.

Qowaid bahasa arab adalah metodologi analisis bahasa dapat dikatakan sintaksis dan morfologi bahasa arab. Karakter timur adalah menetralisasi ilmu dengan memisahkan antar satu dan lainnya. Namun secara praktis tetap tersistemikkan karena itu adalah organ yang tidak terpisahkan. Ini berbeda dengan sintaksis bahasa indonesia. Yang cenderung simpelistif dalam segala hal. Maka sintaksis bahasa arab terkesan lebih sulit dan karena kode hurufnya pun berbeda sehingga terkesan sulit.

Guru sangat berperan penting dalam pembelajaran, karena sebagai fasilitator transferisasi ilmu pengetahuan. Maka pemahaman guru tentang teoritis dan ke-lihaiannya dalam praktisi, sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Maka dalam menemukan makna sering kali tidak sesuai dengan retorika Arab.

Sedangkan non-linguistik berkuat pada siswa, materi dan kurikulum, metode, media dan sarana, guru serta lingkungan. Siswa sering kali terinput oleh mitos bahwa bahasa arab itu sulit maka, guru harus inovatif menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan. Maka secara garis besar identifikasi non-linguistik ini adalah guru, siswa dan kurikulum serta lingkungan. Sulitnya menerapkan komunitas *biah arobiyah* menentukan kesuksesan pembelajaran juga, mengingat bahasa membutuhkan pembiasaan. Dengan model

pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua problem: problem linguistik dan non linguistik. Adapun yang termasuk problem linguistik yaitu tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. Sementara yang termasuk pada problem non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.¹¹⁰

Persoalan yang menyangkut aspek linguistik antara lain: pertama, masalah Tata Bunyi; Sebenarnya pengajaran bahasa Arab di asia tenggara umumnya dan khususnya di Indonesia, sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan. Hal ini menurut Chotib, disebabkan oleh karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan untuk menguasai bahasa tulisan dalam rangka memahami bahasa kitab-kitab berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan atas dasar metode gramatika-terjemah, yaitu suatu metode mengajar yang banyak menekankan kegiatan belajar pada penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata perkata.¹¹¹ Dengan sendirinya, gambaran dan pengertian bahasa atas dasar metode ini tidak lengkap dan utuh, karena tidak mengandung tekanan bahwa bahasa itu pada dasarnya adalah ujaran.

110 Ahmad Chotib, dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1976), hal. 79.

111 *ibid* hal. 80

Badri mengungkapkan bahwa mengajarkan berbicara lebih penting daripada mengajarkan menulis, karena berbicaralah yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek-aspek bunyi dan menjelsakan cara pengucapan yang benar dengan segala aspeknya yang kurang diperhatikan oleh kemahiran menulis. Di samping itu, berbicara lebih dahulu dari pada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari bahasa. Anak kecil baru belajar menulis setelah lewat beberap tahun khususnya mmpelajari bahasa dengan mendengar dan berbicara.¹¹²

1. Problem Linguistik

Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing bagi anak-anak Indonesia. Problema yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksannya proses pembelajaran bahaa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi.

Faktor linguistik yang dianggap menjadi penyebab kesulitan dalam belajar bahasa Arab muncul karena beberapa alasan, yakni:

- a. Adanya perbedaan tabiat bahasa termasuk gramatikanya.¹¹³

112 Kamil Ibrahim Badri, *al-Awlawiyat fi Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Madâris Indonesia*, (Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia 1-3 September di Jakarta), hal. 6

113 Ghufron Zainal 'Alim, *As-Syu'ubat al-Lati Tuwajihu Darisi al-Lughah al-'Arabiyyah Fi al-Jami'ah al-Indunisiyah Wa Subulu at-Taghallub*

- b. Adanya spesifikasi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.¹¹⁴
- c. Adanya perbedaan bahasa mulai dari sistem bunyi sampai dengan tulisannya.¹¹⁵
- d. Adanya pola konjugatif (tashrifat) sebagai ciri utama bahasa Arab yang tidak dikenal dalam bahasa Nusantara sebagai bahasa mudah yakni bahasa-bahasa Astronesia.¹¹⁶

Adapun rincian faktor-faktor linguistik itu adalah sistem bunyi atau Nidlom as-Shout yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, yakni: ث, ش, ذ, خ, ح, ظ, ط, ص, ض, ع, غ (Tsa', Syin, Dzal, Kho', Ha', Dho', Tho', Shod, Dlodl, 'Ain, Ghin), kosa kata atau mufrodlat berkaitan dengan mudzakkar dan muannats, mutsanna dan jamak, khususnya yang berkaitan dengan morfologi (tasrif) yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia, tata kalimat (tarkib al-kalimah) yakni susunan kata yang tertibnya tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, bentuk kalimat: jumlah ismi-yah dan fi'liyah, adanya i'rab, perbedaan sistem tulisan dari kanan ke kiri dengan huruf berbeda ketika berada di tengah di depan dan di belakang, sistem waqof pada kata dengan akhiran huruf ta' marbutah yang dibaca beda

'Alaiha (Surabaya: t.p, Makalah Seminar Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Indonesia, 1992)hal.6-7

114 Imroatus Saadah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Solusinya, dalam Mimbar Pembangunan Agama* (Surabaya: Kantor Wilayah departemen Agama Propinsi Jawa Timur, April 1997, No. 127).hal.62

115 Urip Masduki, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, dalam Ikhlas Beramal* (Jakarta: Departemen Agama RI, Juni 1997, No. 7 Th. II).hal.53

116 Abdurrahman Wahid, *Prospek Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia: Pendorong dan Kendalanya, dalam Qimah* (Surabaya: Fakultas Adab, Edii III, 1990).hal.4

ketika diwaqofkan, pelafalan al-Syamsiyah, sistem tasydid atau penggandaan bunyi huruf, dan sistem uslub (gaya bahasa). Secara keseluruhan dinyatakan bahwa faktor linguistik itu memberikan kontribusi yang besar kalau bukan merupakan akar bagi timbulnya kesulitan penguasaan dan pengembangan pengajaran bahasa Arab terutama bagi selain bangsa Arab atau ghair al-Nathiqin bi al-‘Arabiyah.¹¹⁷ Untuk sementara kelihatan seolah-olah bahasa Arab itu bahasa yang sukar dikuasai, dan sukarnya mempelajari bahasa Arab itu disebutkan karena faktor-faktor bahasa Arab itu sendiri. Ini suatu pendapat yang belum pernah diuji kebenarannya. Kajian disini berusaha untuk memberikan verifikasi pendapat tersebut dengan realitas bahasa Arab.

Dengan demikian akan diketahui kebenaran atau kepalsuan pendapat tersebut. Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab yang berasal dari perbedaan tabiat antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia seperti dalam hal fonetik dapat diselesaikan dengan pelajaran ilmu tajwid, khususnya dalam fonem-fonem yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia seperti tsa’ ha’, kha’, dzal, syin, shad, ghin dan sebagainya ketika dalam keadaan sendirian atau ketika bertemu dengan fonem-fonem lainnya.¹¹⁸

Dalam hal etimologi yang meliputi zaman (tenses) untuk kata fi’il madli dan mudlori’, tatsniyah dan jama’,

117 M. Fachir Rahman, Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama, dalam *Ulumuna* (Mataram: STAIN Mataram, 1998, Edisi 03)hal.9

118 Ghufron Zainal 'Alim, *As-Syu'ubat al-Lati Tuwajihu Darisi al-Lughah al- 'Arabiyah Fi al-Jami'ah al-Indunisiyah Wa Subulu at-Taghallub 'Alaiha* (Surabaya: t.p, Makalah Seminar Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Indonesia, 1992)hal.7

tadzkir dan ta'nits, dan masalah gramatika serta kosa kata, sampai sejauh ini penulis belum menemukan adanya upaya pemecahannya sehingga tampak menjadi problem yang menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran dan dianggap sebagai akar kesulitannya.¹¹⁹ (M. Fachir Rahman: 1998, 9). Padahal belum tentu hal tersebut menyebabkan kesulitan. Hanya disebabkan cara pandangnya saja bisa menjadikan hal tersebut sebagai suatu kesulitan yang menjadi problem.

Dalam hal tabiat bahasa Arab yang berbeda dari bahasa pelajar (Indonesia) seperti dalam hal fonetik, kiranya sudah dikemukakan pemecahannya dengan sederhana, yakni dengan belajar tajwid. Permasalahannya adalah bila memang alat bicara pada mulut bangsa Indonesia berbeda dari bangsa Arab maka memang ada masalah, tetapi perbedaan dari segi fisik para pelajar baik Indonesia maupun negara-negara lainnya ternyata tidak ada. Karena itu perbedaan tabiat bahasa tersebut sebetulnya bukan problem yang menyebabkan sulitnya belajar bahasa Arab. Dengan demikian problem tersebut tidak layak disebut sebagai problem kesulitan dalam pendidikan bahasa Arab.

Dalam kaitannya dengan masalah etimologi (as-shorfiyah dan atau morphology) yang dinyatakan sebagai problem, tentunya tidak bisa dinyatakan sebagai problem serius meskipun masalah as-sharfiyah atau tashrifat dalam bahasa Indonesia tidak ada. Bahkan boleh jadi tashrifat yang ada itu justru membantu dan mempermudah bila terjadi kesulitan dalam mencari perbendaharaan kata. Sebagai gambaran singkat, ketika seseorang tidak mengerti terjemahannya "kunci"

119 M. Fachir Rahman, Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama, dalam *Ulumuna* (Mataram: STAIN Mataram, 1998, Edisi 03)hal.22

dalam bahasa Arab, maka dengan tashrifat dapat diselesaikan sehingga diketahui bahwa "kunci" itu alat pembuka yang bisa diketahui melalui kata fataha ((فتح yang berarti membuka menjadi miftah (مفتاح) dengan makna alat untuk membuka.

Lain masalahnya bila suatu bahasa itu tidak mempunyai tashrifat. Para pelajar akan lebih banyak dibebani untuk menghafal kosa kata yang begitu banyak. Karena itu adanya tashrifat dalam bahasa Arab justru membantu. Para pelajar bisa mempergunakan kosa kata lama yang sudah dimiliki untuk menyebutkan sesuatu yang baru yang belum diketahui sebutannya dalam bahasa Arab. Tashrifat sebagai ciri-ciri bahasa tidak layak dianggap sebagai problem dengan alasan berbeda tabiat bahasanya atau tidak terbiasa dengan ciri-ciri tashrifat. Jadi tashrifat itu bukan penyebab terjadinya problem dalam pendidikan bahasa Arab.

Dalam hal gramatika, tentunya masing-masing bahasa memiliki kekhususannya. Kekhususan bahasa itu bukan suatu problem dalam mempelajarinya. Bahasa itu dimiliki oleh suatu bangsa yang di dalamnya juga ada masyarakat yang tidak cerdik, namun mereka bisa menggunakan bahasanya dengan baik, lancar, dan tidak mengalami problem. Fungsi gramatika suatu bahasa itu adalah sebagai ilmu tata bahasa. Demikian juga fungsi ilmu nahwu yang sering disebut sebagai qawa'id. Jadi pada dasarnya tidak ada problem dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagaimana gramatika yang ada dalam bahasa asing yang lain.

Dalam kasus tertentu penulis memaklumi adanya problem khusus dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab. Akan tetapi itu bukan karena keberadaan gramatika itu sendiri. Problem itu muncul karena orientasi pembelajarannya. Ilmu nahwu itu sering dianggap sebagai alat untuk membaca kitab

gundul. Ini suatu kekeliruan yang terlanjur dianggap sebagai kebiasaan. Kekeliruan inilah yang menyebabkan orientasi pembelajarannya melenceng sehingga dapat menyebabkan munculnya problem. Jadi problem pembelajaran ilmu nahwu itu muncul karena adanya kekeliruan dalam memfungsikannya, bukan karena ilmu nahwu itu sendiri.

Kasus pembelajaran gramatika bahasa Arab sering berkaitan dengan masalah i'rab yang menjadi inti bahasannya. Kesulitan yang ada disebabkan konsep yang ada ternyata memang belum tuntas. Konsep i'rab yang selama ini dinyatakan sebagai "perubahan" atau "pengubahan" atau atsar atau suatu bayan tentang fungsi kata dalam sebuah kalimat, masih perlu ditinjau ulang, karena terdapat kekeliruan dalam konsep tentang i'rab yang tertera dalam buku-buku ilmu nahwu selama ini. Ini baru bisa dinyatakan sebagai problem, karena dalam materinya sendiri memang ada masalah yang menimbulkan perselisihan pendapat tentang i'rab itu sendiri.

Dalam kasus perbedaan arah tulisan bahasa Arab yang ke kiri dengan tulisan Latin yang ke kanan, maka pada dasarnya bukan suatu kesulitan yang menimbulkan problem. Tulisan bahasa Arab yang lengkap dengan syakalnya dan dengan sistemnya yang fonetik dan sistem ejaannya yang fonemis, adalah sangat mudah untuk dipelajari cara membacanya.¹²⁰ Mudahnya membaca tulisan yang ejaannya bersistem fonemis adalah karena suatu ejaan yang menggunakan sistem ejaan fonemis adalah ejaan yang sempurna.¹²¹ Dengan demikian perbedaan bentuk dan arah tulisan dari kanan ke kiri itu bukan penyebab timbulnya

120 Saidun Fiddaroini, *Efektifitas dan Efisiensi Sosialisasi Bahasa Arab* (Surabaya: CV. Cempaka, 1997) hal.65

121 Amsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1991) hal.23

problem dalam pendidikan bahasa Arab. Justru tulisan bahasa Arab itu terbukti paling mudah untuk dipelajari cara membacanya bila tulisan yang dimaksud adalah tulisan bahasa Arab yang sempurna. Lain masalahnya apabila yang dimaksud itu adalah tulisan gundul. Bukan sistem tulisannya penyebab kesulitan, tetapi ketidaksempurnaannya itulah yang menimbulkan problem.

Kata *linguistic* berasal dari bahasa latin “*lingua*” yang artinya bahasa. Menurut Kridalaksana (1993) dalam kamusnya kamus *linuistik*, kata *linguistic* di definisikan sebagai ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah. Definisi yang sama di kemukakan oleh Tarigan (1986), yaitu seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa. Sebagai penyelidikan bahasa secara ilmiah, linguistik tidak membedakan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya (hasanan, 1984).

Dalam BA, linguistik disebut *ilmu lughah*. Pada mulanya kata *ilmu lughah* tidak digunakan dengan makna *linguistic* atau kajian bahasa. Kata *ilmu lughah* pertama kali digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya “*Al-Muqoddimah*” dan dimaksudkan sebagai *ilmu ma’ajim* atau *lecikology*. Berikutnya kata *ilmu lughah* digunakan oleh Assuyuti dalam judul bukunya “*Al-Mazhar Fi ulumi-l Lughah wa Anwa’uha*”. Assuyuti pun menggunakan dengan makna *lexicology*.¹²²

Secara populer orang asing menyatakan bahwa *linguistic* adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau lebih tepat

122 Imam Asori, *Sintaksis Bahasa Arab, Malang, misykat*, 2004,hal 19.

lagi, seperti dikatakan Martinet (1987:19), telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.¹²³

Kata *linguistik* berpadanan dengan *linguistic* dalam bahasa Inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguistiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dalam bahasa Latin *lingua* yang berarti ‘bahasa’. Prancis mempunyai dua istilah, yaitu *langue* dan *langage* dengan makna yang berbeda. *Langue* berarti suatu bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, bahasa Jawa, atau bahasa Prancis. Sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum, dan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, yang konkret, yaitu yang berupa ujaran.

Jadi dapat kami simpulkan bahwa kata *linguistic* berasal dari bahasa Latin “*lingua*” yang artinya bahasa. Secara populer orang asing menyatakan bahwa *linguistic* adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, dalam hal ini mengkaji tentang bahasa Arab. Masalah-masalah belajar bahasa Arab

- 1 Bersifat linguistik, seperti mengenai tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan,
- 2 Bersifat non linguistik, yang menyangkut segisosiso kultural atau sosial-budaya.

a. Tata bunyi

Sebenarnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya, akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara kurang mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena pertama, tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan agar pelajar mampu memahami bahasa tulisan yang

123 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, hal 1

terdapat dalam buku-buku berbahasa Arab. Kedua, pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan atas dasar metode gramatika-terjemahan. Dengan sendirinya gambaran dan pengertian bahasa atas metode ini tidak lengkap dan utuh, karena mengandung tekanan bahwa bahasa itu pada dasarnya adalah ujaran. Memang perlu diketahui bahwa diberbagai pesantren, masjid, bahkan di rumah-rumah dalam rangka mengajarkan Al-Qur'an telah diajarkan tata bunyi bahasa yang disebut makharijul huruf dalam ilmu tajwid.

Akan tetapi ilmu tersebut menitik beratkan perhatian hanya untuk kepentingan kemahiran membaca Al-Qur'an, bukan untuk tujuan membina dan mengembangkan kemahiran menggunakan bahasa Arab. Jadi selama ini tata bunyi kurang diperhatikan dalam mempelajari bahasa Arab. Akibatnya seorang yang sudah lama mempelajari bahasa Arab masih juga kurang baik dalam pengucapan kata-kata atau kurang cepat memahami kata-kata yang diucapkan orang lain. Akibatnya seanjutnya masih terdapat kesalahan menulis ketika pealaaran didiktekan baik pelajaran bahasa Arab atau pelajaran-pelajaran lain yang bersangkutan paut dengan bahasa Arab.

Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajar non Arab salah satunya fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, melayu dll, ث ح خ ذ ص ض ط ظ ع غ ق, seorang pelajar Indonesia umpamanya, akan merasa kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut, sehingga apabila ada kata Arab yang mengandung fonem-fonem tersebut masuk ke bahasa Indonesai, maka fonem-fonem itu akan berubah menjadi fonem lain. zha' atau dhad dalam bahasa Arab akan berubah menjadi Lam dalam bahasa Indonesia contohnya zhahir – lahir, madharat –melarat, zhalim – lalim. Demikian

juga qaf berubah menjadi kaf seperti Waqt-waktu, qadr-kadar, qalb-kalbu dan sebagainya. Di samping itu, beberapa fonem Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab seperti /p/, /g/ dan /ng/, sehingga fonem /p/ diucapkan orang Arab dengan ba' seperti kata Palembang menjadi بالمبانج¹²⁴

b. Kosakata

Masalah Kosakata; Kosakata yang banyak diadopsi oleh bahasa Indonesia menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia mempelajari bahasa Arab dengan mudah, karena makin banyak kosakata Arab yang digunakan dalam bahasa nasional Indonesia, makin mudah pula orang Indonesia membina kosakata, memberi pengertian dan melekatkannya dalam ingatan. Namun demikian, perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dapat menimbulkan berbagai persoalan, antara lain:

1. Pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة, dalam bahasa Arab arti kata masyarakat ialah keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan. Sementara dalam bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam bahasa Arab dikatakan مجتمع, demikian pula dengan kata dewan yang berasal dari kata ديوان yang berarti kantor dan kata rakyat yang berasal dari kata رعية yang berarti gembalaan.
2. Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata بركة, kata kabar dari kata خبر, kata mungkin dari kata ممكن dan kata mufakat berasal dari kat. موافقة

124 Chatibul Umam, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab", Jurnal al-Turats, No. 8, 1999, hal. 6-7

3. Lafaznya tetap, tetapi artinya berubah, seperti kata *كلمة* yang berarti susunan kata-kata yang bisa memberikan pengertian, berasal dari bahasa Arab *كلمات* yang berarti kata-kata.¹²⁵ Faktor menguntungkan bagi para pelajar bahasa Arab dan bagi guru bahasa Arab di Indonesia adalah segi kosa kata atau perbendaharaan kata karena sudah banyak sekali kata Arab yang masuk ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Namun demikian, perpindahan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pegeseran arti.
- 2) Lafaznya berubah dari bunyi aslinya tetapi artinya tetap.
- 3) Lafaznya tetap, tetapi artinya sudah berubah seperti kata “kalimat” yang bahasa Indonesianya adalah susunan kata-kata, sedangkan arti dalam bahasa arab kata-kata.

c. Tata kalimat

Masalah Tata kalimat; dalam membaca teks bahasa Arab, pembelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu pembelajar akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku. Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan i`rab dan bina' melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain i`rab dan binâ' seperti al-muthâbaqah (kesesuaian) dan al-al-mauqi`iyyah (tata urutan kata). Al-muthâbaqah (kesesuaian)

125 Ibid . hal.6-7

yakni seperti kesesuaian mubtada' dan khabar, sifat dan mausûf, persesuaian dari segi jenis kelamin yakni mudzakar dan muannats, segi jumlah yakni mufrad, mutsanna dan jama` dan segi ma`rifat dan nakirah. Jadi tata kalimat merupakan sesuatu yang tidak mudah dipahami oleh pembelajar non Arab. Aturan gramatika bahasa Arab sangat kompleks, penuh dengan kandungan filosofis yang memerlukan perhatian yang mendalam dalam setiap struktur bahasanya.¹²⁶

Adapun faktor yang mungkin menghambat pembelajaran bahasa arab ialah tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan bahasa siswa (tulisan latin) . Oleh karena itu, tidak mengherankan jika meskipun sudah duduk di perguruan tinggi seperti IAIN, masih juga membuat kesalahan dalam menulis Arab baik mengenai pelajaran bahasa maupun ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, baik pada buku catatan ataupun dalam karangan-karangan ilmiah.¹²⁷

d. Tulisan

Masalah Tulisan, tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin menjadi kendala tersendiri bagi pembelajar bahasa Arab non Arab. Tulisan Latin dimulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf Latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil, maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk sendiri (ع), bentuk awal (,ع) bentuk

126 Ahmad Chotib, dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*, h. 82-83

127 <http://www.fileskripsi.com/2011/01/problematika-pembelajaran-bahasa-arab.html>

tengah (ا), bentuk akhir ((ع.¹²⁸ Dengan sejumlah perbedaan tulisan yang ada antara bahasa Arab dengan bahasa Latin ini maka para pembelajar non Arab tidak akan bisa dengan mudah menulis huruf-huruf Arab apalagi menuangkannya dalam karangan yang panjang dan memiliki nilai keindahan kecuali para pembelajar telah melalui proses belajar yang lama dan teratur.

2. Problem non Linguistik

Faktor Nonlinguistik, Faktor nonlinguistik yang dianggap sebagai sebab timbulnya problem dalam pendidikan bahasa Arab antara lain: Perbedaan sosio kultural bangsa Arab dengan sosio kultural pelajar (Indonesia), sarana dan prasarana fisik, tempat dan waktu kemampuan subyek didik faktor-faktor psikologisnya, komponen-komponen instruksional yang tidak dipersiapkan dengan baik dan citra bahas Arab itu sendiri.¹²⁹

Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksudkan konkretnya adalah: Perbedaan ungkapan istilah untuk nama-nama benda, misalnya nama onta yang berbeda karena usianya, kurangnya jam pelajaran sehingga tidak tercapai tujuan yang digariskan dalam program pembelajaran pada kasus di Madrasah Aliyah, buku paket yang belum disiapkan dengan baik oleh penyusun kurikulumnya, rendah-nya kualitas tenaga pengajar bahasa Arab dan rendahnya kemampuan pelajarnya, masa depan yang tidak jelas bagi pelajar bahasa Arab dan tiadanya penghargaan langsung dari masyarakat sehingga kurang adanya minat untuk mempelajarinya, tidak tepatnya

128 ibid. hal.83

129 Abdurrahman Wahid, *Prospek Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia: Pendorong dan Kendalanya, dalam Qimah* (Surabaya: Fakultas Adab, Edii III, 1990), hal.23

tujuan dan orientasi pembelajaran dan metode pengajarannya, terpisahnya pengajaran bahasa Arab di sini (Indonesia) dari perkembangan bahasa Arab sendiri di kawasan Timur Tengah, minimnya kamus yang dikarang oleh orang-orang Nusantara tentang bahasa Arab, terkaitnya pengajaran bahasa Arab dengan pendalaman ilmu-ilmu agama, dan sikap umum bangsa Indonesia yang menganggap pengajaran bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan Islam sehingga ia dipisahkan dari kegairahan hidup dalam dunia komunikatif.

Dalam menanggulangi kesulitan pada kasus nonlinguistik telah dianjurkan adanya pendekatan linguistik kontrastif, yakni peng-ajaran dimulai dari yang ada kesamaannya dengan bahasa ibu; sedangkan untuk unsur dan struktur yang tidak memiliki kesamaan diajarkan belakangan.¹³⁰ Anjuran ini bisa diterima untuk ditindaklanjuti sehingga kasus ini tidak lagi menjadi problem. Kasus nonlinguistik lainnya yang dibebankan dimuka ternyata belum ada yang mengemukakan pemecahannya yang berkisar pada masalah-masalah terbatasnya waktu yang di atur dalam kurikulum, sarana seperti buku dan alat-alat bantu teknik seperti audio visual, input yang lemah dalam bahasa Arab, dan syarat-syarat untuk kemampuan guru.

Sementara upaya pemecahan yang dikemukakan hanya sebagai pertimbangan untuk ditinjau ulang dalam opsionalnya. Perlu diketahui bahwa terbatasnya waktu bukanlah suatu problem karena dengan ditambahkannya waktu berarti sudah terselesaikan. Begitu juga mengenai sarana dan prasarana, maka pemenuhannya sudah merupakan

130 Urip Masduki, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, dalam Ikhlas Beramal* (Jakarta: Departemen Agama RI, Juni 1997, No. 7 Th. II).hal. 9

penyelesaian. Jadi tidak layak hal-hal demikian dinyatakan sebagai problem dalam pendidikan bahasa Arab. Di samping itu perlu diperhatikan bahwa ada kalanya sarana-sarana itu juga tidak mutlak perlu, misalnya perangkat laboratorium bahasa yang tidakimbang antara harga dan manfaatnya, yang biasanya sering tidak dipakai dan jarang dimanfaatkan.

Lemahnya input dalam berbahasa Arab tidak bisa dinyatakan sebagai problem. Kalau input sudah mahir maka proses pembelajaran bahasa Arab sudah tidak ada gunanya. Pada langkah berikutnya perlu diterapkan kedisiplinan dalam evaluasi. Para pelajar atau mahasiswa yang sudah mampu menguasai materi pembelajaran bahasa Arab layak lulus dan yang tidak mampu tidak layak diluluskan. Meluluskan pelajar atau mahasiswa yang belum mampu sama dengan menciptakan rendahnya mutu pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab. Inilah yang memunculkan problem, bukan lemahnya input tetapi membiarkan dan meluluskan calon lulusan yang lemah itulah problem.

Dalam kaitannya dengan metode yang dianjurkan untuk dipakai maka metode itu sangat berkaitan dengan materi dan tujuan dalam pembelajaran. Perlu diingat bahwa tiap metode yang dipakai itu memiliki keunggulan dan kekurangannya. Sebetulnya sangat dianjurkan untuk menyelesaikan problem metode ini dengan memahami dan menguasai berbagai metode untuk proses pembelajaran, sehingga setiap kali muncul permasalahan metode dapat diselesaikan dengan bantuan metode alternatif yang pada gilirannya disebut dengan metode eklektik.

Adapun tidak dipergunakannya satu sistem yang konsisten dalam metode pengajaran, tidak adanya dorongan moril, tidak jelasnya masa depan mahasiswa yang belajar

bahasa Arab di Perguruan Tinggi, dan tidak adanya penghargaan langsung dari masyarakat yang bisa mengurangi minat belajar bahasa Arab, maka semua itu diselesaikan dengan memberikan kontra operasional, yakni dengan mengadakan semua yang tiadanya itu menjadikan masalah.¹³¹ Untuk keperluan tersebut maka daya tarik, motivasi belajar, dan prospek bahasa Arab perlu dikemukakan dengan positif, khususnya mengenai kesan pertama yang baik dalam mengenal dan menilai keman-faatan bahasa Arab.

Dalam hal tenaga pengajar, tujuan dan orientasi pengajarannya, sarana prasarana serta lingkungan yang dinilai sebagai problem, maka M. Fahrir Rahman memberikan jalan keluarnya yaitu agar ditinjau kembali orientasi pengajaran bahasa sebagai ilmu alat, yakni perlu ketentuan belajar bahasa Arab itu sebagai alat pemahaman text book, atau untuk muhadatsah (berbicara), dan perlu simplifikasi terutama dari segi nahwiyah, perlu metode yang efektif, pengajar yang profesional, materi yang proporsional serta fasilitas yang memadai termasuk sarana penunjangnya, kondisinya juga yang kondusif untuk merangsang pengajaran bahasa Arab, dan konkretnya lembaga bahasa perlu diefektifkan dengan pola pengajaran bahasa tiap hari dengan metode, materi, pengajar, dan fasilitas yang memadai.¹³² Ini suatu jalan keluar yang mudah dipenuhi dalam menghilangkan problem nonlinguistik.

131 Ghufroon Zainal 'Alim, *As-Syu'ubat al-Lati Tuwajihu Darisi al-Lughah al-'Arabiyah Fi al-Jami'ah al-Indunisiyah Wa Subulu at-Taghallub 'Alaiha* (Surabaya: t.p, Makalah Seminar Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Indonesia, 1992)hal.25

132 M. Fachir Rahman, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama, dalam Ulumuna* (Mataram: STAIN Mataram, 1998, Edisi 03)hal.43

Dengan analisis tersebut di atas kiranya patut dinyatakan bahwa sebetulnya tidak ada masalah nonlinguistik yang layak disebut sebagai problem dalam pendidikan bahasa Arab. Masalahnya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan nonlinguistik. Ini artinya apabila kebutuhan nonlinguistik sudah dipenuhi, maka proses pembelajaran bahasa Arab bisa berlangsung dengan lancar begitu saja. Dalam prakteknya, sarana dan prasarana itu hanya sekedar bantuan tambahan untuk memperlancar proses pembelajaran bahasa Arab. Meskipun tanpa pemenuhannya dapat juga diatasi dengan segala kesederhanaan sebagaimana belajar bahasa di masa-masa lalu yang tidak terlalu manja dengan sarana prasarana yang canggih seperti perangkat laboratorium bahasa dan sebagainya. Dengan demikian masalah nonlinguistik ini dapat dinilai sebagai masalah yang sangat sederhana, tidak bisa dijadikan alasan atau sebab-sebab tidak bisa belajar bahasa Arab, atau sebab terjadinya kesulitan ketika belajar bahasa Arab. Demikian sederhananya masalah nonlinguistik ini maka tidak layak disebut sebagai problem pembelajaran bahasa Arab. Perlu dicermati lagi bahwa yang utama dalam pembelajaran bahasa adalah praktek dan keaktifan para pelajar itu sendiri dalam berbahasa Arab.

Jadi langkah penyelesaian masalah nonlinguistik adalah pemakaian bahasa Arab itu sendiri secara disiplin dalam proses pembelajarannya. Kondisi pembelajaran perlu diciptakan agar tidak lagi membicarakan bahasa Arab tetapi sebaliknya hendaknya senantiasa memakai bahasa Arab untuk membicarakan apa saja termasuk hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Masalah konkretnya adalah bagaimana dapat diciptakan lingkungan yang selalu memaksa untuk berbahasa Arab. Dalam hal kultur,

maka hal ini menjadi masalah bila dipaksakan untuk mempelajari kultur Arab di awal pembelajaran. Perihal yang penting adalah penguasaan kosa kata serta kaedahnya. Baru kemudian setelah mahir dapatlah diberikan makna-makna khusus yang berkaitan dengan kultur. Untuk materi ini biasanya diambilkan dari contoh-contoh idiomatik. Dengan demikian masalah kultur Arab dapat disederhanakan dan tidak lagi menjadi masalah.

Di samping persoalan linguistik yang yang dihadapi oleh pembelajar non Arab, persoalan non linguistik juga menjadi kendala keberhasilan pembelajaran yakni kondisi sosio-kultural bangsa Arab dengan non Arab (Indonesia). Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pembelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial dan budaya bangsa Arab. Contoh ungkapan “السيل الزبا بلغ” /balaga al-sail al-zuba, maknanya adalah “nasi telah menjadi bubur”, bukan “air bah telah mencapai tempat tinggi”. Selain itu, peribahasa “قبل الرماء تملأ الكنائن” /qabla al-rimâ’ tumla’u al-kanâin (sebelum memamah, penuhi dulu tempat anak panahmu), di Indonesia, pribahasa ini sama maknanya atau diartikan dengan pribahasa “sedia payung sebelum hujan”.

Latar belakang sosial budaya orang Arab dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan pribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka kita menggunakan pribahasa itu.¹³³ Jadi, pengetahuan tentang konteks sosio-kultural pemilik bahasa

133 Chatibul Umam, ”*Problematika Pengajaran Bahasa Arab*”, hal. 11-12

yang dipelajari sangat penting, karena dengan pengetahuan tersebut diharapkan dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan benda-benda yang khas bagi bahasa Arab serta mampu menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut pada situasi dan waktu yang tepat.

Selain harus memperhatikan faktor linguistik dan non linguistik tersebut di atas, faktor penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran juga menjadi sesuatu yang urgen, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar-bahan ajar yang banyak digunakan di kalangan non Arab terutama di Indonesia antara lain ditulis oleh penulis Indonesia sendiri, maupun buku ajar-buku ajar yang ditulis oleh orang Arab.

Banyaknya buku ajar yang muncul dan ditulis oleh para pakar bahasa Arab di Indonesia, menunjukkan bahwa motivasi pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia cukup tinggi. Keberadaan sejumlah buku ajar ini, diharapkan akan menjadi upaya untuk mengajarkan bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih mengakar dengan budaya dan lingkungan kehidupan pembelajar. Namun yang terjadi berbeda dengan harapan tersebut, sebagian besar buku ajar yang penulis sebutkan di atas, masih mengadopsi pendekatan struktural yang mengarahkan pembelajar pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis saja, sehingga keterampilan menyimak dan berbicara menjadi kurang diperhatikan. Akibat dari kondisi ini, sering ditemukan seorang pembelajar yang pandai membaca kitab-kitab klasik atau nash-nash berbahasa Arab dengan penjelasan kandungan gramatikalnya yang mendalam, namun pembelajar tersebut kurang mampu menjelaskan apa yang dibacanya dengan menggunakan bahasa Arab atau

berkomunikasi bahasa Arab secara umum. Hal ini menurut penulis bisa dimaklumi karena penggunaan buku ajar yang masih berorientasi struktural tersebut.

Patut disyukuri bahwa adanya perhatian pemerintah Indonesia sendiri terhadap pengembangan bahasa Arab terlihat pada penerbitan sejumlah buku ajar tersebut dan pemberlakuan mata pelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah baik dari tingkat MI, MTs maupun MA sebagai mata pelajaran wajib di semua jurusan. Di samping itu juga, bahasa Arab menjadi bahasa asing pada jurusan bahasa yang diajarkan pada sekolah-sekolah umum terutama di tingkat SMA.

Adapun problematika Non Linguistik yaitu meliputi:

- a. Siswa
- b. Materi & Kurikulum
- c. Metode
- d. Media & Sarana Prasarana
- e. Guru
- f. Lingkungan (Kebahasan)
- g. Waktu Belajar

Adapun yang termasuk Non-Linguistik [Siswa]

- a. Sikap
- b. Motivasi
- c. Minat [Interest]
- d. Furuq fardiyah
- e. Orientasi
- f. Cara pandang “Bahasa Arab sulit”.

Sedangkan untuk Non-Linguistik [Materi-Kurikulum]

- a. Alokasi waktu pembelajaran
- b. Pemilihan materi yang menarik

c. Kekurangan ketersediaan materi yang bervariasi
d. Kemampuan dalam menyusun materi pembelajaran
Berikutnya problematika Non-Linguistik [Metode] sebagai berikut

- a. Ketidaktahuan guru tentang metode
- b. Ketidaktepatan dalam memilih metode
- c. Metode yang ditawarkan guru tidak menarik
- d. Terobosan dalam metode pembelajaran

Dan problematika Non-Linguistik [Guru] adalah :

- a. Profesionalisme
- b. Pencontohan
- c. Kreativitas/ Inovasi
- d. Kemampuan memahami metode
- e. Mencari alternatif metode
- f. Penentuan Metode yang tepat

Sedangkan problematika Non-Linguistik [Media] adalah :

- a. Keterbatasan media yang tersedia
- b. Keterbatasan kemampuan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran

Dan problematika Non-Linguistik [Lingkungan] adalah :

- a. Kelas (more than 20)
- b. Ketidakadaan lingkungan [berbahasa] yang memadai (konduktivitas).¹³⁴

Dalam pembelajaran bahasa Arab masih banyak problematika yang dihadapi peserta didik maupun guru. Berikut beberapa problematika dan solusi dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain :

134 Urip Masduki, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, dalam Ikhlas Beramal* (Jakarta: Departemen Agama RI, Juni 1997, No. 7 Th. II).hal. 20

- 1) Rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran bahasa arab, maka guru harus terus emotivasi dan menyadarkan siswa akan urgensinya belajar bahasa arab
- 2) Tidak adanya keseimbangan (rate) peserta didik dalam kelas studi bahasa arab. Siswa pembelajar cukup bervariasi ada yang sebelumnya sudah mengenal bahasa Arab dan ada yang tidak memiliki latar belakang belajar bahasa Arab, hal ini menyulitkan guru. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya kelas khusus dan intensif di luar jam sekolah bagi siswa yang belum mengenal bahasa arab.
- 3) Siswa kesulitan dengan materi pembelajaran bahasa arab karena tidak adanya kesesuaian materi dengan tingkat intelektual siswa, materi pelajaran bahasa jauh berada diatas jangkauan panalaran siswa, sehingga menyulitkan mereka memahaminya, maka guru harus jeli dalam memilihkan buku teks dan memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Kesan negatif siswa terhadap bahasa Arab, bahwa bahasa Arab sulit dan rumit untuk itu guru harus menggunakan teknik yang tepat dalam pembelajaran bahasa arab agar siswa dapat dengan mudah memahaminya.
- 5) Strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab sering tidak tepat, monoton dan tidak variatif. Karena itu guru harus pandai dalam memilih strategi dan metode. Strategi dan metode harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan variatif sehingga peserta didik tidak cepat bosan.
- 6) Sulitnya membentuk lingkungan bahasa Arab. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arabnya secara aktif. Maka perlu

dibentuk Club bahasa Arab di sekolah sekolah yang mengajarkan bahasa Arab.

- 7) Guru tidak terbiasa menggunakan bahasa arab dalam pembelajaran. Minimnya guru yang menguasai bahasa arab secara aktif dan masih banyak yang malu untuk praktik. Untuk mengatasi hal ini guru bahasa Arab harus aktif dan berani mempraktekannya sehingga siswa ikut termotivasi untuk bisa berbahasa Arab secara aktif.¹³⁵

Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Problematka Pembelajaran Bahasa Arab Untuk mengatasi problema pembelajaran bahasa arab diperlukan seorang guru bahasa arab yang lebih profesional dalam menyampaikan materi atau memilih strategi mengajar yang handal sehingga siswa mudah dapat mendengarkan ucapan melalui petunjuk guru tentang lafaz dan kosa kata yang baik dan sekaligus dapat memahami arti atau maksud dari materi yang telah dipelajari.

Kemudian untuk memotivasi belajar siswa paerlu adanya pelajaran tambahan bahasa arab, agar siswa termotivasi dalam memahami, membaca, menulis, dan menghafal mufradhat. Setelah iu guru dapat mengetahui keberhasilan siswa melalui evaluasi pembelajaran bahasa arab selesai. Upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa arab dari segi linguistik adalah sebagai berikut:

Pada sistem tata bunyi bahasa Arab disebut ilmu tajwid Al-Qur'an, yaitu dengan mempelajari makharijul huruf. Pada tingkatan ini hendaknya guru bahasa Arab bersabar untuk melatih siswanya agar berkali-kali mengucapkan huruf-huruf Arab. Karena bahasa Arab tidak sama dengan bahasa-bahasa

135 Imroatus Saadah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Solusinya, dalam Mimbar Pembangunan Agama* (Surabaya: Kantor Wilayah departemen Agama Propinsi Jawa Timur, April 1997, No. 127).hal.52

lain, yaitu dalam bahasa Arab, siswa akan memahami bahasa Arab (tulisan) terlebih dahulu sebelum tulisannya itu dibacanya. Suatu hal yang sangat menguntungkan bagi pelajar ialah, jika mereka ingin mempelajari bahasa Arab, dalam bahasa Indonnesia ada banyak perbendaharaan kata yang aslinya diambil dari bahasa Arab. Dengan persamaan kata Arab dan kata Indonesia yang sudah tersedia akan memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Tata kalimat dalam bahasa Arab disebut nahwu dan sharaf, adalah sangat penting jika ingin memahami tulisan berbahasa Arab. Tetapi jika seseorang bertujuan ingin memperlancar pembicaraan, maka tidak cukup hanya berbekal dengan nahwu sharaf saja, melainkan harus sering latihan dalam hal ini secara berimbang yaitu : sima'iyah, muhadtsah, kitabah, dan qira'ah. Dari segi tulisan, tulisan bahasa Arab berkaitan dengan imla' dan khat. Dalam bahasa Indonesia hurufnya ditulis dari kiri ke kanan, maka huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri. Hal ini juga memerlukan waktu latihan yang cukup menyita waktu bagi siswa, asal tekun semuanya akan mudah diatasinya.

Latihan-latihan yang dapat memberikan kemampuan menulis bahasa Arab dengan melalui tahap-tahapnya sebagai berikut yakni : pengenalan huruf hijaiyah, latihan tentang huruf hijaiyah, latihan vokal dan konsonan, latihan tentang al qamariah dan al syamsiah, dan pengenalan syaddah dan tanwin. Dalam pembelajaran bahasa Arab dewasa ini, sebagaimana materi materi pelajaran bahasa Arab mengandung hal-ha yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kulturil bangsa Arab yang ada hubungannya dengan praktek penggunaan bahasa Arab.

Untuk mengatasi problematika di atas tersebut hendaknya sebahagian materi-materi pelajaran bahasa Arab mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sosial-kulturil orang Indonesia yang hubungannya dengan materi kontekstual sesuai dengan pengalaman bahasa pelajar. Hal tersebut penting oleh karena dengan pengetahuan sekitar sosio-kulturil diharapkan pelajar bahasa Arab dapat lebih cepat memahami pengertian dari ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama-nama benda yang khas bagi bahasa Arab dan tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia.¹³⁶

Di samping itu semua masih ada beberapa solusi yang bisa membantu pembelajaran bahasa arab menjadi efektif dan efisien, dengan cara:

1. Mengatasi problem berdasarkan identifikasi jenis dan sebab, keterkaitan. (pre-post-pasca)
 - a. Analisis kontrasif
 - b. Error analysis
2. Memberi porsi yang memadai untuk problem yang teridentifikasi dengan mempertimbangkan.
 - a. Metode
 - b. Penjenjangan
 - c. Drill (memberi porsi yang memadai)
 - d. Exercises (memberi porsi yang memadai)
 - e. Menyederhanakan nahwu dan sharaf, minimal menyederhanakan istilah yang digunakan.¹³⁷

136 M. Fachir Rahman, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama, dalam Ulumuna* (Mataram: STAIN Mataram, 1998, Edisi 03)hal.50

137M. Fachir Rahman, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama, dalam Ulumuna* (Mataram: STAIN Mataram, 1998, Edisi 03)hal.43

D. Kesimpulan

1. Problematika Bahasa Arab
 - a. Linguistik
 - 1). Problem Linguistik
 - a) Tata bunyi
 - b) Kosa kata
 - 2) Non-Linguistik
 - 1) Siswa
 - 2) Materi & Kurikulum
 - 3) Metode
 - 4) Media & Sarana Prasarana
 - 5) Guru
 - 6) Lingkungan (Kebahasan)
 - 7) Waktu Belajar
 - b. Non-Linguistik
2. Upaya-Upaya Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab
 - a) guru bahasa arab yang lebih profesional dalam menyampaikan materi atau memilih strategi mengajar
 - b) perlu adanya pelajaran tambahan bahasa arab, agar siswa termotivasi dalam memahami, membaca, menulis, dan menghafal mufradhat
 - c) dengan mempelajari makharijul huruf
 - d) dengan memperdalam tata bahasa nahwu sharaf
 - e) Latihan-latihan yang dapat memberikan kemampuan menulis bahasa Arab dengan melalui tahap-tahapnya
 - f) materi-materi pelajaran bahasa Arab mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sosial-kulturil orang

Indonesia yang hubungannya dengan materi kontekstual sesuai dengan pengalaman bahasa pelajar

BAB X

KETERAMPILAN MENULIS

A. Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*) serta Pendekatan, Metode, Teknik dalam Mengajar.

1. Pengertian Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*)

Menulis arti pertamanya adalah membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apapun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Untuk melakukan komunikasi antara penulis dengan penerima tulisan sudah memiliki suatu kesamaan pengertian agar komunikasi dengan tulisan dapat dimengerti dan dimaksud dari isi tulisan.

Ketiadaan dari suatu kesepakatan suatu bentuk sandi atau bentuk huruf, maka akan sulit melakukan komunikasi.¹³⁸

Suparno mendefinisikan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalam komunikasi tulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.¹³⁹

Rusmini mengemukakan bahwa menulis diawali dengan tahap pembelajaran yang berkaitan dengan kesiapan menulis dan diikuti latihan menjiplak, menyalin, mencatat, menulis halus/indah, *Imla'* dan mengarang".¹⁴⁰

Menurut Acep Hermawan, keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang paling sederhana, seperti menulis kata-kata, sampai kepada aspek yang kompleks, yaitu mengarang.¹⁴¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) adalah mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan yang dimiliki kedalam lambang-lambang kebahasaan yang berbentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain.

2. Tujuan Keterampilan Menulis

138Liang Gie, *Terampil Mengajar*, (Jogjakarta: Andi Offset,2002), hal. 3.

139Suparno, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hal. 13.

140Syafi'ie, *Retorika dalam Menulis*, (Jakarta: Depdikbud, 1998),hal. 15.

141Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 123.

Sehubungan dengan tujuan menulis tersebut, Foley mengungkapkan, tujuan menulis ialah agar siswa dapat berfikir, berbuat dan merasakan tentang dirinya, tentang orang lain, tentang lembaga social tempat mereka bermasyarakat.¹⁴²

Adapun tujuan menulis teks bahasa Arab yaitu agar siswa mampu menuangkan gagasan, pengalaman dan mengungkapkan perasaannya melalui teks bahasa Arab secara tertulis. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri dan sekaligus untuk memperoleh diri dan sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

Namun secara umum tujuan dari pembelajaran maharah kitabah (menulis) adalah:

- a. Mampu memahami berbagai berbagai ragam wacana tulisan.
- b. Mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran, gagasan, pendapat dan perasaandalam berbagai tulisan.

Selain itu, pembelajaran keterampilan menulis juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan social, juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis, dan memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk bermacam-macam keperluan dan keadaan.¹⁴³

3. Manfaat Keterampilan Menulis

Menulis secara umum dapat membantu menjelaskan gagasan atau ide. Tulisan dapat membuat orang lain memahami apa yang ada dalam perasaan dan pikiran kita tentang sesuatu.

142Soenardji, *Asas-Asas Menulis*, (Semarang: Semarang Press, 1998), hal. 103.

143Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Mirikat, 2009), hal. 65.

Menurut Akhadiah ada delapan kegunaan atau manfaat menulis, yaitu:

- 1) Menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
- 2) Penulis dapat berlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- 4) Menulis dapat melatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menulis sesuatu diatas kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Dengan menulis penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8) Dengan kegiatan menulis yang terencana membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.¹⁴⁴

Sedangkan, menurut Danial manfaat menulis yaitu dengan menulis kita bisa menuangkan gagasan, ide atau nilai dengan lebih leluasa dan terkontrol, dengan tulisan, sebuah gagasan kita menjadi lebih luas, gagasan yang kita tulis dan tersebar akan

144 Akhadiyan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hal. 3.

terdokumentasikan cukup lama, dan dengan menulis kita melakukan banyak hal, misalnya membuat proposal.¹⁴⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan berlatih menulis secara terus menerus dapat menjadikan kita sebagai penulis yang lancar. Seiring dengan bertambahnya tingkat kelancaran kita didalam menulis, maka akan bertambah pula tingkat kepercayaan diri kita. Manfaat lain tentu saja masih ada. Salah satu diantaranya ialah kita akan memperoleh beberapa keuntungan yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

4. Pendekatan Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Al-Kitabah)

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatan pembelajaran, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*Student Centered Approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*Teacher Centered Approach*).¹⁴⁶

Pendekatan yang disarankan dalam pembelajaran menulis meliputi:

1) Pendekatan Komunikatif.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada keterampilan siswa dalam

145 Didik Komaidi, *Aku Bisa Menulis*, (Jogjakarta: Sabda Meida, 2008), hal. 4.

146 Zulkifli, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2011), Hal. 3-4.

mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran. Misalnya: mendeskripsikan suatu benda, menulis surat, dan membuat iklan.

2) Pendekatan Integratif.

Pendekatan integratif merupakan pendekatan yang menekankan keterpaduan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dalam pembelajaran. Misalnya: menceritakan pengalaman yang menarik, menuliskan suatu peristiwa sederhana, membaca bacaan kemudian membuat ikhtisar, dan meringkas cerita yang di dengar.

3) Pendekatan Keterampilan Proses.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang memfokuskan keterampilan siswa dalam mengamati buku, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mengkomunikasikan. Misalnya: melaporkan hasil kunjungan, menyusun laporan pengamatan, membuat iklan, dan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang padu.

4) Pendekatan Tertematis.

Pendekatan tematis merupakan pendekatan yang menekankan tema pembelajaran sebagai payung/pemandu dalam pembelajaran. Misalnya: menulis pengalaman dalam bentuk puisi, dan menyusun naskah sambutan.¹⁴⁷

147 <https://massofa.wordpress.com/2008/10/07/pendekatan-pembelajaran-menulis-di-sd.diakses-pada-tanggal-07-juli-2015-pukul-14:13>.

Pendekatan-pendekatan tersebut pada hakikatnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu memandang siswa didalam pembelajaran sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru sebagai motivator dan fasilitator didalam membangkitkan potensi siswa dalam membangun gagasan/ide masing-masing di dalam pembelajaran.

5. Macam-Macam Keterampilan Menulis

Dalam konteks pembelajaran bahasa, utamanya bahasa Arab, keterampilan menulis (*Maharah Kitabah*) terbagi menjadi tiga macam. Diantaranya adalah:

1) Imla'

Imla' adalah kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat. Menurut Mahmud Ma'ruf, imla' adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna.¹⁴⁸

Purwanto menyebutkan bahwa imla' adalah koordinasi pertama dari ranah afektif, kognitif, psikomotor dan indra lainnya, dalam proses perkembangan kecerdasan dan keterampilan siswa.¹⁴⁹ Artinya siswa menghubungkan antara pendengaran, terkordinasi di otak, otak memerintahkan tangan untuk menulis (gerak psikomotor) sambil mata melihat apakah tulisan benar (terkoordinasi dengan panca indra mata, dibaca kembali/psikomotor gerak bibir, dibenarkan oleh otak). Jika

148 Acep Hermawan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hal.151.

149 *Ibid*, Acep Hermawan, hal. 152.

koordinasi ini telah terbiasa teratur, maka dasar pengembangan dapat dianggap kuat.

Adapun tujuan pengajaran *Imla'* adalah sebagai berikut:

- a. Agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam Bahasa Arab dengan mahir dan benar.
- b. Agar anak didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat dalam bahasa arab, akan tetapi terampil pula dalam menuliskannya. Dengan demikian pengetahuan anak menjadi integral (terpadu).
- c. Melatih semua panca indra anak didik menjadi aktif, baik itu perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan terlatih dalam bahasa arab.
- d. Menumbuhkan agar menulis arab dengan tulisan indah dan rapi.
- e. Menguji pengetahuan murid-murid tentang penulisan kata-kata yang telah dipelajari.
- f. Memudahkan murid-murid mengarang dalam bahasa Arab dengan memakai gaya bahasanya sendiri.¹⁵⁰

1) Macam-Macam *Imla'*

Secara garis besar, ada empat macam dan teknik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *Imla'*, yaitu:

- a. *Imla'* Menyalin (*Al-Imla' Al-Manquul*).

Imla' menyalin adalah memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku. *Imla'* ini merupakan langkah pertama dalam pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis huruf dan kalimat bahasa Arab. *Imla'* ini juga lazim disebut *al-impla al-mansukh* sebab

150 *Ibid*, Acep Hermawan, hal. 154.

dilakukan dengan cara menyalin tulisan. Imla' ini cocok diberikan kepada pemula.¹⁵¹

Mengajarkan imla' ini dilakukan dengan cara memberikan tulisan atau teks pada papan tulis, buku, kartu, atau yang lainnya. Setelah itu guru memberikan contoh membaca/melafalkan tulisan, diikuti oleh para pelajar sampai lancar. Setelah itu didiskusikan makna/maksud yang terkandung dalam tulisan itu. Setelah itu baru pelajar menyalinnya ke dalam buku tulisan.¹⁵²

Dalam pembelajaran bahasa Arab, fase ini merupakan fase yang penting, hal itu dikarenakan adanya urutan dalam aturan menulis bahasa arab, diantaranya:

- a) Kesulitan menulis dari kanan ke kiri, karena kebanyakan dari orang-orang menulis bahasa mereka dimulai dari kiri ke kanan ataupun dari atas ke bawah.
- b) Adanya perbedaan dalam penulisan huruf Arab dengan penulisan huruf latin yang sering dipakai dalam penulisan bahasa.
- c) Adanya perbedaan syakel huruf dalam bahasa Arab dalam pemakaiannya baik di awal kata, di tengah, maupun di akhir kata.
- d) Adanya perbedaan bentuk huruf ketika dipakai dalam sebuah kalimat dan ketika berdiri sendiri.
- e) Adanya perbedaan bentuk huruf dengan dengan jenis tulisan yaitu dalam mengganti suatu kata dengan kata lain.

151 Mahmud Kamil an-Naqoh, *Ta'lim Lughah al-Arobiyah Lin-Naatiqin bilugotin Ukhro*. (Mekkah: Jamiah Ummul Quro 1985), hlm. 241.

152 Ibid, hal. 241.

- f) ada hal-hal yang bersifat khusus dan hanya ada dalam bahasa Arab yaitu *tanwin*, *tad'if*, *ta maftuhah* dan *ta marbutah*.¹⁵³

Jenis evaluasi yang dapat dilakukan dalam imla' ini adalah:

- a) Memberikan soal dengan jawaban yang telah tersedia dalam bacaan yang dibaca siswa
- b) Beberapa kata disusun acak dan siswa diminta untuk menyusunnya menjadi kalimat sempurna.
- c) Menterjemahkan teks kalimat pendek Arab yang sesuai dengan pelajaran.¹⁵⁴

b. Imla' Mangamati (*Al-Imla' Al-Manzhuur*).

Imla' mengamati yaitu melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan kedalam buku pelajar tanpa melihat lagi tulisan tersebut.¹⁵⁵Imla' ini pada dasarnya hampir sama dengan *al-impla' al-manqul* dari segi memindahkan atau menyalin tulisan. Tetapi dalam proses penyalinannya para pelajar tidak diperbolehkan melihat tulisan yang disajikan oleh guru. Pelajar dalam hal ini sedapat mungkin harus menyalin tulisan hasil penglihatan mereka sebelumnya. Imla' ini sedikit lebih tinggi kesulitannya dibandingkan dengan *al-impla' al-manqul*. Maka dalam prakteknya akan lebih cocok diberikan kepada pemula yang sudah lebih maju.¹⁵⁶

Contoh-contoh latihan dalam *impla' manzhur*, diantaranya:

153Ibid, hal. 242.

154Ibid, hal. 142.

155Op., Cit., Ulin Nuha, hal. 141.

156Op., Cit., Mahmud Kamil an-Naqoh, hal. 144.

- a) Pembelajaran kelompok dengan mencari kalimat atau membalik kalimat ke dalam kalimat lain atau ke dalam istilah lain.
- b) Pembelajaran kelompok dengan mencari bentuk kata lain sesuai kaidah nahwu atau memindahkan bentuk kalimat lain dari pembicara kepada pendengar.

c. Imla' Menyimak (*Al-Imla' Al-Istimaa'i*).

Imla' menyimak yaitu mendengarkan kata-kata atau kalimat atau teks yang dibacakan, kemudian peserta didik menuliskannya. Imla' ini cenderung sulit, karena pelajar dituntut untuk menulis kalimat/teks tanpa melihat contoh tulisan dari gurunya sekali, melainkan mengandalkan hasil kecermatan mereka dalam mendengarkan bacaan guru.¹⁵⁷

d. Imla' Tes (*Al-Imla' Al-Ikhtibaari*)

Sesuai dengan sebutannya, imla' tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan siswa dalam imla' yang mereka pelajari dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya.¹⁵⁸

Sesuai dengan tujuannya, didalam *al-impla al-ikhtibari* para pelajar tidak lagi diarahkan oleh guru dalam kegiatan menulis, maka sebelum melakukannya para pelajar sebaiknya diberi tenggang waktu yang cukup untuk melakukan latihan.

Hal-hal yang harus dimiliki bagi seorang guru yang akan mengajarkan imla' adalah:

¹⁵⁷*Op., Cit.*, Ulin Nuha, hal. 141.

¹⁵⁸*Ibid*, hal. 142.

- a) Dalam membaca teks dimulai dengan tidak terlalu cepat dan berhenti sejenak untuk melanjutkan kembali dengan normal.
- b) Apabila dalam membaca teks terlalu lambat maka akan merusak tujuan imla' itu sendiri.
- c) Oleh karena itu, sebetulnya banyak materi yang dapat dijadikan imla'.¹⁵⁹

2) Kaligrafi (*al-khath*)

Kaligrafi Atau disebut juga *tahsiinal-khath* (menulis indah) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamaal*). Secara umum, khat adalah penulisan huruf-huruf Arab, baik berdiri sendiri maupun tersusun dengan yang lainnya, dengan baik dan indah, serta sesuai dengan pokok dan aturan yang ditetapkan oleh para pakar yang ahli dalam seni khat.¹⁶⁰

Khat terbagi dalam beberapa kategori. Abdul Fattah menyebutkan bahwa khat terdiri atas lebih dari 8 kategori, yaitu khat *kufi*, *tsuluts*, *ta'liq (alfarisi)*, *diwani*, *ijazah (tauqi')*, *thaghru*, *huruf al-taj*, *riq'ah*, *naskhi*, dan khat-khat masa kini.¹⁶¹

Untuk belajar khat yang terdiri atas berbagai jenis tersebut, ada beberapa teknik dasar. Teknik dasar ini sangat sederhana, yang berupa menjiplak, meniru, dan membuat sendiri.¹⁶² Berikut penjelasan masing-masing:

- a. Menjiplak.

¹⁵⁹*Op. Cit.*, Mahmud Kamil an-Naqoh, Hlm. 249.

¹⁶⁰*Op. Cit.*, Ulin Nuha, hal. 124.

¹⁶¹*Ibid*, hal. 143.

¹⁶²*Op. Cit.*, Mahmud Kamil an-Naqoh, Hlm. 124

Menjiplak dilakukan dengan cara meletakkan kertas transparan diatas tulisan khat yang sudah ada. Pena yang dipilih adalah yang ukurannya sama dengan contoh yang dijiplak. Cara ini dilakukan berulang-ulang sampai benar-benar tulisan itu bisa diikuti.

b. Meniru.

Meniru dilakukan dengan mencontoh sebuah tulisan dengan cara berulang-ulang sehingga siswa benar-benar bisa menyalin tulisan seperti contoh.

c. Membuat sendiri.

Siswa menciptakan tulisan sendiri berbekal keterampilan yang dilakukan pada tahap menjiplak dan meniru. Tahap ini merupakan tahap mandiri sehingga sedapat mungkin siswa tidak lagi menjiplak dan meniru, tetapi diperkenalkan dengan kaidah-kaidah baku.

3) Mengarang (*al-insyaa*)

Mengarang adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya kedalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja.¹⁶³ Maka wawasan dan pengalaman pengarang sudah mulai dilibatkan. Dalam pembelajaran mengarang, ada dua teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran mengarang. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengarang Terpimpin

Mengarang terpimpin adalah siswa mengarang dengan bimbingan dan arahan dari guru. Mengarang terpimpin disebut juga mangarang terbatas. Disebut mengarang terpimpin karena

¹⁶³*Op. Cit.*, Acep, hlm. 163

siswa mengarang dengan bimbingan dan arahan dari guru. Dan disebut mengarang terbatas karena karangan siswa dibatasi oleh ukuran-ukuran yang memberi soal atau guru.

Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah menyebutkan tentang beberapa teknik latihan mengarang terkontrol dan terbimbing ini. Teknik-teknik ini termasuk teknik mengarang terpimpin. Adapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶⁴

a) Menulis Terkontrol

Menulis terkontrol sebagai bagian dari mengarang terpimpin terdiri atas beberapa jenis. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mencari ketersambungan kalimat

Guru menyediakan teks berupa kalimat yang belum utuh dalam selembar kertas, dan kalimat yang bisa melengkapinya dalam kertas yang lain. Siswa melengkapi kalimat soal tersebut dengan mencari jawabannya, lalu menyalinnya dalam lembar soal.

2. Wacana berjenjang

Wacana yang dihilangkan beberapa katanya sering kali digunakan untuk menguji kemampuan siswa dalam membaca teks. Selain itu, teknik ini juga merupakan alat pengajaran yang baik dalam hal menulis. Untuk menulis, wacana paling panjang hendaknya terdiri atas dua atau tiga paragraf. Pekerjaan ini bisa ditugaskan kepada siswa agar dikerjakan di rumah.

3. Wacana cloze murni

Wacana ini memiliki kata yang dihilangkan secara teratur, misalnya, pada setiap kata ketiga. Wacana tersebut mudah dibuat

164*Op. Cit.*, Ulin Nuha, Hal. 146-152.

dengan hanya dengan menghilangkan kata pada hitungan ketiga atau keempat lalu diperbanyak dengan fotokopi.

4. Wacana cloze pilihan ganda

Guru membuat lembar kerja yang didalamnya terdapat sebuah kalimat atau paragraf yang dipecah-pecah menjadi serangkaian rasa atau kalimat pendek. Setiap kalimat diberi dua pilihan atau lebih pada titik-titik tertentu.¹⁶⁵

5. Dikte

Dikte merupakan aktivitas yang banyak disukai. Adapun yang mendikte dalam hal ini adalah guru ataupun siswa secara berpasangan atau berkelompok dengan mengambil wacana yang telah mereka pelajari. Guru bebas memonitor mereka dalam menyusun kalimat. Siswa diberi beberapa pengalangan kata yang diletakkan secara acak, lalu diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah kalimat.

6. Menyusun paragraf

Siswa diberi wacana yang berisi kalimat-kalimat yang belum runtut untuk disebut dalam sebuah paragraf yang baik.

7. Menyimpulkan

Siswa diminta menulis kembali sebuah wacana dengan membuang kata-kata yang tidak perlu. Siswa hanya dibolehkan membuat sedikit perubahan pada struktur kalimat asli.

b) Menulis Terbimbing

Menulis terbimbing termasuk bagian mengarang terpimpin. Teknik ini terdiri atas beberapa jenis. Diantaranya sebagai berikut.

1. Menggunakan gambar

¹⁶⁵*Ibid*, hal.146-147

Guru mengambil gambar dari majalah atau koran. Subjek gambar bisa berupa gambar tokoh-tokoh terkenal, pemandangan lokal, sebuah peristiwa, toko, hotel, tempat atau bangunan terkenal, dll. Cara memulai aktivitas ini adalah siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang gambar tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dalam bentuk tulis secara deskriptif.

2. Cerita dengan gambar

Guru memperlihatkan sejumlah gambar yang membentuk rangkaian carita. Kemudian, siswa menulis cerita dengan bahasa mereka sendiri berdasarkan gambar tersebut.

3. Kegiatan formal

Sebuah butir gramatika bisa dijadikan basis untuk membuat paragraf. Misalnya, siswa diminta menyebutkan produk yang dihasilkan atau ditanam dinegara tempat mereka tinggal.¹⁶⁶

4. Mencatat

Siswa membuat catatan pesan, peristiwa, atau pesan dari percakapan telepon. Petunjuk membuat catatan ini bisa disampaikan oleh guru melalui tulisan atau ujaran.

5. Membalas surat

Guru menyampaikan contoh-contoh surat. Contoh surat bisa berisi surat dari orang tua kepada anaknya dari anak untuk orang tua atau sesama teman.

6. Menulis ulang iklan atau pengumuman

Guru menunjukkan contoh-contoh pengumuman atau iklan kepada siswa. Kemudian, mintalah siswa agar mencatat atau menuliss kembali informasi-informasi penting yang didapatkan dari pengumuman atau iklan tersebut.

¹⁶⁶*Ibid*, hal. 148-149.

b. Mengarang Bebas

Siswa membuat kalimat atau paragraf tanpa pengarahannya, contoh, kalimat yang tidak lengkap, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan dalam mengungkapkan pemikirannya.¹⁶⁷ Untuk sampai pada tahap ini, ada beberapa latihan yang perlu dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Meringkas.
- b) Menceritakan gambar yang dilihat.
- c) Menjelaskan aktivitas tertentu.

Adapun tema-tema karangan bebas bisa terdiri dari hal-hal berikut.

- a) Karangan naratif
Karangan naratif dipaparkan berdasarkan pada urutan waktu atau kronologi terjadinya peristiwa.
- b) Karangan deskriptif.
Karangan ini mendeskripsikan hal-hal yang terjadi pada masa sekarang, lampau, dan yang akan datang.
- c) Karangan demonstrative.
Karangan ini memaparkan pemikiran secara definitive, menganalisis, atau membandingkan.
- d) Karangan dialektis.
Karangan jenis ini sifatnya menentang atau mengkritik pandangan umum.
- e) Rangkuman.
Siswa diminta membaca suatu teks, kemudian mengungkapkan pikiran-pikiran utamanya dengan tulisan.¹⁶⁸

¹⁶⁷*Ibid*, hal. 150.

¹⁶⁸ *Ibid*, Hal. 150-152.

6. Metode Pembelajaran Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*)

Metode sebenarnya adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran¹⁶⁹. Dari kesimpulan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan umum, yaitu ketika seseorang guru semakin menguasai metode pembelajaran, maka semakin baik pula ia dalam menggunakan metode tersebut. Ketika penguasaan tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula target pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada hakikatnya, secara harfiah, metode berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.¹⁷⁰ Metode juga diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Selain pengertian tersebut, metode juga merupakan sesuatu yang bersifat praktis.¹⁷¹ Metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹⁷²

Jadi, metode pengajaran adalah seperangkat cara, rencana, jalan, dan sistematika yang ditempuh untuk

169 *Ibid*, Hal:157

170 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 201.

171 M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Uin Malang Press, 2008), Hal. 3.

172 *Op, Cit.*, Ahmad Fuad Efendy, Hal. 8.

menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam sebuah proses belajar dan mengajar.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis, diantara metode tersebut adalah:¹⁷³

1) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan di bagi menjadi dua yakni, pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.¹⁷⁴

Langkah-langkah metode langsung adalah:

- a. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.hal ini disebut fase persiapan dan motivasi.
- b. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung teknik dari gambar atau objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang di lihat.

2) Metode Sugesti-Imajinasi

¹⁷³*Ibid*, hal. 9-15.

¹⁷⁴*Ibid*, hal. 9.

Pada prinsipnya, metode sugesti-imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa.¹⁷⁵

Langkah-langkah metode Sugesti-Imajinasi adalah:

- a. Tahap Perencanaan (pra pembelajaran)
 - ~ penelaahan materi pembelajaran
 - ~ pemilihan lagu sebagai media pembelajaran
 - ~ penyusunan rancangan pembelajaran
- b. Tahap Kedua (pelaksanaan)
 - ~ Pretes : untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki siswa.
 - ~ Penyampaian tujuan pembelajaran.
 - ~ Apersepsi: menjelaskan hubungan antara materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan.
 - ~ Menjelaskan praktek pembelajaran dengan media lagu
 - ~ Praktek pembelajaran
 - ~ Pascates: siswa menulis sebuah karangan tanpa di dahului dengan kegiatan mendengarkan lagu.

Kelebihan :

- a. Pemilihan lagu yang puitis membantu para siswa memperoleh model dalam pembelajaran kosa kata
- b. Sugesti yang diberikan melalui pemutaran lagu merangsang dan mengkondisikan siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat memberikan respon spontan yang bersifat positif

¹⁷⁵*Ibid*, Hal. 10.

- c. Peningkatan penguasaan kosa kata, pemahaman konsep-konsep, dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat
- d. Pemberian tentang apresepsi tentang keterampilan mikro bahasa yang di lanjutkan dengan pembelajaran menulis menggunakan metode sugesti-imajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa.

Kelemahan:

- a. Penggunaan metode ini tidak cukup efektif bagi kelompok siswa dengan tingkat keterampilan yang rendah.
- b. Metode ini sulit digunakan bila siswa cenderung pasif

3) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.¹⁷⁶

Kelebihan:

- a. Melatih siswa untuk mendisain suatu penemuan.
- b. Berfikir dan bertindak kreatif
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan

¹⁷⁶*Ibid*, Hal. 11.

- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi dengan tepat
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan:

- a. Beberapa pokok bahasan yang sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya: terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut
- b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain

4) Metode Picture And Picture

Metode picture and picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis.¹⁷⁷

Langkah-langkah metode picture and picture adalah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar
- c. Guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk menyusun gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut

¹⁷⁷*Ibid*, Hal. 12.

- f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingindicapai
- g. Kesimpulan/rangkum

Kelebihan:

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
- b. Melatih berfikir logis dan sistematis

Kelemahan:

- a. Memakan banyak waktu
- b. Banyak siswa yang pasif

5) Metode Examples Non Examples

Metode examples non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari gambar yang relevan dengan KD.¹⁷⁸

Langkah-langkah metode examples non examples adalah:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan lewat OHP.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/menganslisa gambar.
- d. Melalui diskusi kelompok dua sampai tiga orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tesebut dicatat pada kertas.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.

¹⁷⁸*Ibid*, Hal. 13.

- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan.

Kelebihan:

- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
- b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kelemahan:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Memakan waktu yang lama.

7. Teknik Pembelajaran Maharah Kitabah

Menurut Farida Rahim teknik pembelajaran menulis adalah cara mengajarkan bahan-bahan pelajaran mata pelajaran khususnya aspek keterampilan menulis.¹⁷⁹ Berikut ini beberapa teknik pembelajaran menulis:

- 1) Teknik Pancingan Kata Kunci
Teknik pancingan kata kunci ialah satu upaya inovatif dalam mengemas pembelajaran menulis adalah dengan aplikasi teknik pancingan kata kunci
- 2) Teknik 3M
Teknik 3M merupakan singkatan dari mengamati, meniru dan menambahi. Teknik ini sesungguhnya bukanlah hal yang sangat baru. Teknik ini diilhami dari

179 Haryadi, *Model Pembelajaran*, (Semarang:Unnes, 2010), Hal 67.

apa yang diajarkan Mardjuki, seorang penulis kreatif yang dikenal wartawan di Yogyakarta di tahun 80-an

3) Teknik Fled Trip

Teknik fled trip ialah teknik belajar mengajar anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Hal ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis deskripsi

4) Teknik Pengandaian 180⁰ Berbeda

Teknik ini adalah teknik yang membantu siswa dalam menulis cerita khususnya narasi. Teknik ini dinamakan dengan pengandaian 180⁰ karna cara yang digunakan adalah membalikkan tokoh cerita yang sudah ada atau lazim dimasyarakat.

5) Teknik Kancing Gemerincing

Teknik kancing gemerincing ialah teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita rumpang. Teknik ini menggunakan kancing sebagai alat perantara untuk membantu pembelajaran.¹⁸⁰

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik.¹⁸¹

Beberapa teknik/strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran maharah kitabah berdasarkan tingkatannya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pemula (Mubtadi')

a) Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana,

180 *Ibid*, hal. 67-69.

181 Op., Cit., Zulkifli, Hal. 6.

- b) Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana.
 - c) Menulis paragraf pendek.
- b. Tingkat Menengah (Mutawassith)
- a) Menulis pernyataan dan pertanyaan.
 - b) Menulis paragraf.
 - c) Menulis surat
 - d) Menulis karangan pendek.
- c. Tingkat Lanjut (mutaqoddim)
- a) Menulis paragraf.
 - b) Menulis surat.
 - c) Menulis berbagai jenis karangan.
 - d) Menulis laporan.¹⁸²

Dari beberapa teknik yang telah disebutkan diatas kita dapat melihat bahwa teknik-teknik dalam pembelajaran maharam kitabah ini dilaksanakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu. Jadi, ketika seorang guru menerapkan teknik perlu baginya untuk melihat ditingkat mana ia mengajar sehingga ia bisa menggunakan teknik dan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.

B. Kesimpulan

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) adalah mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan yang dimiliki kedalam lambang-lambang kebahasaan yang berbentuk tulisan yang dapat dipahami orang lain.

182 Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), Hal. 13-14.

Adapun tujuan menulis teks bahasa Arab yaitu agar siswa mampu menuangkan gagasan, pengalaman dan mengungkapkan perasaannya melalui teks bahasa arab secara tertulis. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri dan sekaligus untuk memperoleh diri dan sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

Namun secara umum tujuan dari pembelajaran maharah kitabah (menulis) adalah mampu memahami berbagai berbagai ragam wacana tulisan dan mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran, gagasan, pendapat dan perasaandalam berbagai tulisan.

Manfaat menulis yaitu dengan menulis kita bisa menuangkan gagasan, ide atau nilai dengan lebih leluasa dan terkontrol, dengan tulisan, sebuah gagasan kita menjadi lebih luas, gagasan yang kita tulis dan tersebar akan terdokumentasikan cukup lama, dan dengan menulis kita melakukan banyak hal, misalnya membuat proposal.

Ada tiga jenis menulis bahasa arab yaitu imla', khat dan mengarang.

Beberapa teknik/strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran maharah kitabah berdasarkan tingkatannya yaitu tingkat pemula (Mubtadi'), tingkat menengah (Mutawassit) dan tingkat lanjut (mutaqoddim).

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis, diantara metode tersebut adalah: metode langsung, metode sugesti-imajinasi, metode pemecahan masalah, metode picture and picture, dan metode examples non examples.

Dari beberapa teknik yang telah disebutkan diatas kita dapat melihat bahwa teknik-teknik dalam pembelajaran

maharah kitabah ini dilaksanakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu.

Adapun menurut Farida Rahim teknik pembelajaran menulis adalah cara mengajarkan bahan-bahan pelajaran mata pelajaran khususnya aspek keterampilan menulis. Berikut ini beberapa teknik pembelajaran menulis adalah: Teknik kata kunci, Teknik 3M, Teknik fled trip, Teknik pengandaian 180⁰ berbeda, dan Teknik kancing gemerincing

BAB XI
AMPURAN DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objectif yang berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain, kondisi objectif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan diatas munculah metode eclectic, yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Didalam bahasa arab disebut dengan *thoriqoh muhtarah* dan *thariqoh taufiqiyah al-mazdujah*.

Munculnya metode eclectic ini merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.

- a. Pengertian metode Intiqaiyyah?
- b. Apa saja karakteristik metode Intiqaiyyah?
- c. Apa saja langkah-langkah metode Intiqaiyyah?
- d. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode Intiqaiyyah?

B. Metode Intiqaiyyah (*Metode Gabungan/ Eclectic Method*)

1. Latar Belakang dan Konsep Dasar Metode Gabungan

Yang dimaksud gabungan disini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat “tambal-sulam”, artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus, sebab menggabungkan disini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan

pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru. Yang cocok dilakukan dalam hali ini adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu¹⁸³.

Munculnya *metode gabungan (at-thariqah al-intiqaiyyah/ eclectic method)* dengan demikian merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan vareasi metode¹⁸⁴.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode gabungan memiliki dasar yang dijadikan pijakannya.

Ada enam hal yang menjadi pijakan metode gabungan, diantaranya¹⁸⁵:

- a) Setiap metode pengajaran bahasa asing memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing.
- b) Tidak ada metode yang sempurna, dan juga tidak ada metode yang jelek, tetapi semuanya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan metode tertentu bisa jadi dapat mengatasi kelemahan metode tertentu.
- c) Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar pikiran, dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa jadi suatu metode muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan, maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.

183 Acep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 196

184 Ibid, hal. 196

185 Muhammad Ali Al-khuli, *Asalib Tadris al-lughah al-'arabiyyah*, (Riyadh: al-Mamlakah al- 'arabiyyah al- su'udiyah, 1982), hal. 26

- d) Tak ada satu metode pun yang sesuai dengan semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program pengajaran bahasa asing.
- e) Hal yang penting dalam mengajar adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tanpa didasarkan kepada pelajar dan kebutuhannya.
- f) Setiap guru bahasa asing diberi kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuannya.

2. Pengertian Metode Intiqaiyyah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Metode adalah cara atau jalan untuk menyampaikan konsep atau rencana yang sudah disusun¹⁸⁶.

Ada banyak pengertian metode dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian¹⁸⁷.
- b. Metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu¹⁸⁸.
- c. Metode adalah seperangkat cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada

186 Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felica, 2013), hal. 139

187 Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 24

188 Hermawan, *op. Cit.*, hal. 167

anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran¹⁸⁹.

- d. Metode adalah “A way in acheiving something” (cara didalam mencapai sesuatu pembelajaran)¹⁹⁰.

Sebuah metode lahir karena ketidakpuasan terhadap metode lain sebelumnya, metode *eclectic* adalah suatu upaya para pakar barat untuk menyempurnakan metode audiolingual yang sangat populer pada tahun 60-an¹⁹¹.

Metode Intiqaiyyah, secara etimologinya, kata eclectic atau intiqaiyyah berarti pemilihan atau penggabungan. Sedangkan secara terminologinya adalah metode pilihan dan gabungan dari dua metode atau lebih. Metode eclectic yaitu cara menyajikan bahan pelajaran Bahasa Asing didepan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode.

Didalam bahasa arab ini Metode Intiqaiyyah disebut dengan beberapa nama, antara lain *thoriqoh muhtarah* dan *thariqoh taufiqiyah al-mazdujah*. Lahirnya metode ini bukan tanpa alasan, keberagaman nama itu lahir karna metode ini hendak menggabungkan dan memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode.

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa di lakukan antar metode yang sehaluan. Dua

189 Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 157

190 Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Zanafa publishing, 2011), hal. 5

191 Tarigan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: angkasa, 1993), hal. 116

metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan¹⁹².

Metode ini dikenal juga dengan “*method-active*” atau metode campuran, karena metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam direct method dan grammar translation method¹⁹³.

Metode eclectic berkaitan erat dengan subjektifitas pengajar. Sang pengajar sering sekali dihadapkan dengan keharusan hanya memilih prosedur yang paling esensial untuk dipakai didalam kelas dengan cara yang paling efisien. Melukiskan secara tepat kaitan antara eklektisisme dengan subjektifisme sebagai yang tidak “*memberi sesuatu bimbingan mengenai dasar apa dan dengan prinsip-prinsip apa*”, semua aspek metode-metode yang berbeda itu dapat diseleksi dan dikombinasikan, dapat di pilih dan digabung¹⁹⁴.

Metode intiqoiyyah ini didasarkan atas asumsi bahwa¹⁹⁵:

- 1) Tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai segi-segi kekuatan dan kelemahan.
- 2) Setiap metode mempunyai kekuatan yang dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran.
- 3) Lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lainnya melainkan sebagai penyempurnaan.

192 Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hal. 71-72

193 Juwairiyah dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Uasaha Nasional Surabaya, 1992), hal. 43

194 Stern, *Fundamentals Concepts of Language Teaching*,(Oxford: Okford University Press, 1983), hal.512

195 Zulkifli, *Ibid*, hal. 40

- 4) Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa, dan semua program pengajaran.
- 5) Yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode.
- 6) Setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Metode eclectic ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkan secara proposional.

Sebaliknya, metode eclectic bisa menjadi metode seadanya atau metode "satu guru" apabila pemilihannya hanya berdasarkan "selera" guru atau atas dasar "mana yang paling enak atau mana yang paling mudah" bagi guru. Bila demikian halnya, maka hal yang terjadi adalah ketidakmenentuan, dan tidak bisa diharapkan hasil yang memadai hasil pembelajaran yang tidak menentu.

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode yang sehaluan. Dua metode asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan. Penggabungan juga lebih tepat dilakukan dalam tataran teknik atau operasional.

3. Beberapa Bentuk Penggabungan dalam Metode Eclectic.

Berikut bentuk penggabungan dalam metode eclectic, diantaranya sebagai berikut¹⁹⁶ :

196 Ahmad Fuad Efendi. *Metodologi Pengajaran bahasa*. (Malang: Miskat, 2005), hal. 73-75

- a) Menyarankan agar porsi manipulatif dan komunikatif dalam pengajaran diatur secara gradual.
- b) Penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulatif dan komunikatif .
- c) Modifikasi dan pengembangan bahan ajar, sebagai misal untuk materi tata bahasa dari deduktif menjadi induktif, dari pengetahuan menjadi penerapan. Untuk materi percakapan, dari materi berbentuk dialog untuk dihafalkan, dikembangkan atau ditambah dengan materi latihan yang kongkrit dan konseptual. Materi bacaan yang dalam audiolingual ditekankan pada pelafalan dan penguasaan pola-pola kalimatnya, dikembangkan dengan latihan-latihan analisis model metode membaca dan seterusnya.
- d) Bentuk penggabungan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis yang dalam pendekatan komunikatif kurang diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memerlukan kemampuan membaca daripada kemampuan berbicara.

Mengajar bahasa sebetulnya merupakan suatu seni tersendiri, kepada guru dituntut, dituntut memilih dan menggunakan metode. Selain itu, sebelum ia memilih dan menggunakan metode itu, kepada mereka dituntut beberapa persyaratan sebagai guru yang baik. Persyaratan itu adalah sebagai berikut¹⁹⁷:

- 1) Memiliki kemampuan berbahasa yang baik, karena dia akan dijadikan model (contoh) oleh murid. Bila guru sendiri tidak mampu memperhatikan tingkah laku yang

197 *Ibid*, hal. 78

nampak dalam berbahasa arab, sukar diharapkan dia mendapat sambutan yang wajar sewaktu menyampaikan pengajaran kemampuan berbahasa.

- 2) Memiliki keterampilan sebagai instruktur yang dapat melatih anak didik dalam keempat bidang keterampilan berbahasa. Keterampilan sebagai instruktur dan fasilitator ini sangat erat kaitannya dengan penguasaan metode mengajar.
- 3) Mampu bertindak sebagai guru penerangan pola-pola bahasa konsep terbaru mengenai ilmu bahasa, khususnya bahasa arab. Dalam hal ini kepadanya dituntut selalu mengikuti perkembangan bahasa arab dan perkembangan ilmu bahasa dan pengajarannya.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembinaan bahasa arab.

4. Karakteristik dari Metode Intiqroiyyah

Adapun ciri-ciri atau karakteristik dari pengajaran bahasa dengan menggunakan metode intiqaiyyah, antara lain¹⁹⁸:

- a. Kemahiran berbahasa diajarkan dengan urutan bercakap, menulis, memahami, dan membaca.
- b. Kegiatan belajar dikelas berupa latihan (Oral Practice), membaca keras (Reading Aloud) dan tanya jawab.
- c. Dalam metode ini juga terdapat latihan menterjemahkan pelajaran gramatikal secara deduktif.
- d. Digunakan alat-alat atau audio visual.

198 Zulkifli, *Ibid*, hal. 41

Sebagai suatu metode yang mengkombinasikan berbagai metode pengajaran, tentunya diharapkan agar kelemahan dari masing-masing metode secara terpisah dapat dihindari dan sebaliknya guru dapat memaksimalkan keuntungan masing-masing metode tersebut, tentunya berdasarkan asumsi guru yang bersangkutan serta mempunyai pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan secara baik. Meski demikian, keahlian seorang guru tetap masih sangat dibutuhkan. Karena pengetahuan, kepribadian, media yang digunakan, serta metode yang akan di praktekkan dalam mengajar sesungguhnya semua itu masih saling berkaitan.

5. Langkah-langkah Metode Intiqa'iyah

Menggunakan metode gabungan dalam pengajaran bahasa asing adalah memanfaatkan kebaikan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu. Misalnya seorang guru bermaksud melatih kemampuan berbicara sekaligus, kemampuan memahami teks bacaan dan kaidah gramatika, maka ia dapat mengkolaborasikan metode langsung (*al-thariqoh al-mubasyaroh / direct method*) dengan metode kaidah dan terjemah (*thariqoh al-qowaid / wal-tarjamah/ grammar translation method*) ditambah dengan metode membaca (*at-thariqoh al-qira'ah / reading method*)¹⁹⁹.

Langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut²⁰⁰:

- 1) Pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain.
- 2) Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-

199 Acep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 197

200 Acep hermawan, *Ibid*, hal. 198

ulang. materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, atau gambar-gambar.

- 3) Para pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar.
- 4) Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran.
- 5) Setelah lancar menerapkan dialog yang telah dipelajari, mereka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog tadi. Selanjutny guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para pelajar secara berulang-ulang.
- 6) Jika terdapat kosakata yang sulit, guru memaknainya mula-mula dengan isyarat, atau gerakan, atau gambar. Jika tidak mungkin dengan ini semua, guru menterjemahkan kedalam bahasa pelajar.
- 7) Guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahas seperlunya.
- 8) Guru menyuruh para pelajar menelaah bacaan, lau mendiskusikan isinya.
- 9) Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Intiqa'iyah

Meski dengan metode intiqoiyyah seorang guru mampu menggunakan berbagai metode dalam proses pengajaran sehingga kelemahan-kelemahan yang ada pada sebuah metode tertentu dapat diminimalisir, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode selalu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Diantara Kelebihan metode ini adalah sebagai berikut²⁰¹:

- a. Guru dapat membuat pengajaran lebih bervariasi dan lebih menarik.
- b. Masalah perbedaan individu materi lingkungan belajar yang kurang menarik dapat dipecahkan.
- c. Guru dapat lebih percaya diri dan menyakinkan dalam mengajarkan keterampilan berbahasa.
- d. Dapat digalakkan keaktifan siswa belajar dengan sistem CBSA (cara belajar siswa aktif).
- e. Guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara lebih cepat.
- f. Guru dapat menghidupkan suasana belajar mengajar dikelas.
- g. Siswa akan bersemangat dalam belajar atau tidak cepat jenuh.
- h. Dapat lebih membuat siswa berkonsentrasi pada pelajaran.

Sedangkan diantara kekurangan metode intiqoiyyah antara lain²⁰²:

- a. Metode ini membutuhkan guru yang memiliki kredibilitas yang tinggi, tidak hanya dalam bidang yang ia akan ajarkan tetapi juga tentang berbagai metode.
- b. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode sehingga bisa menggabungkannya dengan metode yang lain.
- c. Guru harus benar-benar mengetahui dan memahami esensi setiap metode sebelum menggabungkannya.
- d. Penggabungan akan menjadi fatal apabila guru asal-asalan menggabungkan beberapa metode tanpa memperhatikan tiap-tiap konsepnya.

201 Zulkifli, *Ibid*, hal. 42

202 Zulkifli, *Ibid*, hal. 43

- e. Metode ini tidak mampu mencapai hasil pembelajaran yang maksimal apabila metode ini tidak diberikan perhatian yang maksimal pula.

Adapun metode *intiqoiyyah* ni yang dapat digabungkan seperti metode langsung (*al-thariqoh al-mubasyaroh / direct method*) dengan metode kaidah dan terjemah (*thariqoh al-qowaid / wal-tarjamah/ grammar translation method*) ditambah dengan metode membaca (*at-thariqoh al-qira'ah / reading method*).

- 1) Metode langsung (*al-thariqoh al-mubasyaroh / direct method*) ini untuk materi pelajaran muhadatsah.

Pengertian metode mubasyaroh atau *direct method* adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dengan langkah guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Dengan kata lain, bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran bahasa berlangsung. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, maka menggunakan gambar-gambar atau peragaan²⁰³.

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Penekanan metode ini adalah bagaimana para peserta didik pandai menggunakan bahasa asing yang dipelajari, bukan pandai tentang bahasa asing yang dipelajari. Metode *direct method* bertujuan agar peserta didik

203 Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal.171

mampu berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa tersebut²⁰⁴. Untuk mencapai kemampuan tersebut, peserta didik diberi banyak latihan secara intensif. Latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung, yaitu berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang disertai maknanya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penjelasan makna sebuah kata atau kalimat itu melalui demonstrasi atau peragaan, gerakan, mimik muka, dan lain sebagainya. Metode ini disebut juga metode Berlitz. Hal ini dikarenakan sekoah-sekolah di Berlitz menggunakan metode tersebut dalam belajar bahasa asing²⁰⁵.

- 2) Metode kaidah atau terjemah (*thariqoh al-qowaid / wal-tarjamah/ grammar translation method*) ini untuk materi pelajaran qowaid atau terjemah.

Pengertian metode qowaid dan terjemah adalah metode yang mempelajari bahasa asing yang menekankan pemahaman qowaid atau kaidah-kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menterjemahkan²⁰⁶.

Tujuan metode gramatika atau terjemah adalah:

- a) agar para peserta didik pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa.
- b) Selain itu, juga siswa mampu mengungkapkan ide-ide dengan menterjemahkan bahasa ibu atau bahasa pertama kedalam bahasa asing yang dipelajari.

204 *Ibid*, hal 172

205 Ulin Nuha, *Ibid*, hal 172

206 Zulkifli, *op. Cit.*, hal 9

- c) untuk membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa asing dengan mnterjemahkannya kedalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya²⁰⁷.
- 3) metode membaca (*at-thariqoh al-qira'ah / reading method*) ini untuk materi pelajaran mutholaah.

Pengertian metode qiro'ah atau reading method adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyajikan ateri pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh siswa. Tetapi guru juga bisa menunjuk kepada anak didik untuk membacakan pelajaran tertentu lebih dulu, dan siswa lainnya memperhatikan²⁰⁸.

Teknik membaca ini juga dapat dilakukan dengan cara guru langsung membacakan materi pelajaran dan anak didik diperintahkan untuk memperhatikan / mendengarkan bacaan-bacaan gurunya dengan baik, setelah itu guru menunjuk salah satu diantara siswa untuk membacaknya, dengan cara bergiliran²⁰⁹.

Tujuan dari metode qiro'ah atau direct method adalah²¹⁰:

- a. agar penguasaan peserta didik terhadap kosa kata (bahasa asing) menjadi lebih mantap dan kuat.
- b. Memberikan keterampilan membaca atau memahami teks-teks ilmiah yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka studi mereka.

207 Ulin Nuha, *Ibid*, hal 203

208 Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Zanafa publishing, 2011), hal. 87

209 *Ibid*, hal 87

210 Ulin Nuha, *op. Cit.*, hal. 189

c. Mengajarkan kemahiran membaca bahasa asing.

Dasar pemakaian dari metode membaca adalah adanya anggapan bahwa bahasa merupakan sarana dalam menyampaikan informasi. Sedangkan, satuan bahasa yang terkecil adalah kosakata. Oleh karena itu, kosakata merupakan unsur yang sangat menentukan bahasa. Dengan demikian, kosakata merupakan komponen terpenting dalam hal pengajaran bahasa.

Dapat diketahui bahwa dasar metode membaca adalah penguasaan bahasa asing dengan memulainya dari penguasaan unsur bahasa yang terkecil, yaitu kosakata. Hal ini didahului oleh latihan pengucapan yang benar, kemudian mengarah pada pemahaman. Sebab, penguasaan bahasa asing terkecil sangat menentukan dalam penguasaan bahasa asing secara keseluruhan. Maka dari itu, pengucapan kata dan pelafan kalimat yang baik merupakan modal utama untuk bisa membaca dengan benar²¹¹.

7. Sistem Pengajaran Bahasa Arab.

Ada beberapa sistem dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan keterampilan-keterampilan berbahasa, yaitu²¹²:

a. Sistem terpisah-pisah

Sistem ini dalam bahasa Inggris disebut *Separated system* atau *Nizham al-furu'* (نظام الفروع) dalam bahasa Arab. Dalam sistem ini pelajaran bahasa dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya pelajaran nahwu, sharaf, khat dan seterusnya. setiap mata pelajaran

211 Acep Hermawan, *op. Cit.*, hal. 194

212 Ahmad Fuad Efendi. *Metodologi Pengajaran bahasa*. (Malang: Miskat, 2005), hal. 98

memiliki kurikulum (silabus), jam pertemuan, buku, evaluasi dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri. Kelebihan sistem ini ialah bahwa guru dan perancang kurikulum mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memberikan perhatian khusus kepada bidang kajian atau mata pelajaran tertentu yang menurut pandangannya sangat penting.

Kelemahan dari sistem ini adalah, sistem ini mencabik-cabik keutuhan bahasa, dan menghilangkan esensi dan watak alamiahnya. Hal ini menjadikan pengetahuan dan pengalaman kebahasaan pelajar juga terpotong-potong, sehingga tidak mampu menggunakan secara baik dan benar dalam kehidupan nyata. Pada sisi lain sistem ini juga menyebabkan ketidakseimbangan antar berbagai unsur bahasa dan keterampilan berbahasa, baik pada proses pembelajaran maupun output atau hasilnya.

b. Sistem Terpadu

Sistem ini dalam bahasa Inggris disebut *Integrated System/ All In One System* atau bahasa Arab disebut *Nazhariyat Al- Wahdah*. Dalam sistem ini bahasa dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan.

Kelebihan sistem ini adalah landasan teoritisnya yang kuat, baik teori Psikologi, teori kebahasaan maupun teori kependidikan. Dari sudut Psikologi, sistem terpadu ini sesuai dengan tabi'at atau cara kerja otak. Dalam memandang sesuatu, variasi bahan dan variasi teknik penyajian menghindarkan siswa dari kejenuhan. Fokus pada satu topik atau satu situasi, tapi

dengan peninjauan berulang-ulang dari berbagai segi, memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dari segi teori kebahasaan, sistem ini sejalan dengan tabi'at bahasa sebagai sebuah sistem, dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadu akan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh.

Dari sudut teori pendidikan (didaktik), sistem ini menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang, karena semua ditangani oleh situasi dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan pengajar.

Adapun *kelemahan sistem* ini adalah jika diterapkan pada tindak lanjut kurang dapat memenuhi keperluan mendalami unsur bahasa atau keterampilan berbahasa tertentu.

Dalam praktek ini pembelajaran terdapat variasi bahan utama yang dijadikan basis pembelajaran, yaitu²¹³:

1. Pembelajaran berbasis topik atau teks bacaan bahan pelajaran utama berupa bacaan mengenai topik tertentu. Dari bahan utama ini dilakukan kegiatan :
 - Pemahaman kosakata
 - Pemahaman dan analisis isi teks
 - Penguasaan bunyi-bunyi bahasa melalui kegiatan membaca keras
 - Percakapan dengan topik yang relevan
 - Latihan menulis berdasarkan isi bacaan
 - Pemahaman teks bacaan

213 *Ibid*, hal. 101

- Penguasaan struktur atau tata bahasa yang terdapat dalam teks

2. Pembelajaran berbasis situasi atau teks percakapan dari bahan utama ini dikembangkan menjadi berbagai kegiatan, antara lain :

- Dramatisasi teks sampai dengan percakapan bebas
- Latihan melafalkan dan membedakan bunyi-bunyi tertentu
- Latihan menulis dan mengubah teks dialog menjadi narasi
- Memahami teks bacaan tertentu yang paralel
- Pembahasan struktur atau tata bahasa tertentu yang ada dalam teks

c. Sistem Gabungan

Sistem terpisah-pisah dalam pengajaran bahasa Arab digunakan di pondok pesantren atau madrasah sampai dengan tahun enam puluhan. Sedangkan sistem terpadu mulai diterapkan sejak pertengahan tujuh puluhan disekolah, madrasah dan sebagian pondok pesantren sampai saat ini. Disamping itu ada lembaga yang menggabungkan kedua sistem tersebut dalam pola pengajaran bahasa arab.

Sebagai contoh KMI Gontor menerapkan sistem terpadu dalam pengajaran bahasa selama satu tahun. Di kelas 1 MI itu hanya ada mata pelajaran bahasa Arab yang ditangani seorang guru dengan jumlah jam lebih dari 10 jam perminggu. Kemudian pada kelas 2 dan seterusnya diterapkan sistem terpisah-pisah dengan

memecah-mecah pelajaran bahasa Arab menjadi beberapa mata pelajaran²¹⁴.

8. Materi pelajaran

Dua komponen atau keterampilan berbahasa yang berbeda, passti memiliki persoalan pengajaran yang berbeda pula, maka metode pengajarannya juga akan berbeda. Penentuan aspek bahasa dan keterampilan bahasa apa yang hendak diajarkan atau ditekankan, akan mengarahkan guru pada pemilihan beberapa metode yang berbeda pula.

Dalam hal ini kedalaman pemahaman guru terhadap materi pelajaran akan sangat menentukan dalam menentukan dalam penentuan metode pembelajaran, kenyataannya seorang guru yang tidak profesional bisa saja mengajarkan materi hiwar dengan cara yang sama ketika dia mengajarkan materi qira'ah, misalnya dua-duanya diterjemahkan kemudian dianalisis dari segi qaidah yang ada dalam kedua materi tersebut.

C. Kesimpulan

Munculnya metode gabungan merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan porses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi baru.

Metode Intiqaiyyah, secara etimologinya, kata eclectic atau intiqaiyyah berarti pemilihan atau penggabungan. Sedangkan secara terminologinya adalah metode pilihan dan gabungan dari 2 metode atau lebih. Metode eclectic yaitu cara menyajikan bahan pelajaran Bahasa Asing didepan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode.

214 *Ibid*, hal. 103

Metode penggabungan ini hanya dilakukan antar metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan. Dan metode pengajaran ini tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode inti qoiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Abdul Wachid, *Kemahiran Berbahasa Arab*, STAIN Press, Purwekerto 2008.
- Abu, Ahmadi. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005
- Ahmad. 2014 *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*. (online), file:///G:/Referensi/tujuan pembelajaran-bahasa-arab.html, diakses pada tanggal 08 juli 2015. jam 11:00.
- Akhadiyan. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Amsuri, *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga, 1991
- Anis Fariyah, *Pembelajaran Bahasa Arab dan permasalahannya*, PT. Tiara Wacana, Jakarta 2000.
- An-Naqoh, Mahmud Kamil. 1985. *Ta'lim Lughah al-Arobiyah Lin-Naatiqin bilugotin Ukhro*. Mekkah: Jamiah Ummul Quro.
- Anonim, 2012 <http://citratyas.wordpress.com/2012/01/08/pendekatan-metode-strategi-dan-teknik-pembelajaran-pendidikan/>
- Asori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab, Malang, misykat*, 2004
- Badri, Kamil Ibrahim. *Al-Awlawiyat fi Manhaj Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah fi Madâris Indonesia, (Seminar Internasional Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia 1-3 September di Jakarta*

- Bahri Djamarah, Saiful. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Nusa Media
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta, rineka cipta, 2007
- Chotib, Ahmad dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1976
- Conny, R. Semiawan, Prof.Dr. *Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 65
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002 Syukir,
- Efendi, fuad. 1999 *Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Diva group.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Mirikat.
- Effendy,Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat. Malang, 2009.
- Effendy,Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat. Malang, 2009.
- Fiddaroini, Saidun. *Efektifitas dan Efisiensi Sosialisasi Bahasa Arab*, Surabaya: CV. Cempaka, 1997
- Gie, Liang. 2002. *Terampil Mengajar*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Gie, Liang. 2002. *Terampil Mengajar*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Quantum Teaching, 2005
- Hamid, Abdul, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.

- Hamid, Abdul, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Hamid,M. Abdul. 2008.*Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Uin Malang Press.
- Hamid,M. Abdul. 2008.*Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Uin Malang Press.
- HD. Hidayat, *Pedoman Pelaksanaan Penataran Metode Pengajaran Membaca al-Qur'an dan Memahami Maknanya bagi Guru-guru SD, SLTP, SLTA tahun 1990/1991 Angkatan II* (Jakarta: t.p, 1990).
- Hermawan, Acep, *metodologi pembelajaran bahasa arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Acep, *metodologi pembelajaran bahasa arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Hermawan,Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- <http://devita-rahmawati.blogspot.com/2012/01/metode-pembelajaran-bahasa-asing.html>. download pada hari senin 29 juni 2015.
- <http://www.fileskripsi.com/2011/01/problematika-pembelajaran-bahasa-arab.html>
- <https://massofa.wordpress.com/2008/10/07/pendekatan-pembelajaran-menulis-di-sd>.diakses pada tanggal 07 juli 2015 pukul 14:13

<https://massofa.wordpress.com/2008/10/07/pendekatan-pembelajaran-menulis-di-sd.diakses-pada-tanggal-07-juli-2015-pukul-14:13>

Izan, Ahmad. 2003 *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Diva Press.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora. 2009.

Khayat, zaenal. 2011. *faktor penunjang keberhasilan pembelajaran*. Bandung : Wordpress

Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Jogjakarta: Sabda Meida.

Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Jogjakarta: Sabda Meida.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007 Sabri, Ahmad *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005¹ Syuhadak. *Pembelajaran Bahasa Arab bagi Muslim Indonesia, (naskah pidato ilmiah pada Rapat Terbuka Senat UIN Malang, 2005-2006*, Malang: UIN Malang, 2006

Masduki, Urip. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah, dalam Ikhlas Beramal*, Jakarta: Departemen Agama RI, Juni 1997, No. 7 Th. II

Muhammad Ridha Jawwad, *Metodologi pembelajaran bahasa asing*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta 2002.

Muhtadi, Ahmad. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Munir, M. Ag. *Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*, My Way Global Pustaka, Yogyakarta 2005.

- Munir. 2011. *Perencanaan sistem pembelajaran bahasa arab*. Jogjakarta:idea press.
- Najieb Taufiq. 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*, (online), file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html, diakses pada tanggal 23 juni 2015 jam 10:30.
- Nata,abudin. 2011. *Prespektif islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta:Kencana prenda media group.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran* , Jogjakarta: Sukses Offset, 2007
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta Diva Press.
- Nuha, Ulin. 2012.*Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nuha, Ulin. 2012.*Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga. 1994.
- Rusmaini. 2011. *Ilmu pendidikan*. Palembang: CV grafitika telindo.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Felicha
- Saadah, Imroatus. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Solusinya, dalam Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya: Kantor Wilayah departemen Agama Propinsi Jawa Timur, April 1997, No. 127
- Shvoong. 2014. *Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab*, (online), [http ://id. Shvoong.com](http://id.Shvoong.com), diakses pada tanggal 8 juli 2015.
- Siregar, eveline dan hartin. *Teori Belajarda dan Pemebeljaran*,2007.Bogor: ghalia indonesia

- Soenardji. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang: Semarang Press.
- Soenardji. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang: Semarang Press.
- Sudjana, D. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Suparno. 2007. *keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Suparno. 2007. *keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Syafi'ie. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syafi'ie. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-Lughah*
- Umam, Chatibul. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab*", Jurnal al-Turats, No. 8, 199
- Wahab, Muhibb Abdul. 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Wina sanjaya, strategi pembelajaran, kencana prenada media Jakarta: 2006
- Yudhi munadhi, media pembelajaran. Gaung persada Jakarta: 2008

- Yusuf Tayar. *Metodologi Pembelajaran* , jakarta :gramedia. 1999.
- Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: PUSTAKA RIHLAH GROUP, 2005.
- Zainal 'Alim, Ghufron. *As-Syu'ubat al-Lati Tuwajihu Darisi al-Lughah al-'Arabiyah Fi al-Jami'ah al-Indunisiyah Wa Subulu at-Taghallub 'Alaiha*, Surabaya: t.p, Makalah Seminar Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Indonesia, 1992
- Zainal Aqib, model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual(inovatif) Bandung:Yrama Widya,2013
- Zainudin, Radliyah. 2005. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Zulhannan. 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: Rajawali
- Zulkifli. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Nusa Media
- Zulkifli.2011. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. yogyakarta: zanafa publishing.
- Zulkifli.2011. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. yogyakarta: zanafa publishing.